

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR



ETNOGRAFI KOMUNIKASI KOMUNITAS *GAY* “*COMING OUT*”
(Kajian pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta)

Tahun ke satu dari rencana satu tahun

Nomor Kontrak :
SPK KOPERTIS No. 113/K3/KM/2015
23 Februari 2015

Ketua Peneliti
Dra. Hj. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si.
NIDN. 0317116502

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA (UHAMKA)
JAKARTA
2015



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOORDINASI PERGURUAN TINGGI SWASTA
WILAYAH III**

Jalan SMA Negeri 14, Cawang, Jakarta 13630
Telepon: 021-8000403, 021-8090275 Fax: 021-8094679
Laman: <http://www.kopertis3.or.id>

**SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN
HIBAH PENELITIAN BAGI DOSEN PERGURUAN TINGGI SWASTA
KOPERTIS WILAYAH III JAKARTA
TAHUN ANGGARAN 2015
Nomor : 113/K3/KM/2015**

Pada hari ini, **Senin** tanggal **Dua Puluh Tiga** bulan **Februari** tahun **Dua Ribu Lima Belas**, kami yang bertandatangan dibawah ini:

1. **Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A.** : Koordinator Kopertis Wilayah III Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkedudukan di Jakarta berdasarkan Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 263/MPK.A4/KP/2014 tanggal 14 Desember 2014 untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd** : Rektor Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka yang berkedudukan di Jakarta dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Perguruan Tinggi tersebut untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Perjanjian penugasan ini berdasarkan kepada :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
6. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 121/P, Tahun 2014, tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode Tahun 2014-2019.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2012, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Koordinasi Perguruan Tinggi sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta.
9. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 263/MPK.A4/KP/2014 tentang Pengangkatan Koordinator Kopertis Wilayah III Jakarta.
10. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1422/A.A3/KU/2015 tanggal 7 Januari 2015 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 204680/A.A3/KU/2013 tentang Pejabat Perbendaharaan pada Kopertis Wilayah III Jakarta Tahun Anggaran 2015.
11. Keputusan Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor 0094/E5.1/PE/2015, Tanggal 16 Januari 2015 tentang Penetapan Penerima Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2015 Batch 1.

12. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Kopertis WILAYAH III Nomor SP DIPA-023.04.2.189705/2015 tanggal 14 November 2014.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam Pasal-Pasal berikut :

Pasal 1

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir dan sebagai penanggung jawab pelaksanaan Hibah Penelitian yang dilakukan oleh dosen perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka.
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan/kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan berkewajiban menyimpan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya.
- (3) Pelaksanaan Hibah Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebanyak **16 Judul** dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Kopertis WILAYAH III Jakarta Nomor SP DIPA-023.04.2.189705/2015 tanggal 14 November 2014.
- (4) Daftar nama ketua pelaksana, judul, dan besarnya biaya setiap judul yang telah disetujui untuk didanai tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Surat Perjanjian ini.

Pasal 2

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberikan dana untuk kegiatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sebesar **Rp. 983.000.000,- (sembilan ratus delapan puluh tiga juta rupiah)** yang dibebankan kepada DIPA Kopertis WILAYAH III Jakarta Nomor SP DIPA-023.04.2.189705/2015 tanggal 14 November 2014.
- (2) Dana pelaksanaan Hibah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total bantuan dana kegiatan yaitu 70% X **Rp. 983.000.000,- = Rp. 688.100.000,- (enam ratus delapan puluh delapan juta seratus ribu rupiah)**
 - b) Pembayaran Tahap Kedua/Terakhir sebesar 30% dari total bantuan dana kegiatan yaitu 30% X **Rp. 983.000.000,- = Rp. 294.900.000,- (dua ratus sembilan puluh empat juta sembilan ratus ribu rupiah)**, dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** mengunggah ke **SIM-LITABMAS** selambat-lambatnya tanggal **30 Juni 2015** dokumen di bawah ini:
 1. Surat Pernyataan Laporan Kemajuan Pelaksanaan Hibah Penelitian;
 2. Rekapitulasi Laporan Penggunaan Keuangan 70% yang telah dilaksanakan;
 3. Berita Acara Serah Terima Laporan Kemajuan Pelaksanaan;
 4. Berita Acara Serah Terima Laporan Penggunaan Keuangan 70%.
- (3) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban untuk menyimpan semua bukti-bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyimpan Laporan pelaksanaan Hibah Penelitian dan laporan pertanggungjawaban keuangan kegiatan beserta rekapitulasi.
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara.
- (6) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan *fotocopy* bukti pengembalian Dana ke Kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 3

- (1) Dana Hibah Penelitian sebagaimana dimaksud Pasal 2 ayat (1) dibayarkan kepada Institusi/Lembaga Perguruan Tinggi sebagai berikut :

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka
Nomor Rekening : 0017366489
Nama penerima pada rekening : Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Nama Bank : BNI Cab. Melawai Raya
Alamat Bank : Jl. Melawai Raya, Jakarta Selatan
Kota : Jakarta Selatan
NPWP Perguruan Tinggi : 01.325.360.4-019.000

- (2) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam mengisi data lembaga, nama bank, nomor rekening, alamat, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 4

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk membuat Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian dengan masing-masing ketua pelaksana untuk pengaturan hak dan kewajiban setiap pelaksana di lingkungan perguruan tingginya yang berisi antara lain: nama pelaksana, judul Penelitian, jumlah dana hibah, tatacara/termin pembayaran, waktu pelaksanaan, batas akhir pelaporan penugasan dan penggunaan keuangan, dan sanksi;
- (2) **PIHAK KEDUA** dapat membayarkan secara bertahap sesuai dengan kemajuan pelaksanaan Hibah Penelitian kepada para ketua pelaksana sebagaimana disebutkan pada ayat (1).
- (3) Penilaian kemajuan pelaksanaan hibah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh **PIHAK KEDUA** termasuk pengumpulan bukti-bukti pengeluaran dana dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan/atau kaidah Hibah Penelitian dan pengelolaan keuangan Negara;

Pasal 5

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk membuat Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian dengan masing-masing ketua pelaksana untuk pengaturan hak dan kewajiban setiap pelaksana di lingkungan perguruan tingginya yang berisi antara lain: nama ketua pelaksana, judul hibah Penelitian, jumlah dana hibah, tatacara/termin pembayaran, waktu pelaksanaan, batas akhir pelaporan penugasan dan penggunaan keuangan, dan sanksi.
- (2) Penilaian kemajuan pelaksanaan hibah Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, setelah ketua pelaksana mengunggah laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan ke SIM-LITABMAS, dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan atau kaidah Hibah Penelitian;
- (3) Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan hibah Penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Pasal 6

- (1) **PIHAK KEDUA** harus menyampaikan Surat Pernyataan telah menyelesaikan seluruh pekerjaan yang dibuktikan dengan Berita Acara Penyelesaian Pekerjaan (BAPP) kepada **PIHAK PERTAMA** berupa Laporan Hasil Penelitian dan rekapitulasi laporan keuangan 100% dalam format pdf dan diunggah ke SIM-LITABMAS selambat-lambatnya tanggal 10 November 2015 Tahun Anggaran 2015, sedangkan *hardcopy* Laporan Hasil Penelitian **wajib** disimpan oleh **PIHAK KEDUA**.
- (2) Laporan hasil pelaksanaan Hibah Penelitian tersebut pada ayat (1) di atas harus memenuhi ketentuan sebagaimana tercantum pada Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi IX Tahun 2013.
- (3) *Softcopy* laporan hasil Pelaksanaan Hibah Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (1) harus diunggah ke SIM-LITABMAS sedangkan *hardcopy* wajib disimpan oleh **PIHAK KEDUA**.
- (4) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Hibah Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim laporan Kemajuan dan/atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi denda sebesar 1 ‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen), dihitung dari tanggal jatuh tempo sebagaimana tersebut pada ayat (1), (2), dan (3) yang terdapat dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian bagi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Kopertis WILAYAH III Jakarta Tahun Anggaran 2015.
- (5) Denda sebagaimana dimaksud pada ayat (4) disetorkan ke Kas Negara dan *fotocopy* bukti setor denda yang telah divalidasi oleh KPPN setempat diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 7

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** berhenti dari jabatannya, sebelum pelaksanaan perjanjian ini selesai, maka **PIHAK KEDUA** wajib menyerahkan terimakan tanggung jawabnya kepada pejabat baru yang menggantikannya.
- (2) Apabila setiap ketua pelaksana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tidak dapat melaksanakan Hibah Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi;
- (3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 maka harus mengembalikan dana yang telah diterimanya ke Kas Negara serta menyerahkan *fotocopy* bukti pengembalian ke kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul-judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran/titikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib melaporkan ke **PIHAK PERTAMA** dan mengembalikan dana Hibah Penelitian yang telah diterima ke Kas Negara serta menyerahkan *fotocopy* bukti pengembalian ke kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 8

PIHAK KEDUA berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa:

1. pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10% dan PPh 22 sebesar 1,5%;
2. belanja honorarium dikenai PPh Pasal 21 dengan ketentuan:
 - a. 5% bagi yang memiliki NPWP untuk golongan III, serta 6% bagi yang tidak memiliki NPWP;
 - b. untuk golongan IV sebesar 15%; dan
3. pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 9

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan Penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga/masyarakat melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 10

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses Hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Jakarta.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diatur kemudian oleh kedua belah pihak.

Pasal 11

Surat Perjanjian Pelaksanaan ini dibuat rangkap 3 (tiga) bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Jl. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13830
Telp. 021-8416624, Fax; 021-8778 1809

PERJANJIAN KONTRAK KERJA
KEGIATAN PENELITIAN DISERTASI DOKTOR
PROGRAM DESENTRALISASI PENELITIAN DIKTI KEMDIKBUD
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Nomor : 335/F.03.07/2015
 Tanggal : 26 Februari 2015

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada hari ini Kamis tanggal dua puluh enam bulan Februari tahun dua ribu lima belas, yang bertanda tangan di bawah ini H. Endy Sjaiful Alim, S.T., M.T., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA; Dra. Hj. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si., Selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan kontrak kerja kegiatan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI Kemendikbud.

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : Etnografi Komunikasi Komunitas Gay "Coming Out" (Kajian pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta).

Pasal 2

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 26 bulan Februari dan selesai selambat-lambatnya pada tanggal 5 bulan November 2015.

Pasal 3

PIHAK PERTAMA menyalurkan DIPA KOPERTIS WILAYAH III sesuai perjanjian kontrak penelitian No. 113/K3.KM/2015, tanggal 23 Februari 2015, dana sebesar Rp. 40.000.000,- (empat puluh juta rupiah) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam pasal 1. Dan sumber lain berdasarkan ajuan proposal tersendiri.

Pasal 4

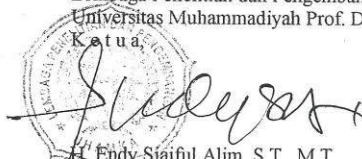
Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 3 akan dilakukan dalam (2) dua termin sebagai berikut:
 (1) Termin I 70%; sebesar Rp. 28.000.000,-(dua puluh delapan juta rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal kegiatan tersebut pada Pasal 1.
 (2) Termin II 30%; sebesar Rp. 12.000.000,-(dua belas juta rupiah) setelah pihak kedua menyerahkan laporan akhir kegiatan penelitian.

Pasal 5

- (1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 2
- (2) PIHAK PERTAMA akan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1.
- (3) PIHAK KEDUA harus melaksanakan penelitian sesuai ketentuan dalam kontrak penelitian antara Kopertis Wilayah III dan Rektor UHAMKA No. 113/K3.KM/2015, tanggal 23 Februari 2015.
- (4) Pihak kedua harus menyiapkan laporan kemajuan pelaksanaan penelitian dan laporan penggunaan anggaran 70% paling lambat 30 Juni 2015.
- (5) Pihak kedua harus menyerahkan laporan akhir hasil penelitian dan penggunaan anggaran 100% paling lambat 5 November 2015.


Jakarta, 26 Februari 2015.

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua,



Endy Sjaiful Alim, S.T., M.T.

PIHAK KEDUA
Peneliti,



Dra. Hj. Novi Andayani P, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Etnografi Komunikasi Komunitas *Gay "Coming Out"* (Kajian Etnografi Komunikasi pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 622/Ilmu Komunikasi

Peneliti

Nama Lengkap : Dra. Hj. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si.

NIDN : 0317116502

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Nomor HP : 081314327417

Surel (e-mail) : noviap@yahoo.co.id / noviap1711@gmail.com

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 28.000.000,-

Biaya Keseluruhan : Rp. 40.000.000,-

Jakarta, 27 Juni 2015

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian

Ketua Peneliti,



H. Endy Syaiful Alim, ST., MT
NIDN. 0322077101



Dra. Hj. Novi Andayani P., M.Si
NIDN. 0317116502

HALAMAN PENGESAHAN


Judul : ETNOGRAFI KOMUNIKASI KOMUNITAS GAY
"COMING OUT" (Kajian pada Komunitas Arus Pelangi
Jakarta)

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Dra. Hj. NOVI ANDAYANI PRAPTININGSIH M.Si
 Perguruan Tinggi : Universitas, Muhammadiyah Prof Dr Hamka
 NIDN : 0317116502
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Nomor HP : 081314327417
 Alamat surel (e-mail) : noviap@yahoo.co.id & noviap1711@gmail.com
 Institusi Mitra (jika ada) : -
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 40.000.000,00
 Biaya Keseluruhan : Rp 40.000.000,00

Mengetahui,
Wakil Dekan,

(Dr. H. Syaiful Rohim, M.Si)
NIP/NIK 0419037902

Jakarta, 29 - 11 - 2015
Ketua,


(Dra. Hj. NOVI ANDAYANI
PRAPTININGSIH M.Si)
NIP/NIK D.99.0409/0317116502

Menyetujui,
Ketua Lemlitbang UHAMKA


(Dr. Ir. Hari Setiadi, MA)
NIP/NIK 0024036108

Abstract

***Ethnography of Communication Gay Coming Out
(Study in Community Stream Rainbow Jakarta Indonesia)***

The existence of gays in Indonesia where people tend to be religious, difficult to get support from various parties, because the cultural mecca that is adopted is a very eastern cultures uphold religious values, norms, morals, and customs. Most Indonesian Muslims believe that gay is not in accordance with the norms of religion, culture, and as a deviant behavior. Because sexual behavior like this is not generally applicable and can be accepted by society, especially now that has a lot of gay people who accept and admit that he really was gay.

Rejection of the existence of gay people make gay very careful to open sexual orientation. One of the gay community in Jakarta Community Arus Pelangi which is a non -profit organization that continues to promote the establishment of social order bersendikan on the values of equality, behave and give respect for the rights of Lesbian, Gay, Bisexual, Transexual and Transgender (LGBT) as a human right.

The reason researchers are interested in examining the gay community, especially coming out gay community who are in Jakarta Arus Pelangi is due to the uniqueness of this community that has characteristics include values and norms underlying thought patterns and communication patterns including attitudes, behaviors and lifestyles significantly different to the general public that heterosexual groups. In addition, the symbols of communication that they use in interacting provide distinctive features which can represent the gay community.

The purpose of this study was to determine the patterns of communication, self-concept, self-identity, and the symbols they use in interacting with other members of the community and society that represents their lifestyle (life style). Theories relevant to this study are: symbolic interactionism theory, Theory of The Looking Glass Self, Identity Theory, Theory of Self- Disclosure, and Theory Construction of Social Reality. Research paradigm used is subjective, Ethnography of Communication with methods that researchers use to peel this phenomenon by conducting in-depth interviews, observation, focus group discussions, and document review. The results of the study will be analyzed by data analysis Miles & Huberman Interactive Model, with shooting situations, events, and communication actions.

Findings, role accord friends or community becomes important when a gay man looking for answers to their sexual orientation, and a stimulus to open up to others who have in common with him to share experiences, interact, and communicate intensively. Based on Dell Hymes analysis, activities undertaken community members Arus Pelangi Jakarta, occurred in events communication, both formal and informal situations. Communication situations do when members of the community to communicate between individuals in a group, or with members of other NGOs working in the field of LGBT, or even with other individuals in society . Rope ties of friendship in this community becomes the main thing, especially when conducting a campaign, gay on the street, gay

gathering, as well as advocacy on the affected members or violence cases.

This study dapt followed by another approach, namely quantitative approach or mix between qualitative and quantitative reveals more about the personal lives of informants gay by applying a comparative study among gay 'not coming out' the gay 'was coming out'. It can also be examined with a critical approach. In order to resolve social problems, then we must know what exactly happened and how the patterns of communication within a group or community, so it can be located and designed a way to eliminate the increase in members growing significantly every year. Given the permissive culture of eastern Indonesia, but very obedient to religious norms, rules and values prevailing in society.

Communication patterns are formed in Community Arus Pelangi Jakarta occur because the pattern is always repeated in every situation, events, and acts of communication. So unnoticed by members of the community, communication patterns are used to make a habit prevailing in each communication event. Communication events experienced will produce patterns of communication that are supported by the communication competency abstract relationships in a variety of forms, from friendship to a more intimate relationship. Event communication is done through three events, namely: first, the events of communication between community members Arus Pelangi Jakarta. Second, the events of communication between Arus Pelangi Jakarta with other LGBT Organization, as well as with government agencies and institutions/private companies. Third, Arus Pelangi Jakarta communication events with the community. Ritual communication among community members was formed through routine activities, incidental activities, daily, advocacy and campaigns. The gay community communicate their identity and self-concept through a process of communication and interaction in everyday life. Perspective changes with some members of the community are no longer sure of the gay -gene myth , namely that gay is innate . They believe that ' no body is born gay , everyone can change' . Currently they 're processing to be hetero , in part by doing therapy .

Key words : Ethnography of Communication, Gay Community, Coming Out, Communication Pattern, Identity

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan ridho-NYA akhirnya laporan akhir penelitian disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW dan keluarga serta para sahabat yang telah memberi suri tauladan kepada umatnya untuk menuju kehidupan yang lurus demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Alhamdulillah, proses penulisan laporan akhir penelitian disertasi ini yang turut dibiayai oleh Dikti melalui dana hibah penelitian disertasi/doktor tahun 2015, akhirnya dapat peneliti tuntaskan. Laporan akhir penelitian disertasi ini tak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, motivasi tim promotor, serta partisipasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan ketulusan serta segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang terlibat sejak awal peneliti diterima sebagai mahasiswa program doktoral Universitas Padjadjaran, selama proses perkuliahan, penulisan proposal, hingga proses penelitian.

Sebagai hasil karya manusia, tentunya laporan akhir penelitian disertasi ini membutuhkan kritik, koreksi dan masukan untuk melengkapi kekurangan penelitian ini. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Semoga karya ini bisa menjadi ladang amal dan bisa mendatangkan kebaikan bagi semua pihak. Amin.

Bandung, November 2015

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunitas *gay* merupakan kaum minoritas yang ada di tengah-tengah masyarakat heteroseksual. Dalam kehidupan masyarakat, setiap manusia sebagai makhluk sosial selalu terlibat dalam interaksi. Begitu halnya dengan kaum minoritas *gay* yang keberadaannya sampai saat ini belum mendapat tempat di sebagian masyarakat.

Fenomena *gay* merupakan salah satu realitas sosial yang masih menjadi kontroversi dan banyak didiskusikan serta diperdebatkan, karena banyak aspek-aspeknya yang belum terkuak secara tuntas sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan di kalangan masyarakat. Selain itu, karena gejala tersebut merupakan gejala sosial yang sensitif bersifat universal. Penolakan masyarakat terhadap eksistensi kaum *gay* membuat *gay* sangat berhati-hati untuk membuka orientasi seks. Implikasi dari realitas tersebut dianggap mampu menimbulkan masalah-masalah sosial, sehingga tetap mengundang banyak minat terutama di kalangan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan rinci sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sampai saat ini tetap masih merupakan sesuatu yang aktual untuk dikemukakan dan dibahas.

Berbeda dengan kaum heteroseksual, *gay* yang merupakan bagian dari kaum homoseksual yang menyukai sesama jenis, banyak tergabung dalam komunitas

LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transexual) yang dibentuk untuk memperjuangkan hak-hak dan menampung aspirasi kaum homoseksual. Tujuannya adalah agar keberadaan mereka bisa diterima di lingkungan masyarakat.

Salah satu komunitas homoseksualitas di Jakarta adalah Komunitas Arus Pelangi yakni sebuah organisasi non profit yang terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transexual dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia.

Arus Pelangi mempunyai tiga misi dasar, yakni : 1) Berusaha menyadarkan, memberdayakan, dan memperkuat posisi kaum LGBT yang tertindas; 2) Berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT; 3) Berperan aktif dalam proses penyadaran terhadap masyarakat serta proses penerimaan kaum LGBT di tengah-tengah masyarakat (wawancara dengan Ketua Arus Pelangi, Budi Satria Dewantoro pada 17 Januari 2013).

Lepas dari kepentingan akan pengakuan yang diperjuangkan oleh LGBT, tampaknya harus diakui bahwa tujuan-tujuan tersebut merupakan hal yang tidak mudah untuk dapat diwujudkan. Walaupun saat ini keberadaan kaum *gay* sudah mulai "diakui" terutama di negara-negara Barat (misalnya dengan adanya Undang-Undang di Belanda yang mengizinkan perkawinan antar sesama jenis kelamin), namun dalam kenyataannya sejak dulu sampai sekarang sebenarnya kaum *gay* belum atau tidak pernah mendapatkan pengakuan secara penuh.

Jumlah perkembangan kaum *gay* dan kaum LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transgender/Transeksual) di Indonesia menunjukkan kuantitas yang sangat signifikan yang berkiprah dari berbagai kalangan dan profesi. Salah satu komunitas LGBT yang kebetulan waria adalah seorang guru besar di UGM, pemilik Cafe Raminten di Yogyakarta, yang harga makanannya relatif murah, menyajikan dandanan para waitress yang unik. Selain Cafe Ruminten, guru besar tersebut juga memiliki butik batik Mirota.

Kiprah kaum *gay* dahulu hanya terbatas pada dunia entertainment atau salon, namun kini telah merambah pada profesi pendidik, dan berbagai kalangan profesi lainnya. Belakangan ini kaum *gay* semakin berani untuk mengungkapkan keberadaan atau eksistensinya dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang di media massa tentang berita yang menceritakan kehidupan kaum *gay* sehingga menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok atau komunitas sebagai wadah aktualisasi yang dapat menampung aspirasi dan kreativitas dari kaum yang dianggap marginal ini.

Menurut data PBB, jumlah komunitas *Gay* di Indonesia pada 2011 sekitar tiga juta orang, padahal pada 2009 mencapai 800 ribu orang. Jadi hanya dalam waktu dua tahun, jumlahnya meningkat lebih dari 300 persen. Bahkan diperkirakan pada 2013 jumlahnya lebih besar lagi. Khusus di Jakarta, jumlah *gay* telah melampaui angka seratus ribu orang (Republika Online “Jakarta Darurat *Gay*”, diunduh 28 Agustus 2013).

Sedangkan dalam hasil penelitian Danu Dean Asmoro yang berjudul “Potret Identitas Seksualitas dan Keberadaan Kaum *Gay* di Indonesia dalam

Mengkonstruksikan Relasi melalui Situs Jaringan Komunitas Online” yang dimuat di Kompasiana, 14 Agustus 2013, diperoleh data jumlah kaum *gay* di Indonesia berdasarkan provinsi di seluruh Indonesia (33 provinsi), dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Kaum *Gay* Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2013

	Provinsi	Jumlah	Prosentase (%)
1	DKI Jaya	33504	43.30
2	Jawa Barat	11384	14.92
3	Jawa Timur	7871	10.32
4	Jawa Tengah	3890	5.10
5	Bali	3878	5.08
6	Daerah Istimewa Yogyakarta	3538	4.64
7	Sumatera Utara	2897	3.80
8	Riau	1613	2.11
9	Sulawesi Selatan	1435	1.88
10	Kalimantan Timur	1141	1.49
11	Sumatera Selatan	787	1.00
12	Lampung	672	0.88
13	Sumatera Barat	624	0.82
14	Kalimantan Selatan	509	0.67
15	Kalimantan Barat	435	0.57
16	Sulawesi Utara	347	0.45
17	Kalimantan Tengah	312	0.41
18	Jambi	248	0.32
19	Nangroe Aceh Darussalam (NAD)	243	0.32
20	Nusa Tenggara Barat	229	0.30
21	Kepulauan Riau	174	0.23
22	Nusa Tenggara Timur	159	0.21
23	Banten	125	0.16
24	Sulawesi Tengah	122	0.16
25	Bengkulu	113	0.15
26	Maluku	95	0.12
27	Papua Barat	87	0.11
28	Papua	82	0.11
29	Sulawesi Tenggara	86	0.11
30	Gorontalo	57	0.07
31	Bangka Belitung	54	0.07
32	Maluku Utara	34	0.04
33	Sulawesi Barat	13	0.02

	TOTAL	76288	100
--	-------	-------	-----

Sumber : Kompasiana, 14 Agustus 2013

Jumlah tersebut menandakan bahwa semakin banyak kaum *gay* yang mulai berani memunculkan identitas seksualitas mereka, minimal dalam komunitas yang memang di dalamnya terdapat kaum yang sama.

Berdasarkan data Forum Gay Indonesia, pada 2013, populasi *gay* di seluruh dunia mencapai 4-10 % dari jumlah penduduk dunia (<http://indonesiaforum.com>, diunduh 28 Agustus 2013). Dan menurut hasil survei Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN), ada sekitar 5000-an *gay* di seluruh penjuru Jakarta (www.eramuslim.com, diunduh pada 28 Agustus 2013).

Fenomena kaum yang unik ini tumbuh dan berkembang di negara Indonesia sebagai negara yang berbudaya. Keberadaan kaum *gay* di Indonesia sulit mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah budaya timur yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama, norma, moral, dan adat istiadat. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa *gay* tidak sesuai dengan norma agama, budaya, dan sebagai perilaku yang menyimpang. Karena perilaku seksual seperti ini belum berlaku secara umum dan dapat diterima oleh masyarakat.

Agama merupakan pedoman dan landasan moral masyarakat. Setiap agama memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral masyarakat. Islam memiliki tinjauan khusus terhadap kaum *gay*, dimana Islam sangat melaknat hubungan sejenis, yakni tercantum dalam Al-Qur'an QS Asy-Syu'araa : 165-166 :

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara seluruh alam, dan kamu tinggalkan apa yang diciptakan untuk kamu, yakni istri-istri kamu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas”.

Sedangkan dalam Kitab Injil, terkandung dalam Imamat 20 : 13, berbunyi :

”Apabila seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki lain, maka mereka melakukan perbuatan yang keji dan hina, dan kedua-duanya harus dihukum mati. Mereka mati karena salah mereka sendiri”.

Dengan demikian, sudah sangat jelas agama melarang dengan mutlak hubungan terlarang di antara gay. Namun, walau agama sangat ketat mengatur hal ini, faktanya eksistensi kaum gay sangat berkembang pesat bahkan mereka semakin gigih memperjuangkan hak-hak mereka agar dianggap setara. Larangan terhadap aktivitas kaum gay ini tak hanya diatur oleh agama, tetapi juga hukum positif. Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum gay yaitu UU Anti Pornografi pasal 5 ayat 3, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal, dan hewan. Tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku kaum gay, sehingga kaum gay berani muncul dan mendeklarasikan identitasnya ke ruang publik. Akibatnya, aktivitas gay yang terlarang dalam UU Anti Pornografi dan Pornoaksi itu tetap berlangsung. Di samping itu, media massa baik cetak maupun elektronik memberikan ruang gerak dan apresiasi atas eksistensi dan life style mereka di masyarakat melalui acara-acara di media massa. Gaya bahasa, cara bicara, dan cara berpakaian mereka kemudian diikuti oleh sebagian masyarakat yang menonton atau mengekspos media massa.

Tidak semua kaum gay berani dan mampu melakukan pengungkapan diri (*coming out*). Individu yang menyadari dirinya sebagai penyuka sejenis membutuhkan waktu lama untuk mengidentifikasi, mengkonfirmasi, dan menerima orientasi seksualnya. Perasaan bingung, takut, dan penyangkalan mewarnai tahapan awal ketika individu mulai merasakan ketertarikan secara fisik, seksual, dan emosional pada individu sesama jenis. Setelah mampu mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang *gay*, biasanya individu akan mulai mempertimbangkan untuk menutupi atau memberitahukan orang lain mengenai identitasnya ini. Tantangan ketika seorang *gay* telah memberanikan diri untuk *coming out*, yang bersangkutan harus menghadapi sejumlah pertanyaan keluarga atau masyarakat sekitar, yang tentunya rawan menimbulkan konflik, baik internal maupun internal.

Namun kini telah banyak kaum gay yang menerima dan mengakui bahwa dirinya benar seorang gay. Hal ini terjadi karena individu tersebut tidak lagi memiliki kekhawatiran jika orientasi seksualnya sebagai seorang gay diketahui pihak lain. Pengungkapan diri mengacu kepada mengkomunikasikan informasi kita tentang diri kita kepada orang lain (DeVito,1999:77).

Dengan demikian, pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar, dimana segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan dan perilaku diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain. Banyak hal yang diungkapkan melalui ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh (*gesture*), sikap tubuh (*posture*), pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja, namun penyingkapan diri yang

sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Proses pengungkapan diri pada lambang verbal dan non verbal terjadi ketika partisipan komunikasi menggunakan kata-kata, baik itu melalui bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi non verbal adalah ketika partisipan komunikasi menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan sebagainya (Kuswarno, 2009:103). Pengungkapan diri merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membiarkan keotentikan memasuki ranah sosial seseorang, dan seseorang mengetahui bahwa hal tersebut berkaitan dengan kesehatan mental (Tubbs dan Moss, 199 : 12-13). Alasan peneliti tertarik menelaah komunitas *gay*, khususnya *gay coming out* yang berada dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta adalah karena keunikan yang dimiliki komunitas ini yang mempunyai karakteristik meliputi nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi pola pikir dan pola komunikasi termasuk sikap, perilaku dan gaya hidup yang berbeda secara cukup signifikan dengan kelompok masyarakat umum yang heteroseksual. Di samping itu, simbol-simbol komunikasi yang mereka gunakan dalam berinteraksi memberikan ciri tersendiri yang dapat merepresentasikan komunitas *gay*.

Interaksi sosial pada dasarnya terjadi karena tindakan komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan hakekat dari tindakan komunikasi manusia menurut definisi yang dirumuskan oleh Dale Yorder dan kawan-kawan adalah pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran dan atau pendapat yang dilakukan dengan menggunakan saluran-saluran non media massa ataupun media massa (Moekijat, 1993:2).

Komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dalam melakukan interaksi dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat, selain berkomunikasi tatap muka (*face to face communication*), cara lain adalah dengan menggunakan saluran atau media komunikasi, salah satunya Majalah Out Zine yang dikelola dan diterbitkan oleh komunitas Arus Pelangi, sebagai media komunitas di kalangan *gay*.

Perilaku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh fakta-fakta obyektif yang sederhana dari dunia fisik dan sosial yang ada di sekitarnya, melainkan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana ia menyusun dan menafsirkan dunia di sekitarnya sesuai dengan latar belakang, sikap, pengetahuan dan pengalaman yang telah dikumpulkan sejak lahir (Moekijat, 1993:25).

Pada dasarnya apa yang dilihat dan didengar oleh manusia, diolah berdasarkan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan dan harapan serta dorongan dorongan hati nuraninya. Sehingga dalam rangka menyusun dan menafsirkan dunia di sekitarnya, manusia memasukkan pula nilai-nilai serta segala sesuatu yang pernah dilihat dan dialaminya, sebagai suatu kerangka berpikir (*frame of reference*). Namun, walaupun kerangka referensi seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana seseorang memandang suatu realitas sosial, sebagai anggota kelompok tertentu tetap saja ia dipengaruhi oleh sifat-sifat, nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh kelompok dimana ia berada di dalamnya (Lull, 1995:139).

1.1.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola komunikasi yang terjadi di antara sesama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dan dengan lingkungan masyarakat.
2. Mengetahui identitas kaum *gay*, baik identitas pribadi dan konsep diri kaum *gay* dalam mengkonstruksi diri dan perilaku komunikasi maupun identitas komunal di dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta, serta identitas publik dalam berinteraksi dengan masyarakat melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam interaksi dan aktivitas komunikasi dengan sesama anggota dan masyarakat yang merepresentasikan gaya hidupnya (*life style*)

1.1.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam rangka memperkaya model-model penelitian kualitatif dan pendekatan subyektif, dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Di samping itu juga diharapkan dapat melengkapi referensi ilmiah yang berkaitan dengan pola komunikasi, konsep diri, identitas, konflik yang terjadi, dan simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas *gay* dalam melakukan aktivitas komunikasi dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat, serta konflik yang dialami kaum *gay* yang telah melakukan *coming out*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang fenomena nyata yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat dapat menyikapinya sesuai dengan pengetahuannya

tentang komunitas *gay*, baik pro, netral, maupun kontra – terutama pada *gay* yang telah melakukan *coming out*. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan praktis oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan perubahan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

1.2. Kajian Literatur

Untuk melengkapi data dan dukungan teori serta landasan konseptual yang tepat dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan studi literatur. Studi literatur ini meliputi kegiatan pencarian data dengan mengkaji dan membaca buku-buku teks, jurnal ilmiah, media massa serta buku-buku referensi dan penelusuran informasi tentang penelitian yang berkaitan dengan studi tentang homoseksualitas, khususnya komunitas *gay*. Kajian literatur (*literature review*) ini difokuskan pada penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu yang sejenis. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek dari penelitian terdahulu yang belum tersentuh dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Di samping itu juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman para pembaca tentang topik penelitian dan untuk menerangkan kerangka teori yang digunakan dalam studi.

1.2.1. Review Penelitian Relevan atau Sejenis

Kajian literatur tentang teori/konsep hasil-hasil penelitian terdahulu/yang telah ada yang relevan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2
Review Penelitian Relevan/Sejenis

Nama Peneliti	Sri R. Mulyani, Anne M. Juanda, Febi D, Agus S (Jurnal Scientific Repository, Fakultas Ekologi Manusia IPB,2009)	Kathleen Azali (Jurnal Makara, Sosial Humaniora Vol. 16 No. 2, Desember 2012)	Ilham Akbar (Jurnal FISIP Untirta, 2011)	Wahyu Raharjo (Jurnal Psikologi Univ. Gunadarma Vol.1, No. 1, Desember 2007)	Paul Kwon, Departement of Psychology Washington State University, Juli 2013	Jude Elund, Edith Cowan University, Juni 2013	Megan C. Lytle, Ed.S., Seton Hall University Juni 2012	Shuiyuan Xiao, Departement of Social Medicine and Health Management, School of Public Health, Central South University, Maret 2013	Dean A. Murphy, National Centre in HIV Social Research University of New South Wales, April 2013
Judul Penelitian	Tinjauan Psikososial, Agama, Hukum Dan Budaya Terhadap Keberadaan Kaum Gay di Indonesia (Kasus : Mahasiswa Institut Pertanian Bogor)	Pataya: The Construction of a <i>Ngèbèr</i> Place among Gay Men in Surabaya	Komunikasi Antar Pribadi kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi <i>gay</i> di Kota Serang Banten)	Sikap akan Respon terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks pada Gay	Resilience in Lesbian, Gay, Bisexual and Individuals	Masculinity, Mass Consumerism : A case study of Second Life 'Zeus' Gay Club	Adult Children Gay and Lesbian Parents: Religion and The Parent-Child Relationship	Dating Violence Among Gay Men in China	The Desire for Parenthood: Gay Men Prefer Being Parents Through Surrogacy
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif Fenomenologi	Kualitatif dan Kuantitatif	Kualitatif

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>1) Perilaku gay yang menyukai sesama jenis tidak sesuai dengan ajaran agama, aturan hukum, norma dan nilai budaya. 2) Masalah trauma merupakan masalah utama yang membentuk pribadi gay bagi 23,5% mahasiswa IPB. Faktor psikologis seperti sakit hati, benci, kecewa, dendam karena disakiti lawan jenis (seperti: ibu, pacar) menyebabkan seseorang trauma untuk</p>	<p>Banyak ruang-ruang fisik maupun non-fisik (media) yang bisa diciptakan individu-individu melalui kemudahan komunikasi, untuk bertemu dengan “teman-teman sehati” tanpa harus bergantung pada tempat tempat <i>ngèbèr</i> yang sudah terbangun. Penelitian ini berusaha memahami proses taktis pembentukan suatu tempat yang dengan “tersamar kan”</p>	<p>1. Pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan homoseksual berdasarkan 4 informan berbeda-beda sesuai kepribadian individu, begitu juga penggunaan symbol/tanda yang digunakan oleh kaum homoseksual. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kehidupan homoseksual Kota Serang berbeda dari kota-kota besar lainnya. Dalam arti kata tidak ada penggunaan symbol-simbol yang</p>	<p>1.Sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif memiliki korelasi positif yang signifikan dengan <i>coming out</i> dan memiliki kontribusi 18.2 % terhadap <i>coming out</i>, sampai pada tahap : <i>telling family and friends</i> 2.Rata-rata usia individu menyadari orientasi seksnya mulai kelas 2 SMP. 3.Sebagian besar responden menyatakan pernah memiliki kekasih wanita dan</p>	<p>Peran dukungan sosial sangat efektif dalam meningkatkan kesehatan psikologis lesbian, gay, dan biseksual (LGB) yang mempunyai orientasi seksual berbeda dengan heteroseksual. Kemampuan untuk menerima emosi dan mengolahnya secara mendalam juga dapat mengurangi dampak negatif individu LGB. Selain itu, harapan dan optimisme memungkinkan individu LGB untuk</p>	<p>Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengacu pada konsep maskulinitas pada situs klub “Zeus” yang diperuntukkan bagi kelompok gay di media sosial atau dunia maya, dikaitkan dengan penggunaan media sosial dan konsumerisme .</p>	<p>Hubungan antara orangtua yang mempunyai orientasi seksual gay dan lesbian dengan anak-anak mereka kurang harmonis. Agama dan budaya sangat berpengaruh kuat pada hubungan orangtua-anak. Mereka malu mempunyai orangtua gay atau lesbian.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang kekerasan dalam pacaran di kalangan gay di China. Data diperoleh dari 418 laki-laki gay dan 330 pria. Hasilnya, 32,8% laki-laki gay mengalami pelecehan. Selain itu, 12,4% dari pria gay telah mengalami ancaman. Secara keseluruhan, kencan yang diakhiri kekerasan lebih banyak terjadi pada laki-laki gay dibandingkan heteroseksual. Pencegahan kekerasan dalam pacaran, terutama di kalangan pria</p>	<p>Banyak Gay di Amerika Serikat dan Australia yang telah menjadi orang tua asuh (adopsi), walaupun awalnya mereka merasa tak membutuhkan seorang anak dalam kehidupan mereka yang homoseksual. Namun melalui media, teman/mitra yang banyak menginformasikan lembaga adopsi, maka kesadaran akan perlunya mempunyai anak dalam kehidupan mereka mulai terbuka.</p>
--------------------------------	---	--	--	--	--	--	--	---	---

	<p>berhubungan dengan lawan jenis. 3) 42,3% mahasiswa IPB menyatakan media elektronik merupakan media yang memberi kontribusi besar dalam menyajikan informasi terkait <i>intimacy</i> gay dengan para selebritis maupun tindakan kriminal kaum gay. 15,5% mahasiswa IPB memperoleh informasi lengkap dan detail dari media online. Media</p>	<p>dapat memasukkan diri di tengah-tengah ruang publik. Pataya menjadi salah satu pilihan utama lokasi <i>ngèbèr</i> di Surabaya, yakni karena kestrategisan lokasinya, dan tempatnya yang bersifat publik tapi juga terselubung. Perubahan tata ruang, seperti penebangan pohon dan penghilangan semak-semak, serta penerangan yang kemudian mengurangi keterlindung</p>	<p>mencolok dari kehidupan homo seksual di Kota Serang. Untuk menentukan seseorang itu homoseksual atau bukan dapat dilihat dari gaya berbicara yang ditampilkan. Artinya hasil penelitian dari informan menyatakan bahwa setiap individu homoseksual memiliki insting tersendiri ketika mereka bertemu dan berhubungan dengan sesama jenis untuk memutuskan laki-laki tersebut homoseksual atau tidak.</p>	<p>juga pernah terlibat kontak seksual dengan wanita. 4. Kaum gay berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat di masyarakat, tetapi juga dalam membuka orientasi seksualnya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif.</p>	<p>menjaga kesehatan psikologis ketika menghadapi prasangka masyarakat.</p>			<p>gay di China harus diupayakan.</p>	
--	---	---	---	--	---	--	--	---------------------------------------	--

	<p>ini menyajikan informasi dari berbagai sudut pandang baik praktisi, aktivis LSM progay, kaum gay sendiri maupun pemerintah yang kontra-gay. Dengan demikian, media memberikan pengaruh terhadap pernyataan sikap masyarakat, hal ini tergantung dari kemampuan masyarakat dalam mengolah informasi.</p>	<p>annya, menyebabkan perubahan nya sebagai salah satu tempat <i>ngèbèr</i> utama di Surabaya, yang perlu diteliti lebih lanjut. Alasan keamanan dan tingkat kriminalitas yang meningkat (jika memang benar demikian) tidak bisa dijadikan satu-satunya alasan menurunnya jumlah pengunjung dan perubahan perilaku di Pataya. Bahaya dan kriminalitas</p>	<p>Namun, simbol-simbol tersebut diganti dengan bahasa non verbal seperti gaya bicara, berjalan, tingkah laku, bahasa tubuh yang menunjukkan bagaimana seorang homoseksual menyatakan diri mereka adalah homoseksual secara tidak langsung. Sedangkan ciri-ciri yang ada dalam realita homoseksual di Kota Serang dilihat dari cara mereka berpakaian dengan tampilan lebih <i>fashionable</i>,</p>						
--	--	---	---	--	--	--	--	--	--

		<p>yang terjadi di tempat-tempat <i>ngèbèr</i> sudah muncul jauh sebelum Pataya ada. Orang-orang cenderung tidak lagi terlalu bergantung pada satu medium (majalah <i>GAYa NUSANTA RA</i>) atau tempat terpusat (Pataya) untuk mendapatkan informasi dan bersosialisasi tapi kini bisa memanfaatkan berbagai jaringan yang lebih luas dengan berbagai</p>	<p>dengan memperhatikan cara style berpakaian. Pola hidup (<i>lifestyle</i>) kehidupan ingin tampil glamour dalam kehidupan. Dapat diartikan mereka baik dari segi berbusana, kehidupan serta pola hidup serba instan dan mewah. Sesuai dengan interaksi simbolik yang melambangkan adanya simbol atau cirri tertentu yang membedakan homoseksual itu sendiri. Dimana dalam interaksi</p>						
--	--	---	---	--	--	--	--	--	--

		<p>forum, blog, dan berbagai kemudahan komunikasi lainnya, yang kemudian juga memudahkan perjanjian pertemuan di tempat-tempat yang lebih privat.</p>	<p>simbolik ditinjau dari bahasa verbal dan non verbal.</p> <p>2. Penggunaan bahasa yang digunakan terdapat dua pengelompokan bahasa yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal dapat berupa penggunaan kata yang disampaikan secara langsung. Sedangkan bahasa non verbal berupa isyarat-isyarat kata yang dikeluarkan dari gerakan tubuh, ekspresi wajah, vara berperilaku serta simbol</p>						
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

			<p>yang dihasilkan dari panca indera individu. Namun, hasil penelitian berikut mengenai bahasa verbal yang digunakan kaum homoseksual di kota Serang dalam pengungkapan diri dalam kehidupan sehari-hari kaum homoseksual menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Namun, dalam bergaul sesama komunitas, mereka cenderung menggunakan</p>						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>bahasa tersendiri, di mana bahasa yang diucapkan identik dengan penggunaan bahasa waria. Realita penggunaan bahasa homoseksual dalam melakukan pengungkapan diri tergantung situasi dan kondisi lingkungan mereka. Yaitu dilihat dari keberadaan mereka. Namun, lebih ditekankan pada bahasa Indonesia dan bahasa tersendiri.</p> <p>3. Pola komunikasi menjelaskan bagaimana proses</p>						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>pengungkapan diri yang digunakan dalam pengungkapan diri mereka terhadap komunitas dengan menggunakan alur komunikasi. Komunikasi yang dilakukan tidak lepas dari penggunaan media. Seperti jejaring sosial, manjam, serta grup tertentu. Berawal dari tahap pengenalan pola komunikasi berkembang ke tahap selanjutnya seperti pendekatan, pembinaan hubungan,</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>pacaran dann berakhir dengan tahap klimaks yaitu pemutusan hubungan. Pola komunikasi yang dijalin oleh kalangan homoseksual dapat saja berakhir, karena telah menemukan penggantinya. Kehidupan homoseksual diibaratkan dalam lingkaran setan karena pertemanan dan hubungan homoseksual akan berputar pada tempat yang sama dengan orang yang sama dan terperangkap nafsu seks.</p>						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

Kritik	Responden adalah mahasiswa IPB yang sebagian besar religius, sehingga hasil penelitian dapat menimbulkan bias karena responden homogen. Sehingga pemahaman, sikap, dan persepsi mereka terhadap kaum gay relatif cenderung negatif.	Penelitian ini mengupas tentang tempat “ngeber” kaum gay yang sebenarnya tempat itu tidak dikhususkan hanya untuk kaum sesama jenis, sehingga tidak fokus pada key informan yang dituju, yakni gay.	Hanya melakukan wawancara mendalam dengan 4 informan, sehingga data kurang lengkap dan komprehensif.	Perjuangan kaum <i>gay</i> dalam mendapatkan tempat di masyarakat dan membuka orientasi seksualnya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif, tidak dibahas secara detil, padahal pemaparan tentang hal tersebut sangat menarik untuk melengkapi data	Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa peran dukungan sosial masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan kesehatan psikologis kelompok LGBT. Padahal sebagian masyarakat Indonesia yang cenderung religius tunduk pada norma, agama, dan nilai-nilai moral sangat tidak memungkinkan untuk memberi dukungan tersebut	Penelitian terhadap sebuah situs yang dinamakan “Zeus” khusus kaum <i>gay</i> di dunia maya, sulit mendeteksi apakah anggota situs memang benar seorang <i>gay</i> atau masyarakat hetero yang justru tak menyukai komunitas ini	Penelitian yang bias karena sudah dapat diduga secara logika, seorang anak tak akan setuju jika orangtua mereka memiliki orientasi seksual penyuka sejenis	Penelitian tentang kekerasan dan pelecehan seksual di kalangan <i>gay</i> yang sedang menjalin hubungan pacaranyang dilakukan di China jelas lebih tinggi dibandingkan di kalangan pria heteroseksual karena kaum <i>gay</i> yang memiliki hubungan khusus biasanya lebih posesif terhadap pasangannya.	Komunikasi Interpersonal antara anak adopsi yang diasuh oleh <i>gay</i> di Amerika Serikat dan Australia kurang komprehensif datanya karena hanya mewawancarai para <i>gay</i> tetapi bukan anak asuh (adopsi)
---------------	---	---	--	---	---	--	--	---	--

<p>Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti lakukan secara rang</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pemaparan pembahasan mengacu pada kitab suci dan hukum positif sehingga data dapat dianalisis dan disimpulkan berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.</p>	<p>Penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan tentang tempat bertemunya kaum <i>gay</i> di Surabaya</p>	<p>Konteks penelitian terbatas pada komunikasi antar pribadi yang dilakukan di kota kecil (Serang) yang berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan di kota besar, seperti Jakarta.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana sebagian besar responden memulai membuka dirinya dimulai sejak kelas 2 SMP</p>	<p>Meneliti tidak hanya kaum <i>gay</i> saja, tetapi komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual), yang meneliti resistensi terhadap kesehatan psikologis akibat penolakan masyarakat</p>	<p>Penelitian dilakukan tidak dengan berinteraksi dengan komunitas <i>gay</i> secara langsung baik melalui wawancara mendalam maupun observasi.</p>	<p>Penelitian dilakukan tak hanya pada kaum <i>gay</i> saja, tetapi juga terhadap kaum <i>lesbian</i> sebagai orangtua yang memiliki anak-anak yang ternyata mereka malu memiliki orangtua yang seperti mereka, menggunakan Fenomenologi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan menggunakan Etnografi Komunikasi.</p>	<p>Penelitian yang akan diteliti peneliti tak membahas masalah kekerasan atau pelecehan seksual antar pasangan <i>gay</i>, tetapi mengupas konflik yang dialami komunitas <i>gay</i>, baik secara pribadi maupun dalam komunitas yang dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar masih menolak atas eksistensi kaum <i>gay</i>.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang kehidupan pribadi kaum <i>gay</i> berkaitan dengan anak adopsi yang mereka asuh, bukan tentang pemetaan pola komunikasi dan interaksi mereka dalam komunitas maupun dengan masyarakat</p>
---	--	--	---	---	--	---	---	--	--

<p>Persamaan dengan Penelitian yang Peneliti lakukan sekarang</p>	<p>Penelitian ini sama-sama meneliti tentang <i>gay</i> yang tertarik pada sesama jenis.</p>	<p>Meneliti komunitas yang ada di suatu tempat yang terselubung untuk kaum sesama jenis</p>	<p>Meneliti tentang simbol/tanda yang digunakan oleh kaum penyuka sejenis yang mencerminkan <i>life style</i> kaum <i>gay</i>. Di samping itu juga membahas pola komunikasi.</p>	<p>Pembahasan <i>coming out</i> sampai pada tahap membuka diri pada keluarga dan teman</p>	<p>Membahas tentang konflik yang dialami kaum <i>gay</i> menghadapi prasangka masyarakat</p>	<p>Pembahasan tentang komunitas <i>gay</i> yang tergabung dalam situs klub khusus <i>gay</i></p>	<p>Membahas tentang orientasi seksual <i>gay</i>, yang mengkaitkan agama dan budaya dalam hubungan mereka</p>	<p>Membahas tentang kekerasan yang dialami kaum <i>gay</i></p>	<p>Penelitian tentang kehidupan pribadi kaum <i>gay</i>, identitas diri dan bagaimana mereka membuka diri mereka .</p>
--	--	---	--	--	--	--	---	--	--

1.2.2. Landasan Teoritis

1. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori Interaksi Simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan simbol. Perspektif Interaksionisme Simbolik berada di bawah perspektif interpretif (Mulyana, 2006 : 59).

Titik tolak pemikiran Interaksi Simbolik berasumsi bahwa realitas sosial sebagai sebuah interaksi simbolik individu-individu yang ada di dalamnya. Pada hakikatnya tiap manusia sebagai proses dan bukan sesuatu yang bersifat statis. Dalam hal ini masyarakat dipandang bukanlah “barang jadi” melainkan barang yang “akan jadi” karena itu teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai “diri” (*self*) yang tumbuh berdasarkan suatu “negosiasi” makna dengan orang lain. Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu.

Pada dasarnya Teori Interaksi Simbolik termasuk dalam wilayah Psikologi Sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Oleh karena itu kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari “*the founding father*” interaksi simbolik., George herbert Mead. Diri (*self*) atau konsep diri dalam pandangan

Mead (dalam Mulyana, 2002:73) adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemakaian yang lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan “obyek sosial” yang bagi kita dengan orang lain dalam suatu interaksi (Suprapro, 2002:204).

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Keunikan konsep diri pada setiap individu pun relatif berbeda-beda karena antara individu-individu dengan individu lainnya mempunyai pola pikir yang berbeda. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui melalui informasi, pendapat, dan penilaian atau evaluasi orang lain. Diri juga terdiri menjadi dua bagian yaitu dari obyek yang mengalami kepuasan atau kurang mengalami kepuasan diri yang bertindak dalam melayani diri obyek yang berupaya memberinya kepuasan.

Menurut Mead, tubuh bukanlah diri dan baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Sementara di sisi lain bersama refleksivitasnya, diri adalah sesuatu yang mendasar bagi perkembangan pikiran. Tentu saja mustahil memisahkan pikiran dari diri, karena diri adalah proses mental. Namun, meskipun kita bisa saja menganggapnya sebagai proses mental, diri adalah proses sosial. Mekanisme umum perkembangan diri adalah refleksivitas atau kemampuan untuk

meletakkan diri kita secara bawah sadar di tempat orang lain serta bertindak sebagaimana mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu menelaah dirinya sendiri sebagaimana orang lain menelaahnya.

Dengan menyasikan diri dengan harapan-harapan orang lain, dimungkinkan terjadi interaksi. Semakin mampu seseorang mengambil alih atau menerjemahkan perasaan-perasaan sosial semakin terbentuk identitas atau kediriannya. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Kuswarno, 2009:113).

Bagi Mead, “diri” lebih dari sebuah internalisasi struktur sosial dan budaya. “Diri” juga merupakan proses sosial, sebuah proses di mana para pelainya memperlihatkan pada dirinya sendiri hal-hal yang dihadapinya, di dalam situasi di mana ia bertindak dan merencanakan tindakannya itu melalui penafsirannya atas hal-hal tersebut. Dalam hal ini, aktor atau pelaku yang melakukan interaksi sosial dengan dirinya sendiri. Menurut Mead dilakukan dengan cara mengambil peran orang lain dan bertindak berdasarkan peran tersebut, lalu memberikan respon atas tindakan-tindakan itu. Konsep interaksi pribadi (*self interaction*) di mana para pelaku menunjuk diri mereka sendiri berdasarkan pada skema Mead mengenai psikologi sosial. “Diri” di sini bersifat aktif dan kreatif serta tidak ada satu pun

variabel-variabel sosial, budaya, maupun psikologis yang dapat memutuskan tindakan-tindakan “diri”.

Mead menyatakan bahwa konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan mengenai “siapa aku” untuk kemudian dikumpulkan dalam bentuk kesadaran diri individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Pendapat Mead tentang pikiran adalah bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara “aku” dengan “yang lain”. Pada titik ini, konsepsi tentang “aku” itu sendiri merupakan orang lain terhadap individu tersebut. Atau dengan kalimat singkat, individu mengambil pandangan orang lain mengenai dirinya seolah-olah pandangan tersebut adalah “dirinya” yang berasal dari “aku”.

George Ritzer (dalam Mulyana, 2006 : 73) memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan Berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat (Mulyana, 2006 : 73).

2. Teori *The Looking Glass Self* (Charles H. Cooley)

Menurut Cooley, hubungan antara individu dan masyarakat bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Analisis tersebut masuk dalam konsep Cooley tentang “diri cerminan orang lain” (Horton dan Hunt, 1984 : 1006).

George Herbert Mead dalam Mulyana mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat – dan itu dilakukan lewat komunikasi. Charles H. Cooley menyebut konsep diri itu sebagai *The Looking Glass-Self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subyektif sebagai sumber primer data mengenai diri (Mulyana, 2007 : 11).

Individu ada atau eksis, menurut Cooley dalam Bajari (2011 : 90), berkat proses berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya masyarakat sangat bergantung kepada individu karena menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama (Bajari, 2011 : 90).

Cooley menjelaskan makna yang dibangun kaum *gay* yang telah *coming out* dengan lingkungan, ketika mereka berada dalam “dunia interaksi” dan “dunia komunikasi” mereka. Tiga unsur *Looking Glass Self* adalah : 1) bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri *gay coming out*; 2) bayangan mengenai bagaimana pendapat yang dipunyai *gay coming out* tentang dirinya

sendiri; dan 3) peran diri yang bersifat positif dan negatif sehubungan dengan peran-peran yang berlangsung dalam proses sosial mereka selama berinteraksi dengan sesama komunitas dan masyarakat.

3. Teori Identitas (Michael Hecht)

Identitas diri adalah susunan gambaran diri seseorang. Identitas didefinisikan sebagai sebuah budaya, sosial, hubungan, dan kesan seseorang mengenai konsep diri (Littlejohn & Foss, 2008 : 130). Teori Komunikasi tentang Identitas yang dikemukakan oleh Michael Hecht terdiri dari tiga konteks budaya, yakni : individu, komunal, dan publik. Teori identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas seseorang adalah "kode" yang mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam komunitas yang beragam – kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan; kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan seseorang; dan makna yang seseorang dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut (Littlejohn & Foss, 2008 : 131).

Hecht dalam bukunya "The Communication Theory of Identity : Development, Theoretical, Perspective, and Future Directions", memperkenalkan empat dimensi, yakni : 1. Perasaan (dimensi afektif); 2. Pemikiran (dimensi kognitif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden (dimensi spiritual). Identitas adalah sumber dari motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap. Hal ini berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Malahan, ketika ada substansi dari identitas yang stabil,

identitas tak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang (Gudykunst, 2005 : 257-258).

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas seseorang, baik dalam pandangan diri sendiri maupun orang lain, dibentuk ketika secara sosial seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seseorang mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara seseorang mengekspresikan diri dan merespons orang lain. Terdapat dua dimensi dalam Teori Identitas, yakni :

1. *Subjective Dimension* (dimensi diri), merupakan identitas perasaan diri pribadi;
2. *Ascribed Dimension* (dimensi yang digambarkan), adalah apa yang orang lain katakan tentang diri seseorang.

Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan identitas, sebagai berikut :

1. *Personal Layer*, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial. Identitas ini terdiri dari berbagai perasaan atau ide tentang diri sendiri, siapa, dan seperti apa diri pribadi sebenarnya.
2. *Enactment Layer*, adalah pengetahuan orang lain tentang diri seseorang berdasarkan pada apa yang dilakukan, dimiliki, dan bagaimana bertindak. Penampilan adalah simbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas seseorang, serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami melalui penampilan tersebut.

3. *Relational*, adalah siapa diri seseorang dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi seseorang dengan orang lain. Pada tingkat ini, identitas sangat tidak individualis, tetapi terikat pada hubungan itu sendiri.
4. *Communal*, identitas yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam sebuah komunitas. Apapun yang dipikirkan dan dilaksanakan oleh komunitasnya, maka seseorang akan menyesuaikan diri pada tingkatan identitas tersebut (Littlejohn & Foss, 2008 : 131 – 132).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka tingkatan identitas yang berbeda mewarnai identitas *gay*. Pada *gay coming out*, tataran telah mencakup seluruh konteks, yakni individu, komunal, bahkan hingga publik yang lebih luas cakupannya. Sedangkan dimensi pada *gay coming out* tak hanya pada *Subjective Dimension* saja, namun telah meluas pada aspek *Ascribed Dimension*, karena mengandung makna-makna yang diproyeksikan kepada orang lain dan berproses menciptakan diri yang digambarkan oleh orang lain.

4. Teori Pengungkapan Diri/*Self Disclosure* (Sidney Jourard)

Menurut Sidney Jourard, usaha menutupi diri dari kelemahan merupakan hal yang harus dilawan, karena orang harus membuka dirinya. Menurutnya, keterbukaan akan dunia dan orang lain merupakan kesadaran, memerlukan keberanian dan kemauan untuk membiarkan orang lain melihat dirinya sebagai mana adanya. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu pertimbangan kembali

apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan seseorang dengan orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek negatif terhadap sebuah hubungan (Littlejohn, 2011 :161).

Proses pengungkapan diri pada lambang verbal dan non verbal terjadi ketika partisipan komunikasi menggunakan kata-kata, baik itu melalui bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi non verbal adalah ketika partisipan komunikasi menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan sebagainya (Kuswarno, 2009:103).

5. Teori Konstruksi Realitas Sosial (Peter Berger & Thomas Luckmann)

Peter Berger menganggap realitas sosial eksis dengan sendirinya, dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Bersama dengan Thomas Luckmann, Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku repetitif, yang mereka sebut sebagai "kebiasaan" (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan ("aktor" menurut Schutz) saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain

yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengkhasan (*typication*).

Konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Luckmann untuk menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya, manusia menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama dan yang dialami secara faktual obyektif serta penuh arti secara subyektif. Pengetahuan manusia mengenai fakta obyektif dalam dunia realitas ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan dan dipelajari. Dengan kata lain, manusia tidak akan pernah dapat menangkap realitas kecuali dalam rangka proses sosial dimana ia terlibat.

Jadi dalam pandangan Berger dan Luckmann, proses-proses sosial dimana yang tampaknya sebagai realitas sosial obyektif itu sebetulnya diciptakan dan dialami sebagai faktual secara obyektif dalam kesadaran subyektif individu. Tanpa melihat kaitan hubungan yang mungkin ada antara kenyataan obyektif dan kesadaran subyektif mengenai realitas, sebagian besar kenyataan yang dialami manusia sehari-hari dikonstruksikan secara sosial (*socially constructed*).

Doyle Paul Johnson kemudian meagklasifikasikan realitas sosial ke dalam empat tingkatan. Tingkat pertama adalah tingkat individual yang dapat dibagi lagi ke dalam dua sub tingkatan yakni tingkat perilaku dan tingkat subyektif. Tingkatan pertama ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian untuk analisa yang paling utama, namun seringkali perhatian tersebut tidak pada individu sebagai individu, melainkan pada satuan-satuan perilaku atau tindakan

sosial individu itu. Tingkat kedua yakni tingkat antar pribadi. Realitas sosial pada tingkatan ini meliputi interaksi antar individu yang berhubungan dengan komunikasi simbolis, penyesuaian timbal balik, negosiasi mengenai bentuk-bentuk tindakan yang saling bergantung satu dengan lainnya, kerjasama atau konflik antar pribadi, pola - pola adaptasi bersama atau yang berhubungan satu sama lain terhadap lingkungan yang lebih luas.

Selanjutnya tingkat ketiga adalah tingkat struktur sosial. Pada tingkatan ini realitas lebih abstrak. Perhatiannya bukan pada individu atau tindakan maupun interaksi antar individu, melainkan pada pola-pola tindakan dan jaringan -iaringan interaksi yang disimpulkan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman. Satuan-satuan terpenting dalam realitas sosial di tingkat ini dapat dilihat sebagai posisi posisi sosial yang didefinisikan menurut hubungan yang kurang lebih stabil dengan posisi-posisi lainnya dan peranan peranan sosial yang didefinisikan menurut harapan harapan bersama atas perilaku orang-orang yang menduduki berbagai posisi. Tekanan pada tingkat ini dapat dilihat dalam bentuk struktur-struktur sosial yang kecil seperti misalnya kelompok persahabatan atau tim-tim olahraga di samping menyangkut juga strukturstruktur sosial yang lebih besar seperti asosiasi-asosiasi atau institusi-institusi sosial serta masyarakat keseluruhan. Kemudian tingkat yang keempat adalah tingkat budaya. Tingkatan ini meliputi arti, nilai, norma, simbol dan pandangan hidup yang umumnya dimiliki bersama oleh anggota atau sekelompok anggota masyarakat. Dalam arti kata yang luas, istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi manusia (Johnson, 1994 : 37).

1.2.3. Landasan Konseptual

1. Pola Komunikasi

Secara umum kata “pola” merupakan suatu standarisasi dari kumpulan perilaku (Troike, 1991 : 12). Pola atau pattern adalah suatu model. Desain, rancangan, dari sesuatu yang dibuat. Hubungannya dengan komunikasi tergambar dari proses komunikasi itu sendiri yang selalu mengikuti alur atau kaidah tertentu. Kaidah ini juga mengatur gaya komunikasi dalam konteks sosial. Seseorang akan mengubah gaya komunikasinya tergantung dari siapa yang berbicara di hadapannya. Hubungan bentuk dan fungsi komunikasi inilah yang kemudian membentuk suatu pola komunikasi.

Pemolaan terjadi pada suatu tingkat komunikasi yaitu masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori, ujaran, sikap, dan konsepsi tentang bahasa dari penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan. Komunikasi berpola pada tingkat individual yaitu pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Memahami pola-pola komunikasi yang hidup dalam suatu masyarakat ataupun komunitas yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut (Troike, 1991 : 14).

Terbentuknya pola komunikasi tak terlepas dari aktivitas komunikasi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, terkait dengan situasi, peristiwa dan

tindak komunikasi. Dari ketiga aspek tersebut maka situasi, pelaku, maksud dan tujuan, cara penyampaian, penggunaan bahasa dan norma yang mengaturnya akan membangun pola komunikasi. Sehingga ketika melakukan berbagai aktivitas komunikasi, pola komunikasi yang terbangun antar anggota dalam komunitas serta anggota dengan masyarakat akan teramati dari telaah etnografi komunikasi. Pola komunikasi tersebut akhirnya akan membangun suatu pola yang selama ini digunakan oleh kelompok baik dalam komunitas maupun dengan pihak di luar kelompok.

Aktivitas komunikasi identik dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan perilaku dalam konteks sosial kultural. Secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara (Ibrahim, 1992 : 161).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok/komunitas, maka akan dikaji 3 (tiga) unit analisis, yaitu : Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, dan Tindak Komunikasi.

1.1.Situasi Komunikasi

Situasi Komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasi dan waktunya berubah. Situasi yang sama dapat mempertahankan konsistensi pada aktivitas yang terjadi meskipun terdapat perbedaan jenis interaksi yang dilakukan, misalnya : kegiatan tatap muka atau

melalui saluran komunikasi (media), baik dilakukan secara formal maupun informal, dalam kegiatan rutin atau insidental.

1.2.Peristiwa Komunikasi

Peristiwa Komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. *Recurrent Event* dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan, dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat (Kuswarno, 2008:37). Peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan konteks komunikasi yang lain. Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008:41).

Dari pendapat di atas jelas bahwa sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Peristiwa tak

berlanjut, apabila seseorang diinterupsi dan kemudian terjadi jeda komunikasi, akhirnya komunikasi berhenti.

Unit-unit komunikasi yang menunjang terjadinya satu peristiwa komunikasi merupakan komponen komunikasi ditinjau dari etnografi komunikasi.

Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi, meliputi :

1. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
2. Topik peristiwa komunikatif.
3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
4. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
9. Kaidah interaksi
10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya (Kuswarno, 2008:42-43).

Komponen komunikasi di atas mendapat tempat paling penting dalam etnografi komunikasi. Melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi, sehingga pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antar komponen komunikasi tersebut.

1.3. Tindak Komunikasi

Tindak komunikasi umumnya bersifat koterminus (*coterminous*) dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah,

dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Perilaku sama bisa berupa tindak komunikatif atau tindak dalam masyarakat tutur yang berbeda (Ibrahim, 2008:209).

Perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan, yang mana merupakan fokus kajian etnografi komunikasi. Oleh karena itu perilaku komunikasi itu khas, maka tindak komunikasi juga hanya terjadi dalam peristiwa komunikasi yang khas.

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, dan efek. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

1.4.Kompetensi Komunikasi

Kompetensi atau kemampuan komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam setting tertentu. Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi menjangkau :

1. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu ?
2. Kapan mengatakannya ?
3. Bilamana harus diam ?
4. Siapa yang diajak bicara ?
5. Bagaimana bicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda ?
6. Apa perilaku non verbal yang pantas ?

7. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan ?
8. Bagaimana menawarkan bantuan ?
9. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya ? (Kuswarno, 2008 : 43-44).

Pengetahuan dan harapan tentang komunitas Arus Pelangi Jakarta ketika berhadapan dengan sesama anggota komunitas, dengan sesama gay yang berbeda komunitas, maupun dengan anggota masyarakat membantu pemahaman mengenai bahasa yang disampaikan dalam melakukan percakapan tersebut.

Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu. Kompetensi komunikasi tidak dapat berlaku seterusnya, melainkan dinamis mengikuti perubahan individu-individu yang menggunakannya

2. Identitas Diri

Identitas didefinisikan sebagai sebuah budaya, sosial, hubungan, dan kesan seseorang mengenai konsep diri (Littlejohn & Foss, 2008 : 130). Identitas diri adalah susunan gambaran diri seseorang. Hecht dalam bukunya “The Communication Theory of Identity : Development, Theoretical, Perspective, and Future Directions”, memperkenalkan empat dimensi, yakni : 1. Perasaan (dimensi afektif); 2. Pemikiran (dimensi kognitif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden (dimensi spiritual). Identitas adalah sumber dari motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap. Hal ini berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Malahan, ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang (Gudykunst, 2005 : 257-258).

Mead (dalam Littlejohn, 2009 : 121) mengungkapkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu pula. Identitas diri tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal dan non verbal yang terpancar. Artinya simbol-simbol verbal dan non verbal merupakan manifestasi dari gagasan khusus mengenai diri sendiri, kemudian dinegosiasikan sehingga menghasilkan sesuatu yang disepakati bersama yang diyakini menjadi milik diri dan komunitas.

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan kerabat, yang disebut sebagai *significant others* (Mulyana, 2007 : 8).

George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society : From Standpoint of a Social Behaviorist* mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat. Kesan yang orang lain miliki tentang diri seseorang dan cara orang tersebut bereaksi, tergantung pada cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Proses umpan balik ini dapat berubah arah. Ketika seseorang melihat orang lain bereaksi terhadap dirinya dan kesan yang orang lain miliki tentang seseorang, maka yang bersangkutan dapat mengubah cara berkomunikasi karena reaksi orang lain itu tak sesuai dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri (Mulyana, 2007 : 12 – 13).

Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain melihat/menilai dirinya saat berinteraksi. Cooley (dalam Mulyana, 2002:74) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial (berkelompok) maka konsep diri seseorang selalu berubah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, dimana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Sehingga konsep diri seseorang tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, maka diri sendiri menjadi obyek sosial.

3.1. Konsep Diri Positif dan Negatif

Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2011:104) bahwa dalam menilai dirinya, seseorang ada yang menilai positif karena memiliki konsep diri yang juga positif, dan ada pula yang negatif akibat dari konsep dirinya yang negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah :

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, percaya diri, tidak lari dari masalah karena percaya setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
2. Merasa setara dengan orang lain, rendah hati, tidak sombong, tidak mencela dan merendahkan orang lain, serta selalu menghargai orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan tentang konsep diri negatif, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif menurut William D Brooks dan Philip Emert, yakni :

1. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung

- menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
2. Responsif terhadap pujian. Walaupun mungkin ia pura-pura menghindar dari pujian, ia tak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
 3. Hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
 4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
 5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi (Rakhmat, 2011:105)

3.2. Elemen Fisik, Psikologis, Sosial dalam Konsep Diri

William De Brooks (1974:40) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman serta interaksi dengan orang lain, dimana persepsi seseorang terdiri dari persepsinya tentang fisik, psikologis, dan sosialnya (Rakhmat, 2011:98). Dalam penelitian ini, hal yang terkait dengan elemen **fisik** adalah penampilan diri (*performance*). Sedangkan elemen yang bersifat **psikologis**, meliputi cara berfikir, kepercayaan diri, dan cara bersikap. Elemen **sosial** erat kaitannya dengan persepsi diri yang berkenaan dengan perilaku sosial dan interaksi dengan orang lain maupun pasangannya, dan bagaimana mampu mempengaruhi orang lain dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, konsep diri yang diteliti adalah konsep diri gay yang terbagi menjadi tiga elemen, yakni tataran fisik/penampilan, tataran psikologis, dan tataran sosial.

Konsep diri merupakan peranan yang paling utama sebagai faktor di dalam integrasi kepribadian dalam memotivasi tingkah laku dan mencapai kesehatan mental. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertingkah laku dalam segala situasi. Pemahaman mengenai konsep diri dapat memudahkan untuk memahami perilaku individu. Konsep diri dapat dijadikan patokan atau pijakan individu untuk bertindak dan mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk menjadi seorang gay. De Vito (1997:37) menyatakan :

“*Self disclosure* (pengungkapan diri) sebagai suatu bentuk komunikasi, dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan dikomunikasikan kepada orang lain. *Self disclosure* merupakan perilaku komunikasi dimana pembicara secara sengaja menjadikan dirinya diketahui pihak lain. Dan terjadi apabila seseorang secara sukarela menceritakan mengenai dirinya kepada orang lain, dimana orang lain tersebut lebih senang mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan daripada sumber lain”

Dengan membuka diri, seseorang dapat mengetahui konsep diri orang lain yang biasanya disimpan atau disembunyikan. Dengan pengungkapan diri seseorang, komunikasi lebih mudah terjalin karena kemudahan informasi yang diperoleh masing-masing pelaku komunikasi dalam sebuah interaksi

4. Gay

Foucault (1997:53) mengatakan bahwa gay muncul sebagai salah satu bentuk seksualitas ketika dialihkan dari praktek sodomi menjadi semacam androgini (percampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin) batin (Foucault, 2007 : 65).

Sodomi berasal dari kata Sodom yang merupakan nama sebuah kota yang melegalkan hubungan seksual sesama laki-laki (gay). Makna sodomi pada abad pertengahan diartikan sebagai perilaku anal seks baik antara homoseksual maupun heteroseksual. Tetapi anal seks lebih identik dengan homoseksualitas dan sekarang umumnya digunakan sebagai istilah untuk perilaku seksual gay.

Menurut Siti Musdah Mulia dalam buku *Fiqh Seksualitas, Gay* adalah laki-laki yang memiliki kecenderungan orientasi seksual sesama laki-laki (Musdah, 2011 : vi). Menurutnya, interpretasi agama sering dijadikan media untuk pelembagaan diskriminatif terhadap kaum LGBT (Musdah, 2011 : 25).

Banyak orang telah berani mengekspresikan kecenderungan atau orientasi seksualnya ke ruang publik sebagai bagian dari hak azasinya. Masyarakat dan negara juga telah memberikan perhatian terhadap hak-hak seksual dengan adanya divisi LGBT yang memperjuangkan hak-hak mereka, meskipun dalam penerapannya masih mengalami banyak kendala baik masyarakat maupun perilaku aparat negara (Musdah, 2011 :89).

Dalam buku *Tangan Kuasa dalam Kelamin : Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, Hatib Abdul Kadir menyatakan bahwa dewasa ini telah muncul jender ketiga, sebagai simalakama yang subur di ranah Indonesia, yang hingga saat ini masih dianggap tidak jelas oleh agama dan negara (Abdul, 2007 : 90).

5.Coming Out

Istilah coming out mengacu bagaimana seorang gay membuka diri atas orientasi seksualnya. Pengertian dari pengungkapan diri itu sendiri dijelaskan

sebagai satu bentuk terpenting dari komunikasi interpersonal di mana kita dapat melibatkan pembicaraan tentang diri kita sendiri, atau membuka diri. Pengungkapan diri mengacu kepada mengkomunikasikan informasi kita tentang diri kita kepada orang lain (DeVito,1999:77).

Istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar. Dimana segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain.

Coming out adalah hal yang penting bagi seorang *gay*, karena dengan melakukan *coming out*, seorang *gay* dapat menerima identitas seksual mereka yang merupakan bagian dari identitas keseluruhan diri mereka. Identitas personal dalam diri seseorang memiliki implikasi yang penting dalam seseorang memahami diri dan juga dapat meningkatkan harga diri mereka.

Dalam pemikiran Barat, seksualitas telah dilihat sebagai azas tunggal yang menghidupkan setiap aspek kehidupan seseorang. Foucault (1978) mengidentifikasi hal ini sebagai bangkitnya wacana “pengakuan” dan mencatat bahwa seksualitas ini, seperti diungkap dalam konsep tentang “*coming out*”. (Boellstorff, 2005).

6. Simbol

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *symbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol adalah ‘sesuatu’ yang terdiri atas ‘sesuatu yang lain’. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Manusia berkomunikasi dengan bahasa, yang terdiri dari pesan

verbal (lisan dan tulisan), serta pesan non verbal. Keunggulan komunikasi terletak pada cara manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, dan keunggulan ini justru terletak pada penggunaan simbol-simbol. Representasi dari simbol-simbol memungkinkan manusia memberikan nama terhadap sesuatu yang sebelumnya telah diproyeksi dari lingkungan eksternal (Liliweri, 2011 350-351).

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007: 260).

Bahasa hanya bisa muncul akibat adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam proses interaksi, orang yang lebih aktif melakukan komunikasi akan mendominasi interaksi tersebut.

Bahasa verbal dan non verbal dalam sistem sosial, sebagai sarana berbagi pengalaman di antara anggota sistem sosial, merupakan aspek strategis, seperti yang diungkapkan Porter, Samovar, dan Cain (1985 : 134) :

“Any verbal or nonverbal language uses symbols that stand for or represent various concrete and abstract parts of our individual realities. These symbols in turn are governed by rules that tell us how to use them in order to best represent our experiences”.

Peserta komunikasi melalui komunikasi verbal bisa berbagi pengalaman dan membangun pengalaman tanpa harus terlibat langsung dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Melalui kata-kata, seseorang dapat mempengaruhi orang lain, bertukar pikiran, mencari informasi, mengemukakan sudut pandang pendapatnya, dan berbagi rasa (Bajari, 2011 : 91).

Sedangkan pesan non verbal memiliki kemampuan seefektif pesan verbal, mempertegas pesan verbal, berlawanan atau meningkari pesan verbal, atau bahkan mewakili pesan verbal itu sendiri. Sebagian besar ahli komunikasi menyebutkan bahwa pesan non verbal memiliki pengaruh lebih besar ketimbang pesan verbal itu sendiri (Bajari, 2011 : 91).

Bahasa gaul dapat diartikan sebagai variasi bahasa yang bersifat sementara yang biasanya berupa singkatan dan kosa kata baru, karena bahasa merupakan sesuatu yang terus berkembang. Bahasa gaul lebih sering digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu, yang secara tidak langsung bahasa komunitas tersebut menjadi suatu budaya. Bahasa gaul yang sering digunakan oleh kaum *gay* sebagian besar tidak sama dengan bahasa gaul yang digunakan oleh orang-orang pada umumnya. Bahasa gaul kaum selebritis ternyata mirip dengan bahasa gaul kaum *gay* dan juga bahasa gaul kaum waria atau banci (Mulyana, 2007:313).

7. Media Komunikasi Komunitas

Media Komunitas merupakan institusi media yang relatif kecil atau terbatas pada komunitas tertentu yang pada umumnya memiliki hubungan langsung dan intensif. Sebagai sebuah institusi media komunitas bukanlah institusi bisnis akan tetapi dimiliki oleh organisasi kolektif atau komunitas yang bersangkutan (Sudibyo, 2004 : 224-225).

Menurut Eni Maryani, pengelolaan media komunitas tidak bersifat komersial atau tidak menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada iklan (Maryani, 2011 : 62-63).

Komunitas Arus Pelangi memiliki media komunitas Outzine sebagai sarana komunikasi untuk menolak segala bentuk kekerasan serta diskriminasi yang dilakukan terhadap kelompok LGBT, karena pilihan orientasi seksualnya. Outzine juga diterbitkan untuk mendukung program Arus Pelangi yang membela hak-hak dasar kaum LGBT, yaitu : hak untuk memperoleh pekerjaan, hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk menyatakan pendapat, termasuk menyuarakan pendapat tentang pilihan orientasi seksualnya.

8. Konflik

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan (Fisher, 2000 : 4).

Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan dengan anggota masyarakat lainnya, karena setiap manusia dilahirkan dengan karakter unik dimana masing-masing memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran, sikap dan tindakan, serta memotivasi seseorang dalam emngambil tindakan tertentu dan untuk menolak tindakan lainnya.

Menurut Simon Fisher, ada 4 (empat) tipe konflik yang masing-masing memiliki potensi dan tantangannya sendiri, yakni : 1) Tanpa Konflik; 2) Konflik Laten, yang sifatnya tersembunyi; 3) Konflik Terbuka, adalah konflik yang berakar dan sangat nyata, serta memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya; 4) Konflik di Permukaan, memiliki akar

yang dangkal atau tak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi (Fisher, 2000 : 6).

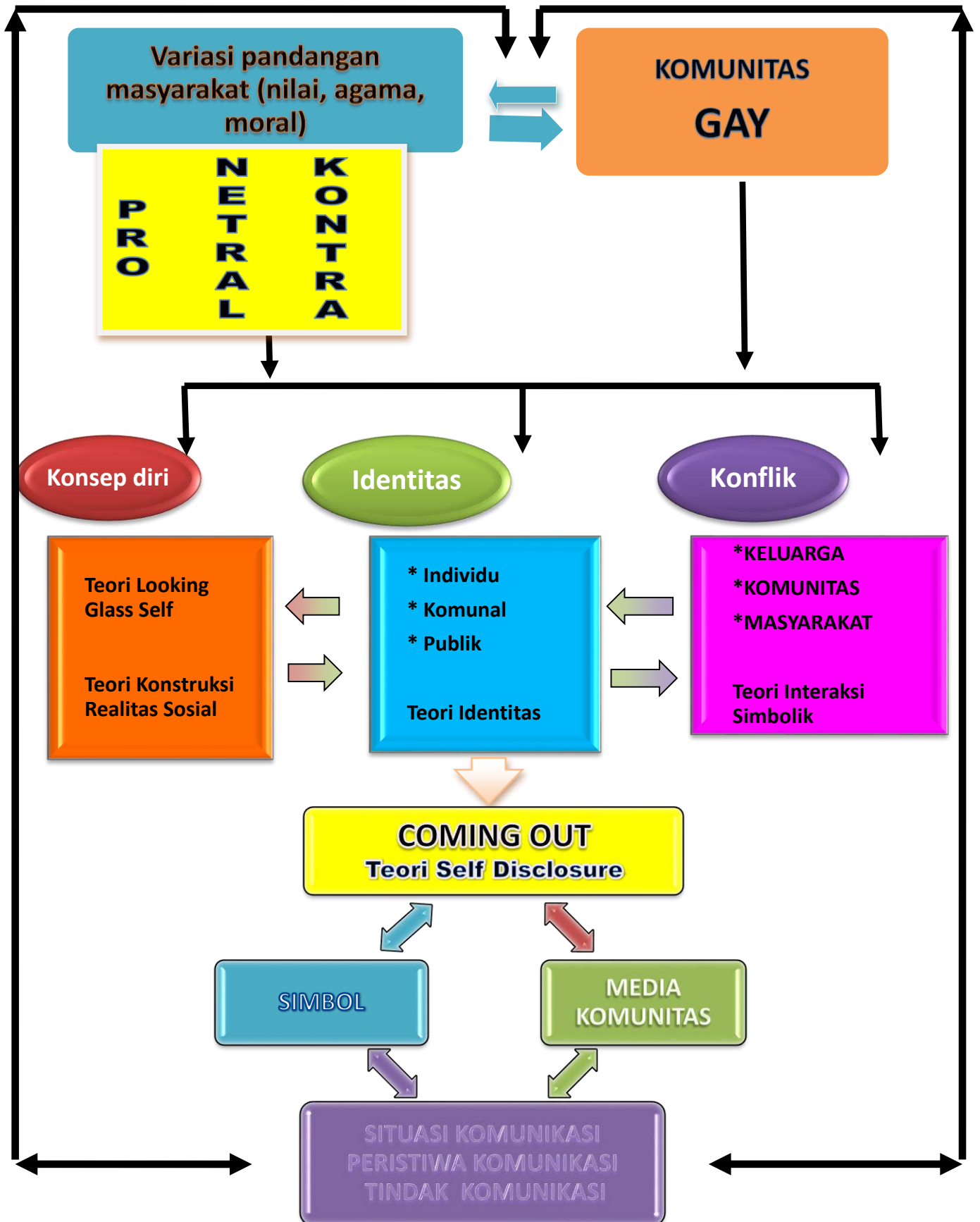
Gay yang telah melakukan *coming out* atau membuka orientasi seksualnya rawan terhadap konflik, karena masyarakat belum bisa menerima sepenuhnya keberadaan kaum ini. Berbeda kondisinya ketika mereka berada di komunitasnya yang menerima apa adanya. Konflik bisa timbul di dalam keluarga (internal), maupun di lingkungan masyarakat dan negara (eksternal), yang bisa saja berujung pada kekerasan.

1.2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran pendekatan penelitian secara teoritis dan metodis dalam suatu penelitian. Teori-teori yang dipakai dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai landasan berfikir dan penentuan bagi peneliti agar penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Kerangka pemikiran ini disusun sesuai dengan kajian ini disusun sesuai dengan kajian penelitian agar penelitian ini dapat dipahami. Setiap teori yang dipergunakan disusun saling berkaitan, namun bukan merupakan urutan berjenjang, tetapi merupakan kumpulan dari beberapa teori yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan subyektif dengan teknik analitis interpretif dan menggunakan metode Etnografi Komunikasi, dijelaskan pada gambar di bawah ini :

Gambar 1.1
 Kerangka Pemikiran
 (Sumber : Peneliti, 2015)



1.3. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.3.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka fokus dalam penelitian ini adalah :
 “Bagaimanakah etnografi komunikasi komunitas *gay coming out* pada komunitas Arus Pelangi Jakarta ?”

1.3.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola komunikasi yang terjadi di antara sesama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dan dengan lingkungan masyarakat ?
2. Bagaimanakah identitas kaum *gay*, baik identitas pribadi dan konsep diri kaum *gay* dalam mengkonstruksi diri dan perilaku komunikasi maupun identitas komunal di dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta, serta identitas publik dalam berinteraksi dengan masyarakat melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam interaksi dan aktivitas komunikasi dengan sesama anggota dan masyarakat yang merepresentasikan gaya hidupnya (*life style*)

1.3.3. Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang memandu tindakan, baik mengenai kehidupan sehari-hari maupun tindakan-tindakan yang diambil sehubungan dengan suatu disiplin atau tata tertib penelitian (Guba, 1990 :17). Selanjutnya bersama dengan Yvona S. Lincoln, dijelaskan pula bahwa paradigma merupakan seperangkat landasan keyakinan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pokok. Sedangkan menurut Agus Salim

dalam bukunya Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan (Agus Salim, 2006 : 63).

Penelitian ini menggunakan pendekatan subyektif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, untuk menjelaskan gejala dan fenomena secara akurat. Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana cara-cara orang berkomunikasi, pola komunikasi komunitas gay dengan sesama anggota dan dengan lingkungan masyarakat.

Rancangan penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Deddy Mulyana menegaskan bahwa :

“Hakikat dari penelitian subyektif adalah pemahaman mendasar bahwa realitas yang ditelaah dalam hal ini realitas komunikasi bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dikonstruksikan, holistic dan sejatinya komunikasi adalah subyek yang aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas yang mampu mengendalikan seluruh proses komunikasi daripada sebaliknya” (Mulyana, 2002 : 34-35).

Dengan demikian peneliti menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan mengamati obyek penelitian (observasi dan wawancara). Di sisi lain, penelitian ini harus dilakukan secara subyektif dan hasilnya bersifat kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Mulyana juga menambahkan, fenomena komunikasi dalam tinjauan interpretif sangat memanusiaikan manusia. Dalam pengertian, kedudukan antara peneliti dan informan adalah setara dengan mempedepankan nilai-nilai empati, dan keakraban, dengan interaksi berjangka lama.

1.3.4. Metode Penelitian Etnografi Komunikasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Lindolf (1995 : 27) menyebut sebagai paradigma interpretif untuk merujuk pada penelitian kualitatif yang menggunakan tradisi etnografi komunikasi, fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, dan studi kultural. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004 : 4), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi. Etnografi merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan mengkaji suatu kebudayaan yang menjadi karakteristik suatu kelompok yang diteliti. Inti Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dan kejadian pada sebuah kelompok budaya tertentu (Spradley, 2007 : 5).

James P. Spradley dalam bukunya Metode Etnografi, memperkenalkan etnografi baru, berbeda dari etnografi modern yang digagas oleh Radcliffe, Brown, dan Malinowski yang memusatkan perhatiannya pada organisasi internal suatu masyarakat dan membanding-bandingkan sistem sosial dalam rangka untuk

mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Etnografi baru mengupas bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut dalam kehidupan (Spradley, 2007 : xii). Lebih lanjut Spradley menjelaskan tentang prosedur etnografi yang disebutnya sebagai Metode “Alur Penelitian Maju Bertahap” (*The Developmental Research Sequence*), yang mendasarkan pada lima prinsip, yakni : teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving*.

Dell Hymes, antropolog sekaligus pakar linguistik Amerika, menyatakan bahwa budaya berkomunikasi memiliki cara berbeda, tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku komunikasi yang tahu menggunakan kode, alat, keadaan, bentuk pesan, topik dan peristiwa yang diciptakan untuk penyebaran pesan (Littlejohn, 2009 : 14).

Menurut Hymes, kajian Etnografi Komunikasi diupayakan tak dipisahkan, namun dilakukan secara komprehensif, misalnya tentang gramatika (seperti dilakukan para linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya. Dengan kata lain, Etnografi Komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan anthropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

Hymes menuturkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa bahasa itu digunakan, dan pertimbangan penggunaan bahasa sering dijadikan alasan sebagai prasyarat untuk pengakuan dan pemahaman tentang

banyak bentuk linguistik. Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk sosial untuk mengakui dan menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan lawan tutur, yang memang konstitutif dalam banyak budaya (Troike, 2003:3).

Ruang lingkup kajian Etnografi Komunikasi menurut Hymes (dalam Engkus Kuswarno, 2011 : 14), yakni :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*pattern and functions of communication*);
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*);
3. Cara-cara berkomunikasi (*means communicating*);
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*);
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*);
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inqualities*).

Seville-Troike (dalam Engkus Kuswarno, 2011 : 15) menyatakan bahwa fokus kajian Etnografi Komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), yang di dalamnya mencakup : a) Cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi; b) Cara-cara bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain.

Seville-Troike menyatakan bahwa Etnografi Komunikasi bertujuan untuk menghimpun data deskriptif dan analisis tentang bagaimana makna sosial digunakan dan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara-cara berbicara dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda (dalam Kuswarno, 2011 : 15). Fokus etnografi komunikasi ada pada

masyarakat tutur, dan pada cara komunikasi itu dipola dan diorganisasikan dalam unit tersebut.

Etnografi Komunikasi menekankan pada pola komunikasi. Hymes (dalam Troike, 2003:11) menekankan bahwa pemolaan terjadi pada semua tingkat komunikasi, yakni : masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran, dan sikap serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan pekerjaan. Cara berbicara juga mempunyai pola berdasarkan tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan dan pedesaan, wilayah geografis, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang lain. Sementara di level individual dan kelompok, fungsi komunikasi secara langsung berhubungan dengan tujuan dan kebutuhan dari partisipan (Troike, 2003:13)

Menurut Hymes (dalam Ibrahim, 1994:15), fungsi komunikasi pada tingkat kelompok mencakup kategori fungsi ekspresif (menyampaikan perasaan atau emosi), fungsi direktif (isi proposisi benar atau salah), poetic (estetika), fatik (empati dan solidaritas), dan metalinguistik (referensi pada bahasa itu sendiri).

Penelitian ini mengamati bagaimana pola komunikasi, konsep diri, identitas, simbol, dan konflik yang dialami *gay coming out* pada komunitas Arus Pelangi Jakarta dalam berinteraksi dengan sesama anggota atau di lingkungan masyarakat.

Dalam *Journal of Education and Practice*, Ray Manas dalam karyanya yang berjudul *A study on Ethnography of communication: A discourse analysis*

with Hymes 'speaking model' membahas tentang Hymes 'The Speaking Model'.

According Hymes the following aspects are considered to the ethnography of communication study :

S-setting and scene. Hymes has considered that "the setting refers to the time and place while scene

describes the environment of the situation.

P-Participants. This refers to who is involved in the speech including the speaker and the audience.

E-Ends. The purpose and goals of the speech along with any outcomes of the speech.

A-Act Sequence. The order of events that took place during the speech.

K-key. The overall tone or manner of the speech.

J-Instruments. The form and style of the speech being given.

N-Defines what is socially acceptable at the event.

G-Genre type of speech that is being given.

Pembahasan Ray Manas (2011:35) tentang 'The Speaking Model' Dell

Hymes, bahwa studi etnografi komunikasi mencakup aspek-aspek :

1. **S - Setting** : menggambarkan waktu dan tempat tutur berlangsung
Scene : situasi tempat dan situasi lingkungan secara psikologis
2. **P - Participant** : peserta atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan termasuk komunikator dan komunikan
3. **E - Ends** : maksud dan tujuan pembicaraan
4. **A - Act Sequences** : urutan peristiwa selama percakapan berlangsung
5. **K - Keys** : keseluruhan nada atau cara berbicara
6. **I - Instruments** : bentuk bahasa, symbol, istilah ujaran yang digunakan
7. **N - Norms** : penerimaan dari lawan bicara dalam peristiwa komunikasi atau interaksi
8. **G - Genre** : jenis percakapan ketika percakapan berlangsung (dialek, aksen, jargon/istilah, argot).

“The Speaking Model” Dell Hymes ini jika dikategorisasikan, terdiri dari komponen-komponen yang tergambar dalam table di bawah ini.

Tabel 1.3
Kategorisasi Model **SPEAKING**

Komponen		Rujukan	Deskripsi
1	S <i>Situation</i>	<i>Setting</i> berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. <i>Scene</i> mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara.	Waktu, tempat dan situasi tutur yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara dilapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang banyak membaca dan dalam keadaan sunyi.
2	P <i>Participants</i>	Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam tutur, bisa pembicara dan penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima.	Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman sebaya.
3	E <i>Ends</i>	Merujuk pada maksud dan tujuan tutur .	Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara namun para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa

			tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.
4	A <i>Act</i> <i>Sequences</i>	Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.	Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda.
5	K <i>Key</i>	Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.	Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.
6	I <i>Instrumentalities</i>	Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan.	Jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.
7	N <i>Norms</i>	Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya dan sebagainya.
8	G <i>Genres</i>	Mengacu pada jenis bentuk penyampaian.	Narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

<http://bettand90.blogspot.com/2013/04/sosiolinguistik.etnografi.komunikasi.html> diunduh pada 17 Desember 2013, jam 15.00).

1.4.3. Teknik Pengumpulan Data

1.4.3.1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Engkus Kuswarno, wawancara mendalam adalah wawancara yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya atau lebih dikenal dengan wawancara tidak berstruktur. Jenis wawancara ini mendorong subyek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai obyek penelitian (Kuswarno, 2008 : 54).

Wawancara etnografis tidak bersifat kaku dan memiliki tujuan yang eksplisit (Salim, 2006 : 136). Burhan Bungin menambahkan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Bungin, 2003 : 110).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap para anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, dimana para kaum *gay* sering berkumpul, mengadakan acara, berdiskusi, maupun melakukan kegiatan yang menentukan kebijakan dan langkah yang diambil untuk perjuangan komunitas ini. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yakni hanya *gay* yang telah melakukan *coming out* yang tergabung dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta. Di samping itu, wawancara juga akan dilakukan terhadap tokoh lima agama, masyarakat awam, para ahli, serta tokoh LGBT di Indonesia.

1.4.3.2. Observasi (*Observation*)

Patricia Adler dan Peter Adler (Denzin & Lincoln, 2009 : 495) menyebut dua prinsip pokok yang mencirikan teknik observasi dalam tradisi kualitatif. Pertama, observer kualitatif tidak boleh mencampuri urusan subyek penelitian. Oleh keduanya dikatakan :

“...of the hallmarks of qualitative observation has traditionally been its noninventionism”.

Kedua, observer kualitatif harus menjaga sisi alamiah dari subyek penelitian. Dikatakan bahwa :

“qualitative observation is fundamentally naturalistic in essence; it occurs in the natural context of occurrence, among the actors who would naturally be participating in the interaction, and follows the natural system of everyday life”.

Dalam pengamatan atau observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan dalam situasi yang sebenarnya. Beberapa alasan perlunya pengamatan adalah :

9. Menambah pengalaman secara langsung
10. Memungkinkan untuk melihat serta mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya
11. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa (Lincoln dan Guba, 2009 : 191-193)

Dalam teknik pengamatan ini, peneliti mengamati kegiatan informan yang diteliti untuk memahami dengan lebih baik situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi yang terjadi dan dilakukan oleh para kaum *gay* dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta.

1.4.3.3. *Focus Group Discussion (FGD)*

Menurut Burhan Bungin, *Focus Group Discussion (FGD)* adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif untuk memperoleh data suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat

pada suatu permasalahan tertentu. Teknik ini digunakan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti karena dorongan subyektivitas peneliti (Bungin, 2003 : 178).

Tidak ada jawaban benar atau salah dari peserta, karena bebas menjawab, berkomentar, atau berpendapat (positif atau negatif) asal sesuai dengan permasalahan diskusi (Kriyantono, 2010 : 120)

Pelaksanaan FGD dipimpin seorang pemimpin diskusi yang bertindak sebagai katalisator yang menjaga dinamika diskusi. Bahan diskusi dicatat dalam transkrip yang lengkap, dicatat sebagaimana adanya berdasarkan kronologis pembicaraan agar memudahkan analisis. Analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip FGD yang telah disusun untuk membuat kesimpulan (Bungin, 2003 : 179).

Saat peneliti melakukan pra-penelitian, sudah dua kali peneliti menghadiri acara *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan oleh Komunitas Arus Pelangi Jakarta yang terletak di Sekretariat Arus Pelangi di daerah Tebet, Jakarta Selatan.

1.4.3.4. Telaah Dokumen

Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2000 : 161). Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mencatat/mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian diperoleh pula melalui sumber-sumber tertulis sebagai data sekunder, antara lain dari buku-buku dan

literatur yang relevan dengan penelitian, berbagai bahan cetakan seperti majalah komunitas, *brochures*, foto-foto kegiatan, dan dokumen lainnya

Menurut Scatman dan Strauss, dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya (Mulyana, 2009 : 196). Telaah dokumen mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi beserta penafsiran subyektif penelitian melalui dokumen seperti buku harian, surat kabar, klipping, dsb (Kuswarno, 2008 : 59).

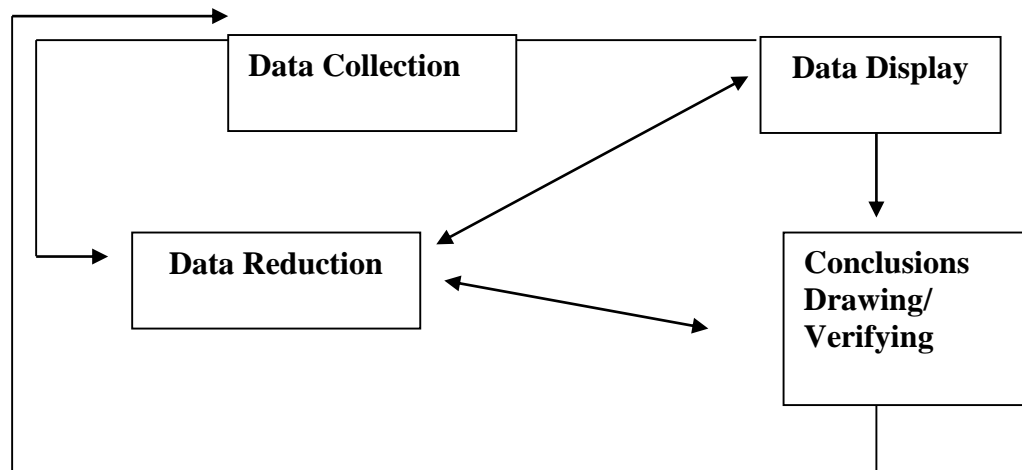
1.4.4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2005:82) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif (*interactive model of analysis*). Model interaktif ini berfokus pada tiga komponen. *Pertama* reduksi data, yaitu proses memilih, menfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data, misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya.

Selanjutnya proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. *Kedua*, penyajian data, seperti merakit data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih mudah dipahami. Penyajian bisa berupa matriks, gambar/skema, jaringan kerja, tabel dan seterusnya. *Ketiga*, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal masih belum kuat, terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Verifikasi diperoleh lewat proses negosiasi/konsensus antar subyek, berdiskusi dengan sejawat, memeriksa data antar anggota. Keseluruhan bagian ini bukan merupakan bagian yang terpisah, namun merupakan satu kesatuan yang saling terkait (Miles dan Huberman, 1992:16-21). Selengkapnya, skema teknik analisis data kualitatif ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1.2
Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman
(Sumber : Miles & Huberman, 1992)



1.4.5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Validasi Data)

Menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan (Moleong, 2004:121). Pemeriksaan atau uji terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan empat kriteria, yakni : derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferabilitas*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1.4.5.1. Derajat keterpercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria ini pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal pada penelitian non kualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan *inquiry* (penyelidikan), sehingga tingkat kepercayaan hasil temuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti.

Untuk menunjang kredibilitas, peneliti akan berusaha mempelajari situasi sosial dan budaya di lingkungan informan. Beberapa hal yang akan dilakukan peneliti, yaitu :

1.4.5.1.1. Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*)

Pembicaraan yang dilakukan dengan orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan menantang tingkat keterpercayaan akan keberhasilan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka *peer debriefing* yaitu melakukan diskusi dengan beberapa praktisi, akademisi, dan rekan sejawat yang memiliki pemahaman umum

atas penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memeriksa persepsi, dan analisis peneliti.

1.4.5.1.2. Triangulasi

Peneliti juga akan melakukan triangulasi dengan berusaha menemukan berbagai sudut pandang lain untuk mengecek kebenaran temuan, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, serta metode lain (wawancara mendalam dan observasi). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam pengecekan data triangulasi terdapat tiga cara (Sugiyono, 2005:274), yakni :

- 1) Triangulasi Sumber, menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi Waktu, dimana waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan waktu wawancara pada pagi hari lebih valid dan kredibel.

1.4.5.1.3. *Member check*

Peneliti akan datang menemui partisipan yang sudah diambil datanya untuk mengecek kebenaran data dan interpretasi yang dilakukan peneliti. Kegiatan ini dilakukan dengan memamadukan beberapa hasil wawancara mendalam serta mengamati kesesuaian hasil wawancara dengan dokumen dan fakta di lapangan.

1.4.5.2. Keteralihan (*transferabilitas*)

Kriteria ini menggantikan konsep validitas eksternal pada penelitian non kualitatif. Derajat keteralihan dapat dicapai lewat uraian yang cermat, rinci, dan mendalam. Untuk menunjang *transferabilitas*, peneliti diharapkan membuat deskripsi dan laporan secara detil agar pembaca memiliki lebih banyak peluang untuk mentransfer serta menerapkan temuan peneliti dalam situasi lain yang mirip.

1.4.5.3. Ketergantungan (*dependability*)

Kriteria ini merupakan pengganti istilah reliabilitas. Reliabilitas artinya konsistensi, yang menunjukkan keterkaitan antara suatu data dengan data lainnya, sehingga suatu data dianggap sah jika terdapat keterkaitan dengan data lainnya (Neuman, 2000:170). Audit eksternal perlu dilakukan untuk mendukung *dependabilitas* (daya konsistensi) dan agar derajat reliabilitas tercapai. Peneliti mengajak konsultan yang paham metode penelitian kualitatif dan topik penelitian, untuk memeriksa proses, metodologi dan hasil penelitian. Agar obyektif, konsultan itu tidak memiliki hubungan khusus atau kepentingan tertentu dengan peneliti.

1.4.5.4. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria kepastian dalam konteks ini adalah obyektivitas, bahwa data yang dianggap sah dalam penelitian adalah data yang telah dirujuk kebenarannya. Peneliti melakukan pemeriksaan kepastian data yang diperoleh dari lapangan, baik dari hasil observasi, hasil wawancara mendalam dengan para informan, dan penelusuran dokumentasi, dengan melakukan pengecekan silang (*cross check*), sehingga bisa dipastikan keabsahan datanya.

1.4.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Rencana penelitian dilakukan di sekretariat Komunitas Arus Pelangi yang awalnya beralamat di Jl. Tebet Timur Dalam 6-G No. 1, Jakarta Selatan, kemudian pada awal tahun 2013 pindah ke Jl. Tebet Utara III A no. 30, Jakarta Selatan. Peneliti juga melakukan penelusuran dokumen dan melakukan wawancara dengan tokoh agama, para ahli, dan beberapa NGO yang terkait dengan komunitas *gay* yang sering melakukan kolaborasi acara atau kegiatan dengan Komunitas Arus Pelangi Jakarta, antara lain:

- Komnas HAM pada divisi yang menangani LGBT (Lesbian-Gay-Bisexual-Transsexual & Transgender) di Jl. Latuharhary No. 4B, Menteng, Jakarta Pusat.
- Yayasan Intermedika di Harmoni Plaza blok A-28 lantai 2, Jl. Suryo Pranoto No.2 Jakarta Pusat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak proses bimbingan, pra riset, penulisan proposal, penelitian lapangan, dan penyusunan disertasi secara keseluruhan yang dimulai pada November 2012, hingga berakhir September 2015.

BAB II

GAMBARAN GAY JAKARTA

2.1. Arus Pelangi Jakarta

2.1.1. Gambaran Lokasi

Kantor yang terletak di Jalan Tebet Utara III A no. 30, Jakarta Selatan ini merupakan daerah strategis karena dekat dengan stasiun Kereta Api Commuter Line jalur Jakarta Kota/Jatinegara/Tanah Abang menuju Bogor/Depok (pp) tepatnya di stasiun Tebet. Dekat pula dengan terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Alasan itulah yang mendasari pemilihan lokasi ini sebagai sekretariat Arus Pelangi agar memudahkan transportasi para anggota komunitas.

Posisi rumah juga mudah dicari karena tak jauh dari restaurant atau kuliner Bebek Wignyo, Bebek Kaleyo, dan Warung milik Tukul Arwana. Lokasi rumah merupakan tusuk sate jika masuk dari arah Taman Tebet Utara. Bercat krem berlantai dua, tidak tampak seperti sebuah kantor, tetapi tampak seperti rumah biasa. Menurut King Oey, rumah tersebut adalah rumah yang disewa dengan biaya Rp.70.000.000,- per-tahun (wawancara dengan King Oey, 9 Maret 2014).

Berdasarkan pengamatan peneliti, tak ada plang nama atau petunjuk lain yang menunjukkan Sekretariat Arus Pelangi, namun ketika peneliti masuk, ada lobby yang dijaga oleh seorang receptionist laki-laki muda. Di atas meja receptionist tampak pesawat telpon, buku agenda tamu, dan sebuah sajadah di sudut kanan atas. Ketika peneliti bertanya, sajadah tersebut adalah milik sang receptionist yang digunakan untuk menunaikan sholat. Di samping buku tamu terdapat banner setinggi orang dewasa tentang kampanye anti bullying dan gayphobia berwarna dasar pink bertuliskan kata-kata dengan huruf hitam.

Di samping meja receptionist, terdapat ruang meeting dengan dinding penuh cermin. Ruangan yang berisi satu penyejuk ruangan, satu buah meja besar dengan delapan kursi

tersebut biasanya digunakan untuk rapat, pemutaran film, diskusi, FGD, maupun kegiatan komunitas lainnya. Di sebelah ruangan meeting terdapat ruang kantor untuk ketua dan sekretaris, sementara para staf berkantor di lantai 2. Ada juga susunan buku tertata rapi yang cukup banyak dan lengkap sebagai perpustakaan Arus Pelangi, dan sebagiannya adalah terbitan lembaga ini untuk dijual kepada anggota komunitas atau para tamu. Di dalam rak buku, juga terdapat majalah komunitas Out Zine yang diterbitkan Arus Pelangi seluruh edisi sejak awal diterbitkan Arus Pelangi.

Ada sebuah taman terbuka (void) di tengah ruangan. Di ruang makan tersaji lauk pauk sehari-hari di meja makan, seperti pecel sayur, tempe dan tahu goreng, serta ikan goreng. Menurut Dave, yang memasak biasanya bergantian, tetapi yang paling sering memasak adalah Mas Widodo karena pandai memasak. Bahkan di pojok ruang makan terdapat lemari pendingin yang berisi ikan beku siap goreng yang telah dibumbui untuk dijual kepada para tamu atau anggota komunitas (wawancara dengan David Hartanto/Dave, 9 Maret 2014).

Saat kali kedua peneliti ke sekretariat Arus Pelangi sedang ada acara gathering anggota gay. Banyak anggota yang membawa makanan dan diletakkan di meja makan untuk dimakan bersama. Peneliti juga melihat ada satu loyang *rainbow cake* sebagai makanan wajib setiap ada pertemuan komunitas, karena melambangkan bendera Arus Pelangi.

Pengurus Arus Pelangi jarang yang membawa mobil datang ke sekretariat Arus Pelangi, karena lahan parkir yang terbatas. Area parkir hanya mampu menampung tiga mobil di depan kantor. Oleh karena itu, para pengurus banyak yang menggunakan motor sebagai kendaraan rutin yang parkir di teras. Namun jika ada acara sehingga banyak anggota menggunakan mobil, maka parkir di Taman Tebet Utara, yang hanya berjarak 50 meter dari sekretariat Arus Pelangi.

Sebelum berkantor di lokasi yang sekarang ini, sekretariat Arus Pelangi Jakarta pernah mengontrak rumah di Jl. Tebet Timur Dalam VI G No. 1 Tebet, Jakarta Selatan yang

berada tepat di samping rel kereta dekat stasiun kereta api Cawang. Namun karena membutuhkan lokasi yang lebih luas dan lebih representatif, maka sekretariat Arus Pelangi pindah ke alamat yang sekarang dimana area parkir lebih luas dan gedung juga lebih besar yang mampu menampung anggota komunitas yang semakin bertambah.

2.1.2. Sejarah

Arus Pelangi didirikan tanggal 15 Januari 2006 di Jakarta. Pendirian lembaga Arus Pelangi ini dilakukan karena adanya beberapa kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi di kalangan Lesbian, Gay, Biseks, Transgender (LGBT), baik individu maupun kelompok untuk membentuk organisasi massa yang dapat mempromosikan dan membela hak-hak dasar kaum LGBT. Hak-hak itu meliputi hak mendapatkan pekerjaan, hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk menyatakan pendapat termasuk menyuarakan pendapat tentang pilihan orientasi seksualnya (wawancara dengan *Co-Founder* Arus Pelangi King Oey, 9 Maret 2014).

Arus Pelangi berdiri berawal dari gagasan 10 orang yang terdiri atas Yulie Rustinawati, Widodo Budidarmo, King Oey, Rido Triawan, Juli, Leonard Sitompul, Fredy Simanungkalit, Nana, Adil, dan John Badalu. Para pendiri ini memiliki latar belakang yang sama, yaitu mereka memiliki latar belakang dari lembaga yang mengusung pembelaan Hak Asasi Manusia (HAM). Saat itu mereka memiliki pemikiran yang sama akan adanya warga negara Indonesia yang hak asasinya masih belum dapat dipenuhi, terutama LGBT. Sekitar awal tahun 2000 hingga tahun-tahun sebelumnya masih terdapat sedikit sekali pembelaan terhadap kaum LGBT secara general baik dari segi mediasi maupun advokasi, mengingat sedikitnya lembaga atau pihak yang dapat membantu kaum LGBT dalam mendapatkan hak mereka (wawancara dengan SekJen Arus Pelangi Arus Pelangi Yulie Rustinawati, 9 Maret 2014).

Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang membela hak-hak LGBT di

Indonesia mulai bangkit sekitar awal tahun 90-an. Meskipun di Indonesia sebetulnya sudah terdapat satu lembaga swadaya masyarakat yang menangani masalah LGBT sejak tahun 1982, namun lembaga tersebut jelas tidak mampu menampung seluruh LGBT yang ada di Indonesia secara keseluruhan. Lembaga yang khusus membela LGBT berdiri pertama kali adalah Lambda Indonesia, didirikan pada 1 Maret 1982 (www.GAYaNusantara.or.id). Kemudian adanya pengaruh pergerakan LGBT di dunia Internasional yang waktu itu juga merupakan momen penting atau titik puncak pada pergerakan LGBT dalam memperjuangkan hak-hak mereka., membuat LGBT yang ada di Indonesia menjadi semakin semangat dan berjuang untuk mendapatkan hak mereka dalam masyarakat.

Perjuangan LGBT yang ada di Indonesia dan Asia masih berpusat pada dunia Barat khususnya Eropa, dimana terdapat “homomonument” sebagai simbol puncak perjuangan LGBT di seluruh dunia. Monumen tersebut terdapat di Belanda. Kantor Arus Pelangi beralamat di Tebet Utara III-A No.30, Jakarta Selatan. Badan pengurus yang terdapat di Arus Pelangi terbagi menjadi dua bagian, yakni badan pengawas dan badan pengurus harian. Susunan badan pengurus serta badan pengawas yang ada di Arus Pelangi.

Pemilihan nama Arus Pelangi didasarkan pada filosofi air. Kata *arus* berasal dari arus air yang selalu bergerak maju. Tidak peduli berada pada wadah atau tempat seperti apa air tersebut berada. Air akan selalu memiliki arus yang bergerak maju. Ini sama halnya dengan pergerakan LSM Arus Pelangi. Sedangkan kata *pelangi* merupakan simbol dari keanekaragaman orientasi dari heteroseksual, lesbian, biseks, gay, transgender, queer, dan interseks. Ini sama dengan warna pelangi yang terdiri atas berbagai macam warna yang bersinergi saling berdampingan (wawancara dengan *Co-Founder* Arus Pelangi King Oey, 9 Maret 2013).

Lembaga swadaya masyarakat yang awalnya berkantor di daerah Menteng Jakarta Pusat ini juga terus berupaya untuk mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang

mengunjung nilai kesetaraan, berperilaku dan menghormati serta berupaya untuk mengedukasi masyarakat terhadap hak-hak LGBT sebagai hak asasi manusia. Semenjak berdiri hingga sekarang, Arus Pelangi telah memiliki anggota resmi yang tercatat kurang lebih 392 orang (wawancara dengan David Hartanto, 11 Maret 2013).

Semenjak didirikan, Arus Pelangi merupakan salah satu LSM yang dinilai cukup berkompetensi dalam memperjuangkan hak asasi manusia. Arus Pelangi juga terbilang salah satu LSM yang cukup vokal dalam membela hak-hak kaum minoritas dalam agenda perjuangannya. Alasannya adalah karena kaum minoritas yang dibela oleh Arus Pelangi merupakan kaum yang termarginalkan karena pilihan orientasi seksual mereka. LGBT di Indonesia masih tergolong komunitas minoritas yang masih belum bisa mendapatkan perlakuan dan hak yang sama dalam masyarakat sebagaimana layaknya warga negara Indonesia umumnya

(hasil wawancara dengan Sekretaris Jendral Arus Pelangi Yulie Rustinawati, 9 Maret 2013).

Lembaga ini merupakan salah satu lembaga organisasi yang menolak segala bentuk tindak kekerasan serta diskriminasi yang dilakukan terhadap kelompok LGBT, baik yang didasarkan atas orientasi seksual, suku, agama, warna kulit, status sosial, maupun keyakinan politik (Bulletin Arus Pelangi Outzine edisi ke-2, Januari 2008).

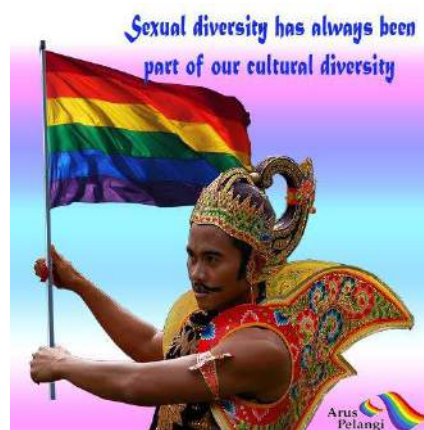
Kinerja Arus Pelangi tidak melalui jalur radikal atau menyerang secara frontal, meskipun lembaga ini dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga yang cukup aktif menyuarakan pendapatnya untuk dapat memperjuangkan hak LGBT. Lembaga Arus Pelangi ingin menyampaikan pesan bahwa LGBT juga dapat diperhitungkan dalam ranah publik, yang memiliki profesionalisme kerja yang tinggi dan cakap di bidangnya. Ini merupakan wujud dari prinsip bahwa Arus Pelangi menolak penggunaan segala bentuk kekerasan terhadap kelompok LGBT, secara fisik maupun psikis, baik yang dilakukan oleh individu,

keluarga, masyarakat, dan negara. Itu sebabnya Arus Pelangi juga tidak menggunakan tindakan yang dapat memicu konflik dalam masyarakat (wawancara dengan *Co-Founder* Arus Pelangi King Oey, 9 Maret 2013).

Selain Arus Pelangi, juga ada beberapa lembaga swadaya masyarakat lainnya yang khusus membela hak kaum LGBT, antara lain seperti GAYa Nusantara, Our Voice, International Lesbian and Gay Association (ILGA), Yayasan Srikandi Sejati, Boyz Forum, Yayasan Putri Waria, YIMoet, Angsa Merah, Ardhanary Institute, Yayasan Intermedika, dan masih banyak lainnya.

Kiprah semua LSM ini bagi kaum minoritas terutama LGBT sangat besar. Sejak banyak bermunculan lembaga yang memperjuangkan LGBT, kaum LGBT yang *coming out* (menyatakan pilihan orientasi seksualnya secara terbuka dan tidak menyembunyikannya) lebih banyak jumlahnya termasuk yang telah memperoleh haknya untuk turut berkiprah di masyarakat dalam berbagai profesi.

2.1.3. Visi, Misi, dan Prinsip-Prinsip Dasar



Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang mempunyai **visi** terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual

dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia. Semenjak berdiri, Arus Pelangi memiliki visi awal ingin mewujudkan masyarakat yang sadar dan memiliki pandangan akan kesetaraan hak yang bukan berbasis pada penilaian orientasi seks. Namun, lembaga ini juga berusaha untuk menumbuhkan wawasan masyarakat tentang penghormatan akan pilihan orientasi seks manusia serta hak-hak daripada kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Tidak sebatas melakukan edukasi masyarakat luas saja, Arus Pelangi juga berusaha untuk memberikan pendidikan serta menumbuhkan kesadaran hak pada kaum LGBT yang ada di Indonesia. Selama ini kaum L.G.B.T yang ada di Indonesia masih tergolong pragmatis dan masih kurang sadar akan hak mereka dalam tatanan masyarakat baik dalam hak mendapat penghidupan yang layak juga dalam hak perlindungan hukum (hasil wawancara dengan Sekjen Arus Pelangi. Yuli Rustinawati, 9 Maret 2014).

Arus Pelangi juga merupakan salah satu organisasi yang memfungsikan diri sebagai perkumpulan pembela hak-hak LGBT yang mempunyai tiga **misi**, sebagai berikut :

1. Menyadarkan, memberdayakan, dan memperkuat posisi kaum LGBT yang tertindas.
2. Berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT.
3. Berperan aktif dalam proses penyadaran terhadap masyarakat serta proses penerimaan kaum LGBT di tengah-tengah masyarakat.

Lembaga ini adalah suatu organisasi yang selalu membela kesetaraan kelompok LGBT, baik secara hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Pelaksanaan visi dan misi ini tidak hanya berjalan sebagai permulaan saja tetapi visi dan misi ini juga dilaksanakan secara konstan dan bertahap juga pada perkembangan kualitas dari komunikasi.

Berdasarkan visi misi di atas, maka **Prinsip-Prinsip Dasar** Arus Pelangi adalah :

1. **Independen**. Arus Pelangi bukanlah suatu organisasi yang dibiayai ataupun dipengaruhi oleh Pemerintah. Hal tersebut menjadikan Arus Pelangi dapat terus secara obyektif mengkritisi semua kebijakan pemerintah yang mendiskriminasikan kaum

LGBT.

2. **Anti-Diskriminasi.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kaum LGBT, baik yang didasarkan pada orientasi seksual, suku, agama, warna kulit, status sosial, maupun keyakinan politik.
3. **Kesetaraan Gender.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menghargai dan menjunjung tinggi persamaan jenis kelamin, gender maupun keberagaman orientasi seksual, terutama orientasi seksual minoritas (LGBT).
4. **Anti-Kekerasan.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak penggunaan segala bentuk kekerasan terhadap kaum LGBT, baik secara fisik maupun secara psikis, baik yang dilakukan oleh Negara maupun yang dilakukan individu.
5. **Pluralisme.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak bentuk-bentuk fundamentalisme dan radikalisme agama yang selalu mendeskreditkan dan mengkriminalisasikan kaum LGBT atas nama agama.
6. **Egaliter.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang selalu membela kesetaraan kaum LGBT, baik secara hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya.
7. **Imparsial.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang tidak memihak ataupun menjadi bagian dari partai politik., birokrasi dan kekuatan ekonomi tertentu, namun selalu berpihak kepada kaum LGBT dalam memperjuangkan pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar kaum LGBT.

2.1.4. Struktur Organisasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris Arus Pelangi, maka struktur organisasi Arus Pelangi Jakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3
Struktur Organisasi Arus Pelangi Jakarta



2.1.5. Program Kerja

Arus Pelangi merupakan organisasi mandiri yang didirikan berdasarkan biaya kolektif atas inisiatif masyarakat dan bukan organisasi yang dibiayai ataupun dipengaruhi oleh pemerintah dan tidak bergantung pada kucuran dana dari pemerintah. Organisasi ini berdiri secara independen, tanpa campur tangan pemerintah, dan karenanya dapat memungkinkan Arus Pelangi terus secara objektif mengkritisi semua kebijakan pemerintah yang

mendiskriminasi kelompok LGBT. Lembaga ini juga tidak memihak ataupun menjadi bagian dari partai politik, birokrasi dan kekuatan ekonomi tertentu, namun selalu berpihak kepada kelompok LGBT dalam memperjuangkan pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar kelompok LGBT kapan pun itu dibutuhkan.

Semenjak berdiri Arus Pelangi memiliki empat program kerja dasar utama yang dilakukan secara konstan, berkelanjutan, dan membangun kualitas sumber daya manusia yang dituju dapat berkembang dengan baik. Empat program kerja dasar utama itu adalah :

1. Advokasi

Arus Pelangi membela kaum LGBT yang tersandung kasus, hingga mereka dapat menyelesaikan masalah secara adil dan seimbang tanpa adanya keputusan yang berat sebelah, serta menghindari tindak pidana yang diskriminatif terhadap LGBT. Fungsi Arus Pelangi juga sebagai mediator atau pendamping bagi kaum LGBT buta hukum yang terkena kasus. Advokasi kasuistik merupakan kegiatan penanganan hukum kasus-kasus yang menimpa LGBT, baik yang bersifat non-litigasi maupun litigasi. Sedangkan advokasi kebijakan publik merupakan rangkaian upaya hukum yang dilakukan oleh Arus Pelangi terhadap semua kebijakan pemerintah yang diskriminatif terhadap LGBT. Tahun ini terdapat advokasi yang berhubungan dengan dua orang transgender yang masih berjalan dan juga ada kegiatan survei “pemetaan *homophobic* di kalangan pemerintahan DKI Jaya” yang terkait dengan perda ketertiban umum No.8 tahun 2007. Juga terdapat kegiatan advokasi lainnya berkaitan RUU yang mendiskriminasi hak LGBT, kegiatan ini dilakukan melalui kerjasama beberapa LSM dengan Arus Pelangi.

2. Pendidikan

Sasaran tujuan pendidikan ini ada 2 (dua), yaitu kaum LGBT dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar kedua pihak sama-sama teredukasi. Pihak LGBT diharapkan paham

betul akan hak mereka sebagai warga negara, kemudian untuk masyarakat agar dapat memahami dan menghormati adanya perbedaan dan tidak melihat manusia berdasarkan perbedaan orientasi seksual. Dalam agenda acara pendidikan Arus Pelangi mengadakan diskusi dan pemutaran film setiap satu bulan sekali, pelaksanaan *internal capacity building* untuk anggota-anggota Arus Pelangi luar kota, dan juga ada pelatihan keamanan untuk LSM yang membela HAM LGBT di beberapa kota. Serta menjadi nara sumber tamu dalam diskusi dan seminar di universitas-universitas lain. Sasaranyang dituju adalah untuk memberikan pengetahuan pada LGBT dan masyarakat umum.

3. **Kampanye**

Kegiatan yang dilakukan pada program ini adalah mengampanyekan tema yang sama pada visi, misi serta program kerja Arus Pelangi dan juga biasanya tema yang diangkat adalah tema yang sedang *up to date* saat itu. Setiap kegiatan kampanye sifatnya *identical dan insidental*, jika terdapat suatu isu yang sedang marak atau terbaru dan berkaitan dengan visi-misi yang di usung oleh Arus Pelangi maka tujuan yang diserukan dalam kampanye tersebut akan dilakukan oleh Arus Pelangi.

4. **Pengorganisir**

Arus Pelangi biasanya aktif dalam memberikan pelatihan pada anggota-anggota atau komunitas baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan ikatan setiap kader di berbagai daerah yang kemudian disatukan dalam wadah LSM nasional dan salah satu diantaranya adalah Arus Pelangi. Agenda dari pengorganisasian adalah mengajak kaum heteroseks maupun homoseks atau kaum LGBT yang belum menjadi anggota Arus Pelangi untuk menjadi anggota, selain *me-maintain* (menjaga) kader yang sudah ada. Arus Pelangi juga memperluas jaringan keanggotaan. Terdapat dua jenis keanggotaan dalam Arus

Pelangi yaitu : 1) **anggota luar biasa** (anggota Arus Pelangi yang bergabung dalam organisasi) atau anggota yang memberikan donasi secara rutin ke dalam lembaga tersebut, dan 2) **anggota reguler** atau anggota yang mengikuti program dan binaan dari Arus Pelangi secara rutin.

Arus Pelangi memiliki agenda acara yang berbeda atau bervariasi pada setiap programnya. Agenda acara yang jalan dan masih berjalan sejak tiga tahun lalu adalah diskusi dan pemutaran film, juga layanan konseling *by phone* (via telepon) namun program acaranya telah selesai tahun lalu, dan diganti dengan pembukaan layanan konseling datang langsung ke kantor sekretariat Arus Pelangi (hasil wawancara dengan Sekjen Arus Pelangi, Yuli Rustinawati. 9 Maret 2013).

2.2. Tempat Kumpul (*Ngeber*) Komunitas Gay Jakarta

Tempat berkumpul komunitas gay atau sering disebut “kampus” banyak tersebar di seputar Jakarta. Beberapa tempat hanya dilakukan pada hari dan jam tertentu atau sesuai kesepakatan. Ada beberapa tempat pula yang setiap saat selalu dijadikan ajang pertemuan atau *rendesvouz* kaum gay tanpa waktu tertentu. Aktivitas berkumpul para gay sering disebut dengan *ngeber* atau *ngeluyur*, yang sering dijadikan ajang untuk mencari “*join*” (sebutan pacar sesama jenis).

Data tempat *ngeber* yang peneliti telusuri berdasarkan hasil observasi serta wawancara mendalam dengan beberapa *informan* yang memang sering mengunjungi dan melakukan pertemuan di tempat tersebut dengan sesama *gay* sebanyak 58 lokasi yang tersebar di seluruh penjuru Jakarta, meliputi : 8 hotel, 16 mall, 3 perkantoran/building, 3 tempat wisata, 4 fitness center, 3 sport center, 2 kolam renang, 4 bioskop, 2 club, 3 taman, 2 restaurant & cafe, 6 discotheque & pub, dan 1 mini market.

Hotel sering dijadikan tempat *ngeber* para gay, terutama komunitas Arus Pelangi Jakarta, antara lain :

Aston Atrium Hotel yang terletak di lokasi strategis berada di segitiga emas daerah pusat Jakarta yakni Jl. Senen Raya No. 135 Jakarta Pusat sering dikunjungi sebagai tempat berkumpul para gay di Jakarta. Hotel ini banyak diminati gay Arab dan India, terutama di kolam renang dan sauna. Kalo di Bumi Karsa Hotel dan Hotel Indonesia, gay sering bertemu di fitness center, sauna, dan kolam renang. Biasanya kalo di HI sih hari rabu (Wawancara dengan SM, 2 Mei 2015).

Sedangkan hotel lain, dituturkan oleh DH, sebagai berikut :

Life Spa & Fitness serta Retro Discotheque, dua tempat favorit di Crowne Plaza Hotel Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan. Gay yang datang ke tempat ini dari kalangan menengah ke atas, terutama selebritis dan pria ganteng/tampan. Hari Jumat sebagai hari favorit gay yang sering disebut “Jumat Gaul”. Life Spa & Fitness di Sultan Hotel di Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan dan Millenium Sirih Hotel Jl. Fachrudin Jakarta Pusat dikenal sebagai tempat pertemuan para *gay* dan eksekutif muda, dan bisnisman terutama weekend. Kadang juga para gay *ngumpul* di *night club* Grand Manhattan Club Borobudur Hotel Jl. Lapangan Banteng Selatan Jakarta Pusat (wawancara dengan DH, 2 Mei 2015).

Ketika peneliti tanyakan tentang hotel lainnya yang sering dikunjungi gay sebagai tempat *ngeber*, TB menjelaskan beberapa hotel sebagai ajang pertemuan para gay.

Grand Hyatt Hotel Jl. M.H. Thamrin Jakarta Pusat sering dijadikan tempat tempat *rendezvous* para gay, terutama di tempat relaksasi dan kebugaran eksklusif **O’Reiley’s Pub** dan **Fountain Lounge** yang sering menyajikan *elegant live music piano*. Kalo di Peninsula Hotel Jl. S.Parman Slipi Jakarta Barat, hari favorit gay berkumpul biasanya setiap Rabu di Sauna, Pool & Fitnes Center lantai 5 (wawancara dengan TB, 4 Mei 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, maka kategorisasi tempat *ngeber* di Jakarta bagi komunitas gay Arus Pelangi Jakarta dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Kategorisasi Tempat *Ngeber Gay* Anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta

Kategori Tempat	No	Lokasi	Deskripsi

Hotel	1	Aston Atrium Hotel Jl. Senen Raya No. 135 Jakarta Pusat	Banyak diminati gay Arab dan India, terutama di kolam renang dan sauna.
	2	Bumi Karsa Hotel Jl. Gatot Subroto No. 71-73 Jakarta Selatan	Tempat favorit di fitness center, sauna, dan kolam renang.
	3	Hotel Indonesia Jl. M.H. Thamrin Jakarta Pusat	Tempat favorit di fitness center, sauna, dan kolam renang, terutama hari Rabu
	4	Crowne Plaza Hotel Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Ada dua tempat favorit, yakni : Life Spa & Fitness serta Retro Discotheque. Gay Yang datang ke tempat ini dari kalangan menengah ke atas. Hari Jumat sebagai hari favorit gay yang sering disebut “Jumat Gaul”, dimana selebritis dan pria tampan sering berkunjung.
	5	Sultan Hotel Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Tempat favorit berkumpulnya Executive Bussinesman di Life Spa & Fitness
	6	Millenium Sirih Hotel Jl. Fachrudin Jakarta Pusat	Life Spa & Fitness dikenal sebagai tempat pertemuan para <i>gay</i> dan eksekutif muda, terutama weekend
	7	Borobudur Hotel Jl. Lapangan Banteng Selatan, Jakarta Pusat	Terutama di Grand Manhattan Club, <i>night club</i> yang banyak dikunjungi kalangan gay pada Minggu malam
	8	Grand Hyatt Hotel Jl. M.H. Thamrin Jakarta Pusat	Ada dua tempat favorit para gay, yakni : O’Reiley’s Pub dan Fountain Lounge . O’Reiley’s Pub adalah tempat relaksasi dan kebugaran eksklusif. Pengunjungnya biasanya kalangan <i>businessman</i> dan eksekutif muda yang menjadi <i>member</i> atau menginap di hotel tersebut. Adapun Fountain Lounge adalah tempat <i>rendezvous</i> yang elegan diiringi <i>live music</i> piano.
	9	Peninsula Hotel Jl. S.Parman Slipi	Hari favorit gay berkumpul adalah setiap Rabu di Sauna, Pool & Fitnes Center

		Jakarta Barat	lantai 5
Mall	10	Atrium Shopping Center Jl. Senen Raya Jakarta Pusat	Tempat berkumpul gay biasanya di food court dan rest room pria lantai 1, 2, dan 3.
	11	Blok M Plaza Jakarta Selatan	Tempat yang sering dikunjungi gay adalah di Excelso Cafe, <i>food court</i> , lobby utama, dan XXI, biasanya didominasi gay muda.
	12	Blok M Square Jakarta Selatan	Biasanya di halaman samping Blok M Mall di depan terminal Blok M, terutama pada hari sabtu dan minggu malam.
	13	Cinere Mall Jakarta Selatan	Banyak gay usia muda di lobi dan XXI pada akhir pekan di waktu petang.
	14	Ciputra Mall Grogol, Jakarta Barat	Banyak dijumpai gay di <i>restroom</i> pria di semua lantai.
	15	Pasar Festival Jl.H.R.Rasuna Said Jakarta Selatan	Tempat ini ramai setiap hari setelah jam 17.00 saat akhir pekan, terutama di <i>lower ground</i> . Banyak <i>member fitness center</i> berasal dari kalangan gay, ada juga beberapa <i>expatriat</i> .
	16	Pasaraya Grande Blok M Jakarta Selatan	Banyak gay berkumpul terutama di <i>ground floor</i> .
	17	Plaza Indonesia Jl. M.H.Thamrin Jakarta Pusat	Tempat favorit adalah Starbucks Coffee, Excelso Cafe, Oh La La Cafe, dan Country Kitchen, terutama pada akhir pekan.
	18	Plaza Semanggi (Plangi) Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Banyak gay <i>ngeber</i> , terutama di <i>food court</i> lantai 3A dekat D'Crepes, dan Sky Dining Restaurant lantai 10.
	19	Pondok Indah Mall (PIM) Jakarta Selatan	Banyak gay muda <i>hang-out</i> hari sabtu atau minggu setelah jam 17.00.
20	Sarinah Building	Tempat favorit adalah Mc.Donalds, Hard	

		Jl. M.H.Thamrin Jakarta Pusat	Rock Cafe, Starbucks, Olala, dan Sarinah Department Store <i>ground floor</i> serta di sebelah kanan pusat pembungkusan barang/kado.
	21	Senayan City (Sency) Jl. Asia Afrika Jakarta Selatan	Banyak gay eksekutif muda di area <i>food court</i> dan <i>ground floor</i> , setelah jam kerja (sore hari).
	22	Plaza Senayan Jl. Asia Afrika Jakarta Selatan.	Tempat yang populer di kalangan <i>expatriat</i> (Amerika, Eropa, dan Jepang), terutama di area <i>food court</i> .
	23	Taman Anggrek Shopping Mall & Apartments Jl.S.Parman Jakarta Barat	Tempat berkumpul para gay biasanya di dekat Johnny Andrean Salon.
	24	Kelapa Gading Mall Jakarta Utara	Terutama di area <i>food court</i> .
	25	Mangga Dua Mall Jl. Mangga Dua Raya Jakarta Utara	Tempat para gay berkumpul biasanya tersebar di seluruh mall, terutama di McDonald
Building/ Perkantoran	26	Aetna Building Jl. Jend. Sudirman Jakarta Selatan	Tempat pertemuan gay terutama di <i>restroom pria</i> , <i>basement</i> , dan <i>ground floor</i> . Bahkan beberapa petugas <i>security</i> di sana juga menarik dan tampan.
	27	Jakarta Stock Exchange (Bursa Efek Jakarta/BEJ) Building, Jl. Jend. Sudirman Jakarta Selatan	Tempat favorit di <i>food court</i> saat jam makan siang.
	28	World Trade Center (WTC) Jl. Jend. Sudirman Jakarta Selatan	Tempat para gay biasa berkumpul terutama di <i>ground floor</i> , lantai 16 dan 17.
Tempat Wisata	29	Pasar Seni Ancol Jakarta Utara	Banyak para gay <i>ngeber</i> di atas jam 20.00.
	30	Ancol Dreamland Recreational Park	Pasangan gay sering bercumbu di belakang air terjun dan di kamar ganti

		Jakarta Utara	kompleks kolam renang, biasanya hari Minggu sore menjelang malam.
	31	Kota Tua, Jakarta Kota	Tempat favorit <i>ngeber</i> terutama di depan museum Fatahillah pada hari sabtu dan minggu.
Fitness Center	32	Celebrity Fitness, yang ada di beberapa mall dan gedung di Jakarta	Para gay biasanya saling kontak mata di tempat sauna dan lobby.
	33	Fitness First, yang ada di beberapa mall dan gedung di Jakarta	Terutama di tempat treadmill dan angkat beban
	34	Gold Gym, yang ada di beberapa mall dan gedung di Jakarta	Terutama di ruang ganti, sauna, dan saat angkat beban.
	35	Osbond Gym Blok M Square Jakarta Selatan	Biasanya setelah para gay berkumpul di samping Blok M Mall, mereka biasanya nge-gym di Osbond.
Sport Center	36	Cilandak Sports Center Jl.T.B.Simatupang Jakarta Selatan .	Banyak kaum gay yang menjadi <i>member</i> kolam renang yang mulai jam 7.00 hingga 21.30. Sedangkan sauna dan <i>fitness center</i> ditutup lebih awal, yaitu pada jam 20.00.
	37	Manggala Wanabakti Fitness Center, Sauna & Swimming Pool Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Tempat favorit komunitas gay adalah di kolam renang pada jam tertentu, yakni : jam 18.00-21.00 (<i>weekday</i>) dan jam 09.00-17.00 (<i>weekend</i>).
	38	Senayan Sports Complex Jl. Gelora Senayan Jakarta Selatan	Tempat <i>ngeber gay</i> setiap hari minggu pagi sebelum jam 9.00, terutama di <i>jogging track</i> komplek kolam renang.
Kolam Renang	39	Gajah Mada Swimming Pool, Komp. Gajah Mada Plaza Jakarta Barat	Sebagian besar pengunjung yang datang adalah etnis Tionghoa, biasanya gay berkumpul pada jam 17.00.

	40	Kuningan Swimming Pool (belakang Pasar Festival), Jl. H.R.Rasuna Said Jakarta Selatan	Para gay berkumpul terutama pada sore hingga malam hari.
Bioskop	41	Djakarta Theatre Jl. M.H.Thamrin Jakarta Pusat	Tempat ini ramai dikunjungi para gay setiap sabtu malam atau akhir pekan untuk menonton bioskop bersama teman atau pasangannya.
	42	Grand Duta Theatre Jl.Kramat Raya Jakarta Pusat	Sebagian besar pengunjung adalah pribumi asli Indonesia dari kalangan ekonomi rendah. Film-film yang diputar pun biasanya film lama dan berkualitas rendah.
	43	Megaria Theatre Jl. Diponegoro Menteng Jakarta Pusat	Tidak hanya sebagai tempat <i>ngeber</i> para gay saja, tetapi juga banyak ayam kampus (<i>ani-ani</i>) menjajakan diri.
	44	Bioskop TIM (Taman Ismail Marzuki) Jl. Cikini Raya Jakarta Pusat	Biasanya para gay berkunjung untuk menonton nomat (nonton hemat) pada setiap hari Senin.
Club	45	Heaven Club Dharmawangsa Square Jl.Dharmawangsa Jakarta Selatan	Pada akhir pekan sering diadakan <i>event</i> khusus gay di tempat ini, dengan <i>dress code</i> yang ditentukan.
	46	Jalan-Jalan Club Penthouse Menara Imperium Jl. H.R.Rasuna Said Kuningan Jakarta Selatan	Pada setiap minggu malam sering diadakan acara spesial gay.
Taman	47	Blok S, Jl. Senopati Raya, Kebayoran Baru Jakarta Selatan	Berkumpulnya anak muda termasuk para gay terutama di gerai bakso dan sate.
	48	Lapangan Banteng Jl. Lapangan Banteng Jakarta Pusat	Interaksi antara pengemudi mobil bertemu dengan pengemudi mobil lainnya (tanpa harus turun dari mobil), dan bertukar nomor telepon. Tidak hanya para gay

			yang ada di sana, tetapi juga tempat mangkalnya gigolo.
	49	Taman Barito Jakarta Selatan	Selain kaum gay, juga banyak berkumpul anak-anak alay, biasanya malam minggu.
Restaurant & Cafe	50	Prego Resto Jakarta Selatan	Banyak gay <i>hang-out</i> biasanya pada hari kamis dan sabtu malam.
	51	Steak Hotel by Holycow terutama di Jl. Senopati Raya Kebayoran Baru Jakarta Selatan	Para gay menikmati <i>dinner</i> biasanya pada sabtu dan minggu malam. Outletnya disebut sebagai TKP (Tempat Karnivor Pesta), yakni : BSD, Radio Dalam, Kemang, Benhill, Sabang.
Discotheque & Pub	52	Apollo Pub & Discotheque Bellagio Mega Kuningan Jakarta Selatan	Biasanya para gay berkumpul pada sabtu dan minggu malam, tetapi setiap hari ramai dikunjungi para gay.
	53	Sky Bar & Discotheque Wisma Nusantara Lantai 28, Jl.M.H.Thamrin Jakarta Pusat	Tiap bulan rutin diadakan <i>gay event</i> atau <i>gay party</i> .
	54	Stadium Discotheque Jl. Hayam Wuruk Jakarta Pusat	Setiap Sabtu malam banyak gay mengunjungi tempat ini.
	55	Tanamur Discotheque Jl. Tanah Abang Timur Jakarta Pusat	Komunitas gay biasanya berkumpul pada hari jumat dan sabtu malam di lantai 2, menyajikan acara khusus gay ' <i>go go dancers</i> '
	56	Zanzibar Discotheque Jl. Iskandasyah Raya Jakarta Selatan	Area khusus gay di <i>ground floor</i> terutama pada sabtu malam
	57	Moonlight Discotheque (ML) Jl.Hayam Wuruk Jakarta Pusat	Biasanya hari rabu, jumat, dan sabtu malam banyak para gay berkumpul.
Mini Market	58	Seven Eleven (Sevel) Olimo, Jakarta Pusat	Kaum gay sering berkumpul di outlet-outlet Sevel yang tersebar di Jakarta, tetapi yang paling banyak ada di outlet

			Olimo, terutama saat <i>weekend</i> .
--	--	--	---------------------------------------

2.3. Tanda-tanda Gay

Keberadaan pria gay di Indonesia masih dianggap tabu untuk tampil di hadapan publik karena banyak faktor yang menentang antara lain faktor agama, moral, nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Alasan tersebut yang membuat pria gay menutup diri tentang status sesungguhnya, sehingga sebagian orang tidak mudah untuk mengenali seseorang itu gay atau bukan. Hal tersebut di atas cenderung terjadi pada gay manly/masculin yang tak terlalu tampak ke-gay-annya karena karena dari segi fisik dan penampilan tak berbeda dengan pria hetero. Sedangkan gay sissy/femme mudah dikenali sebagai gay, karena penampilan mereka kadang terkesan berbeda dengan pria kebanyakan. Peneliti menganalisis tanda tersebut berdasarkan Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan bersama beberapa anggota komunitas Arus Pelangi dan pengamatan/ observasi peneliti terhadap anggota komunitas gay yang hadir pada setiap event/ acara yang diselenggarakan Arus Pelangi Jakarta. Walaupun ada beberapa gay tidak menunjukkan tanda-tanda baik dari penampilan, cara bicara, *gesture*, *posture*, dan perilakunya yang merepresentasikan dirinya sebagai seorang gay, namun sebagian gay lainnya mempunyai ciri atau tanda yang dapat dideteksi. Tanda-tanda gay adalah sebagai berikut :

1. **Menjaga Bentuk Fisik.** Gay biasanya sangat menjaga bentuk fisik termasuk tubuhnya yang atletis. Bagi mereka otot yang mereka punya sangat penting. Semakin besar dan kencang otot-ototnya, semakin mereka percaya diri.
2. **Modis dan Peduli Penampilan.** Pria gay sangat memperhatikan trend mode dan fashion, sehingga terlihat lebih *dandy*, modis dan selalu *update*. Pria gay biasanya tampil dengan warna-warna mencolok beda dengan pria tulen yang menyukai warna netral dan gelap. Untuk kaos ataupun kemeja, pria gay lebih menyukai yang ketat atau

slimfit agar lekuk tubuh hasil fitnessnya terlihat jelas. Di samping itu, pria gay memiliki tatanan rambut yang klimis dan lebih *trendy* dibanding dengan pria tulen/hetero.

3. **Wangi.** Wangi parfum yang digunakannya lebih mencolok dibandingkan wanita. Parfum favorit kaum gay adalah parfum bermerek.
4. **Tampang Teduh dan Tatapan Tajam.** Gay umumnya memiliki tampang teduh, seakan dia tak pernah punya beban masalah. Tatapan mata seorang gay terhadap pria, terutama yang ditaksir/disukai sangat tajam dan amat mendalam.
5. **Gesture dan Sikap.** Ada perbedaan yang begitu mencolok dalam gesture dan sikap pria gay dibandingkan dengan pria tulen seperti cara berdiri, cara duduk hingga cara berjalan. Saat duduk, dapat dengan mudah dikenali bagaimana pria gay menaruh tangan dan memposisikan kakinya.
6. **Sering Memberi Jarak.** Biasanya pria gay selalu acuh meskipun ada wanita cantik di depannya. Dan sebaliknya, ia akan terlihat lebih berhasrat jika melihat pria tampan. Pria gay cenderung lebih nyaman berada disamping teman gay-nya dibandingkan dengan teman wanita.
7. **Suka Film Romantis.** Salah satu film favorit pria gay adalah film romantis. Nalurnya begitu peka sehingga bila ada adegan sedih, dia akan menangis terharu hingga meneteskan air mata.
8. **Shopaholic.** Belanja sudah menjadi hal rutin selain fitness, baik belanja pakaian, belanja keperluan dapur, atau kosmetik. Biasanya berbagai model pakaian bermerek dia punya, biasanya selalu meng-update info branded sale.
9. **Pandai Bicara.** Pria gay dikenal pandai bercakap termasuk membicarakan apapun terutama tentang gosip. Ibarat benda, ia bagai koran yang selalu memuat berita teraktual seputar bangsa ini.

10. Menyukai Pekerjaan Dapur. Sebagian besar gay menyukai pekerjaan dapur yang selayaknya dikerjakan oleh wanita, namun bukan berarti orang yang berprofesi sebagai chef adalah seorang gay.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *gay* pada umumnya menyukai parfum. *Gay* gemar memakai baju yang ketat, demi menonjolkan lekuk tubuhnya, karena bentuk tubuh bagi seorang *gay* merupakan kebanggaan atau memiliki nilai jual tersendiri. Umumnya, para *gay* lebih senang memakai warna mencolok. Saat ngobrol, bisa diketahui melalui gaya bicaranya. Para *gay* juga umumnya suka berpenampilan rapi, *dandy*, *matching*. Pakaian yang digunakan pun cenderung lain dari yang lain, sebagian besar menyukai barang bermerek (*branded*). Tanda lainnya, mereka selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita. *Gay* seperti penjelasan di atas kebanyakan merupakan *gay* feminin atau *gay* *sissy*.

Tetapi banyak juga *gay* yang sulit dikenali layaknya laki-laki hetero umumnya. Sehingga banyak orang tak menyadari kalau yang bersangkutan adalah *gay*. Sebagian *gay* juga menyukai barang-barang "*branded*" dan bergaya pria metroseksual, tetapi tak sedikit yang tampak biasa saja. Kebanyakan *gay* memiliki perawakan yang bagus, tinggi, besar, gagah, ganteng, dan terawat. Awalnya memang tak nampak karena sikap, perilaku, dan pakaiannya atau penampilannya seperti laki-laki *straight*, tetapi setelah mengenal cukup lama dan intens akan tampak tanda-tanda sebagai *gay*. Tidak semua kaum *gay* itu bisa benar-benar dikenali dari cara pakaian, aksesoris dan gaya mereka.

2.4. Bahasa Binan

Komunitas *gay* mempunyai bahasa bersama atau bahasa khusus dalam berkomunikasi, yang disebut Bahasa Binan. Bagi komunitas *gay*, Bahasa Binan berfungsi menciptakan suasana informal, keakraban, persahabatan, dan romantisme. Ada beberapa

bentuk bahasa *binan* yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi dengan sesamanya seperti :

1. Bentuk modifikasi regular.

- Tambahkan awalan “si”

Cara menggunakannya dengan menambahkan kata “si” pada setiap kata yang digunakan dengan terlebih dahulu memenggal suku kata pertama dari suku kata belakang, sehingga menghasilkan bunyi baru. Cara pembentukannya seperti: *lanang* (laki-laki) dipenggal menjadi lan + ang. Kemudian pada kata depan diberi awalan “si”, sehingga menjadi *silan*.

- Tambahkan akhiran “ong”.

Penggunaannya menyesuaikan setiap suku kata terakhir dalam bahasa keseharian dengan bunyi “ong” dan setiap huruf vokal suku pertama menjadi bunyi e. Seperti bunyi kata laki menjadi *lekong*, homo menjadi *hemong*, dandan menjadi *dendong*.

- Tambahkan akhiran “es” atau “i”.

Kaidah yang berlaku dengan penambahan ini sama dengan modifikasi dengan akhiran “ong”, kecuali penambahan suku kata akhir disesuaikan dengan bunyi “es” atau “i”. Seperti kata jalan dapat menjadi *jeles*, band menjadi “bences” atau “benci”.

- Tambahkan sisipan “in”

Dalam modifikasi sisipan “in” setiap suku kata dibagi diasimilasikan dengan sisipan bunyi “in”. Misal kata “banci”, kata ban dan ci disisipkan dengan kata “in” sehingga berbunyi menjadi *binan cini*.

2. Bentuk modifikasi irregular.

- Dengan memberi makna berbeda pada istilah kata umum. Jenis kata plesetan ini dibentuk dengan berbagai alasan antara lain dikarenakan kesamaan sifat atau

karakter antara dua kata atau semata-mata adanya kesamaan bunyi. Seperti “jeruk”(pemerias), “bawang” (bau), “sandang” (sana), “cumi-cumi” (berciuman).

- Plesetan singkatan kata-kata umum seperti “Mojokerto” (mojok), “texas” (terminal), “California” (pinggir kali).
- Kata-kata khusus yang hanya ditemukan dalam kalangan gay dan terkesan tidak ada maknanya seperti “diana” (dia), la nina (lanang), ”lucy-lucy” (elus-elus).

Bahasa binan yang digunakan komunitas gay kadang merupakan modifikasi perubahan bunyi terhadap kata-kata bahasa Jawa. Seperti *lanang* menjadi *silan* ‘laki-laki’ (Jawa), *wedok* menjadi *siwed* (perempuan).

BAB III

PROFIL INFORMAN KOMUNITAS GAY ARUS PELANGI JAKARTA

3.1. Access dan Report ke Informan

Memperoleh akses untuk bertemu dan mewawancarai *gay* yang menjadi anggota komunitas Arus Pelangi bukanlah hal mudah, karena peneliti jarang memiliki kedekatan dengan mereka. Tahap awal peneliti mencari informasi melalui dunia maya dengan cara menelusuri media sosial milik LSM Arus Pelangi. Akhirnya peneliti berhasil memperoleh kesempatan untuk diundang acara diskusi rutin dan pemutaran film, setelah sebelumnya mengirimkan proposal mini dan surat izin penelitian dari kampus. Kemudian salah seorang mantan wartawan di Surabaya mengenalkan peneliti dengan seorang tokoh *gay* yang banyak menulis buku tentang LGBT yang berkiprah di kancah nasional maupun internasional, yang akhirnya menjadi *key informan* dalam penelitian ini. Perkenalan peneliti dengan DR. Dede Oetomo sebagai tokoh gay nasional dan internasional yang dihormati dan disegani, menjadi ‘karpet merah’ peneliti dalam melakukan penelusuran secara lebih mendalam dan intens. Peneliti terbang ke Surabaya untuk menemui pendiri GAYa Nusantara Surabaya sesuai waktu yang telah disepakati bersama. Hujan deras menuju kediaman dosen FISIP UNAIR ini yang terletak di Perumahan Citraland Surabaya tidak menyurutkan semangat peneliti untuk menggali informasi.

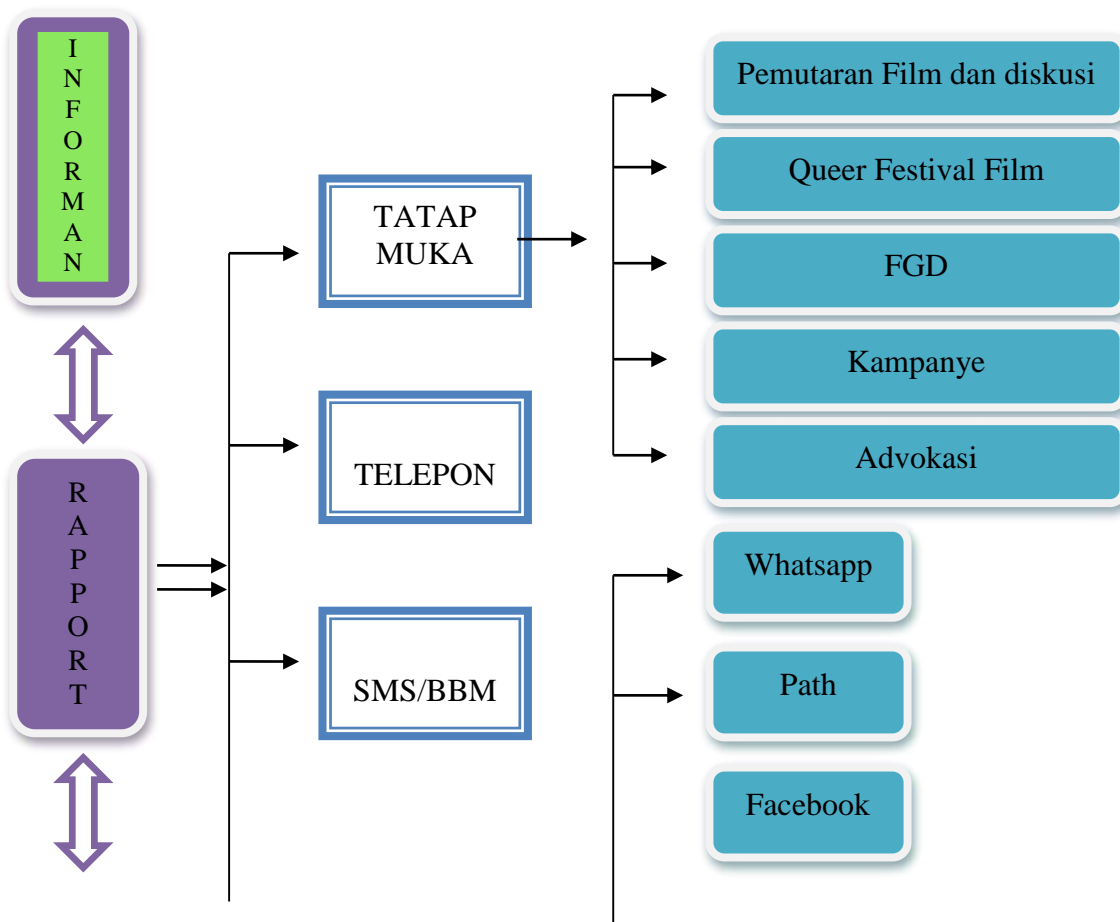
Langkah pertama sebelum melakukan penelitian hendaknya peneliti telah memupuk hubungan yang erat atau intim, dengan calon informan (Spradley, 1979:16). Tahap awal, peneliti mencari informan kunci (*key informan*) yang dianggap memiliki pengetahuan tentang perihal dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor, bahwa dasar penelitian diawali dengan menciptakan nuansa hubungan yang akrab dengan satu atau beberapa informan kunci yang banyak mengetahui masalah penelitian dengan baik (Bogdan & Taylor, 1994:41).

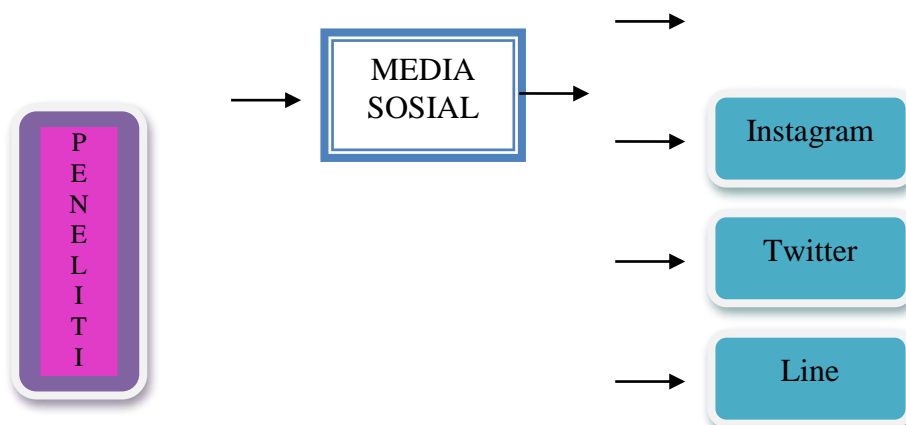
Setelah akses diperoleh, peneliti harus melakukan *rapport*, yakni hubungan yang terbina baik dengan *key informan* maupun dengan *informan* tak hanya melalui tatap muka

saja, tetapi juga melalui sms, bbm, WA, line, media sosial dan berbicara via telepon. Agar saat peneliti ingin mewawancarai, *informan* merasa nyaman dan melakukannya dengan gembira karena telah terjadi kedekatan dengan peneliti.

Rapport yang terbentuk antara peneliti dengan *informan* dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1.
Acces & Rapport Peneliti dengan Informan





Dalam bagan di atas, peneliti menjaga hubungan baik dengan para *informan* dengan berbagai cara, baik tatap muka (tanpa media), maupun via media sosial dan handphone (sms, bbm, WA, line). Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan *informan*, peneliti senantiasa bersikap egaliter guna menciptakan suasana yang akrab, nyaman, dan tidak kaku, misalnya dengan sesekali menyisipkan bahasa yang mereka sering ucapkan atau bergaya muda seperti mereka. Hal ini dimaksudkan agar *informan* lebih terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan dengan jujur, spontan, dan apa adanya.

3.2. Karakteristik *Informan* dan Penentuan *Informan* Penelitian

Gay yang menjadi *informan* penelitian ini adalah : 1) Tokoh LGBT (*Gay*) yang berkipah di dalam dan luar negeri; 2) Para founder, co-founder, pengurus LSM Arus Pelangi; 3) Para Pria *gay* yang merupakan anggota Arus Pelangi , tergolong pada tahap **dewasa muda** (usia 21-40 tahun) dan **dewasa** (usia 40-65 tahun). Menurut teori perkembangan Psikososial Erikson, individu dalam masa dewasa muda berusaha membangun hubungan yang intim atau komitmen dengan orang lain. Pada masa dewasa muda, individu akan mendapat tuntutan lingkungan sosialnya termasuk di dalamnya keluarga dan orangtua. Sedangkan kelompok

dewasa, dianggap *gay* yang telah mapan dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri (Byod, 2006:77).

Seluruh pria *gay* yang menjadi informan dalam penelitian ini harus telah menjalani ‘*coming out*’. Proses *Coming out* pada *gay* adalah hal yang penting, karena dengan melakukan *coming out*, seorang *gay* dapat menerima identitas seksual mereka yang merupakan bagian dari identitas secara keseluruhan diri mereka. Identitas personal dalam diri seseorang memiliki implikasi yang penting bagi seseorang memahami diri dan juga dapat meningkatkan harga diri mereka. Walaupun ada juga kaum *gay* yang tak mau *coming out*, dengan alasan yang bersifat pribadi maupun karena alasan profesi. Sebelum *coming out*, biasanya seorang *gay* melalui proses *coming in*, yaitu penerimaan diri dengan menyadari bahwa dirinya *gay* dan yang bersangkutan menerima kondisi tersebut. Dalam konteks ini, seorang *gay* melakukan komunikasi intra pribadi yakni berbicara dan berdiskusi dengan dirinya sendiri terhadap status baru yang akan disandangnya berupa penerimaan dirinya sebagai *gay*.

Dalam penelitian ini, ada dua kategori yang peneliti maksud dengan *coming-out*, yakni :

1. *Fully coming-out*, telah menyatakan diri atau membuka diri sepenuhnya, terbuka pada **diri sendiri, keluarga, komunitas**, maupun **masyarakat**. Sebelum *coming out* biasanya melalui tahap *coming in*, yakni penerimaan diri bahwa dirinya mengakui dan menerima dirinya sebagai *gay*.
2. *Not fully coming-out*, hanya terbuka pada salah satu atau sebagian komponen. Yang sering terjadi, biasanya hanya belum *coming out* di masyarakat umum.

Penentuan *key informan* dan *informan* dilakukan dengan teknik purposif, yaitu para pengurus dan anggota *gay* Komunitas Arus Pelangi Jakarta, serta seluruh *gay* yang terlibat

dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Komunitas Arus Pelangi Jakarta. Untuk *key informan* utama, peneliti mewawancarai tokoh *gay* di Indonesia yang berkiprah di dunia internasional demi memperjuangkan hak-hak kaum LGBT. Wawancara mendalam (*indepth interview*) yang peneliti lakukan memberikan peluang dan keleluasaan seluas-luasnya serta kebebasan sepenuhnya pada *key informan* dan *informan* dalam mengemukakan pendapatnya. Peneliti berusaha menjaga kerahasiaan *key informan* dan *informan* dengan membiarkan *key informan* dan *informan* bebas berbicara tanpa ditutup-tutupi dan tidak bersifat mengadili atau pengecekan silang informasi (*check and recheck*).

3.3. Profil *Key Informan* dan *Informan*

Penelitian ini dilakukan terhadap kaum *gay* yang tergabung atau terlibat dalam Komunitas Arus Pelangi Jakarta yang para anggotanya tersebar di berbagai wilayah DKI. Peneliti memilih 21 orang *informan* yang telah *coming out* (15 Full CO, 6 not Full CO) untuk diwawancarai. Peneliti juga mewawancarai sejumlah *key informan* yang terlibat langsung dengan Komunitas Arus Pelangi Jakarta, serta pergerakan LGBT di Indonesia. Namun peneliti juga mewawancarai tokoh *gay* dan pengurus Arus Pelangi untuk memperkuat data penelitian. Adapun *Key Informan* yang peneliti wawancara, yaitu :

1. **DR. Dede Oetomo**, tokoh *gay* Indonesia yang banyak menulis buku-buku tentang LGBT dan juga sering hadir di seminar/workshop pergerakan LGBT internasional. *Key Informan* pertama yang kali yang peneliti hubungi dan wawancara di rumahnya yang asri di Surabaya ini, adalah seorang dosen luar biasa FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Toilet umum di FISIP UNAIR terdiri dari tiga toilet, yakni toilet khusus laki-laki, khusus perempuan, dan untuk kaum LGBT. Lahir di Pasuruan 6 Desember 1953, salah satu pendiri dan aktivis Lambda Indonesia (1982), organisasi *gay* pertama di Indonesia. Beliau juga pendiri dan koordinator GAYa NUSANTARA yang meneruskan organisasi pertama

itu (1987). Menyelesaikan studi doktornya dalam bidang linguistik dan studi Asia Tenggara di Cornell University (1984). Aktif dalam penanggulangan HI/AIDS dan advokasi kesehatan seksual pada umumnya sejak tahun 1980-an, dan pernah duduk sebagai anggota Council of Representatives Asia Pacific Council of AIDS Service Organizations, jaringan ornop AIDS (1994-1998), dan menjabat sekretaris jenderal (1996-1998). Memperoleh Felipa de Souza Award dari International Gay and Lesbian Human Rights Commission (1998). Hingga kini aktif dalam kegiatan-kegiatan prodemokrasi dalam berbagai bidang, termasuk berkolaborasi dengan Arus Pelangi Jakarta. Peneliti diterima dengan sangat baik di kediamannya yang asri di Perumahan Citraland Taman Puspa Raya B 8/32 Surabaya. Peneliti melakukan wawancara selama 6 jam sejak pukul 14.00 – 20.00. Peneliti juga diperkenalkan dengan join/pasangan beliau, seorang pemuda Bali yang juga seorang *gay*. Dalam berkomunikasi, mereka selalu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Sebagai seorang *gay sissy (feminin)* yang dipanggil ‘mami’ oleh komunitas gay di Surabaya, beliau merasa nyaman berdampingan dengan pasangan yang *manly* seperti teman hidupnya saat ini.

2. **King Oey**, Ketua Badan Pengawas dan *Co-Founder* Arus Pelangi Jakarta. King Oey yang juga seorang *management consultant*, peneliti wawancarai dalam kiprahnya sebagai Ketua Arus Pelangi yang bercerita mengenai latar belakang didirikannya Arus Pelangi beserta visi misinya. King Oey yang juga peneliti jadikan sebagai *informan* adalah seorang *gay manly*, yang memiliki pasangan *gay manly* muda yang belum *coming out*.
3. **Yuli Rustinawati**, Ketua Badan Pengurus Harian Arus Pelangi dan Koordinator Nasional Forum LGBTIQ Indonesia. Peneliti mewawancarainya sebagai salah seorang *Co-Founder* dan pengurus Arus Pelangi Jakarta.

Sedangkan *informan* yang penulis wawancarai sebagai obyek penelitian terdiri dari 21 orang *gay*, yang terdiri dari : 15 *gay* yang telah *fully coming-out* dan 6 orang *gay* yang *not fully coming-out*. Keenam *gay* yang *not fully coming-out* tidak bersedia ditampilkan jati dirinya dan minta disamarkan namanya alias initial, alasannya karena yang bersangkutan masih belum membuka diri di masyarakat, walaupun di keluarga dan komunitas sudah *coming out*. Dari 21 *informan*, 3 (tiga) orang *gay sissy*, dan 2 orang *gay-biseksual*, dan sisanya *gay manly*. Tingkat pendidikan bervariasi, SLTP, SLTA, S1, dan S2. Sedangkan pekerjaan terdiri dari berbagai profesi, seperti : Dosen, Guru, Consultant, Social worker, Volunteer, Aktor, Public Relations Manager, PNS, Oil & Gas Company, Pilot, Publisist, Interior Designer, Karyawan swasta, dan Mahasiswa. Adapun 21 profil *Informan* yang peneliti wawancara, yaitu :

1. **King Oey**, Ketua Badan Pengawas dan *Co-Founder* Arus Pelangi Jakarta.

King Oey yang juga seorang *management consultant*, peneliti wawancarai dalam kiprahnya sebagai Ketua Arus Pelangi yang bercerita mengenai latar belakang didirikannya Arus Pelangi beserta visi misinya. King Oey yang juga peneliti dijadikan sebagai *informan* adalah seorang *gay manly/masculin*, yang memiliki pasangan *gay manly* yang usianya lebih muda yang belum *coming out*. King Oey (59 tahun) yang sering dipanggil dengan nama kecil King, menamatkan pendidikan terakhir S2 di Australia dengan titel M.Sc. King yang keturunan Chinese memiliki saudara empat orang, berasal dari ayah yang seorang sarjana.

Awalnya dulu King sering berkumpul (*ngeber*) dengan kaum gay lainnya di tempat-tempat *ngeber* yang tersebar di Jakarta. Namun karena kesibukannya sebagai seorang Consultant, King tidak sempat *ngeber* lagi dengan teman-teman gay di beberapa tempat *ngeber* di Jakarta, kecuali acara-acara resmi Arus Pelangi Jakarta. King mulai *coming out* setelah usia 24 tahun. Sebelum melakukan *coming out*, King

melalui fase *coming in* terlebih dahulu, yaitu menerima diri bahwa dirinya gay. Jangka waktu seseorang untuk *coming in* berbeda-beda. Salah satu faktanya adalah stigma negatif masyarakat tentang gay. Banyak yang berusaha menghindar atau menutupi, akhirnya terjebak pada pola hidup ganda (biseksual). Biasanya akan ketahuan atau terbongkar juga melalui sms/bbm serta media sosial yang dimilikinya.

Sebelum *coming out* King adalah seorang introvert dan merasa tidak nyaman karena belum membuka diri pada orang lain tentang ke-gay-annya. Pertama kali *coming out* kepada keluarga. Orangtua King amat demokratis dan kooperatif, walaupun awalnya kecewa ketika mendengar sempat kecewa. Namun saat ini seluruh keluarga telah menerima dirinya adalah seorang gay, dengan tetap bersikap baik padanya, yang penting King bahagia dengan pilihan hidupnya. Pola pikir King yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri sangat dipengaruhi budaya barat, dimana menurutnya bahwa orang lain berhak tahu. Independen juga menjadi prinsip King, sehingga baginya kejujuran itu penting, terutama jujur dengan diri sendiri dan kemudian dengan orang lain. Keberanian *coming out* ini terbentuk ketika King bergabung dalam komunitas gay.

Kekhawatiran yang sempat berkecamuk di benak King adalah melihat fakta bahwa banyak orangtua setelah mendengar anaknya mengakui dirinya gay, biasanya bereaksi berlebihan karena takut dan malu dijadikan bahan gosip oleh lingkungan. Perasaan King pasca *coming out*, lebih lega dan lebih mudah serta ekspresif dalam berinteraksi. Bahkan kerap King membawa kekasihnya bertandang ke rumah orangtuanya yang termasuk keluarga mampu/berada.

2. Widodo Budidarmo

Gay manly/masculin yang dipanggil dengan nama Dodo ini berusia 42 tahun, saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Arus Pelangi Jakarta. Dodo yang

beragama Islam membina hubungan (relationship) dengan gay lain yang ada di komunitas. Dodo yang lulusan SLTP memiliki enam orang kakak dan satu orang adik yang lahir dari ayah dan ibu lulusan SD, sedangkan tingkat pendidikan kakak dan adik bervariasi.

Keeratan hubungan di dalam keluarga sangat dekat dan akrab, karena pola asuh yang diterapkan orangtua Dodo sangat demokratis. Semasa kecil, Dodo bermain layangan dan balapan motor layaknya remaja pria seusianya. Hobi sekeluarga yang mampu mengeratkan hubungan di antara keluarga adalah masak bersama dengan ibu, kakak-kakak, dan adiknya.

Karena sering bergaul dengan kaum gay, Dodo akhirnya memberanikan diri mulai *coming out* saat awal masuk SLTP. Dodo tidak pernah memendam orientasi seksualnya dan dijalani secara natural, karena ketika dia berterus terang kepada ibunya, sang ibu menerima dengan tulus, serta tak pernah membeda-bedakan dengan kakak-kakak dan adiknya yang hetero.

Tempat ngumpul (*ngeber*) biasa dikunjungi adalah club-club dimana kaum gay sering berkumpul. Dalam melakukan ritual dengan pasangan gay, Dodo senantiasa melakukan *Intercourse (Making Love)*, dengan didahului oleh prosesi *chatting* terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan *kissing*, *light petting*, dan *hard petting*. Peran seksual dengan pasangan adalah versatile yakni peran saling bergantian antara bottom dan top.

3. David Hartanto (Dave)

Gay sissy yang sering dipanggil dengan nama Dave ini adalah seorang Social Worker, beragama Kristen Protestan berusia 31 tahun. Dave yang keturunan Cina, lulusan S-1 jurusan Peternakan IPB, memiliki 3 (tiga) orang adik, dua laki-laki dan

satu perempuan. Ayah dan ibu Dave, keduanya lulusan SLTA, begitupun kedua adik laki-laknya lulusan SLTA, sedangkan adik perempuannya lulusan SLTP.

Hubungan di antara keluarga Dave sangat erat. Dave saat kecil sangat menyukai buku cerita yang mengisahkan tentang Prince dan Princess dan main baju-baju dari kartun. Orangtuanya tahu jika Dave menyukai permainan tersebut dan membiarkannya.

Dave menyadari dirinya gay saat duduk di bangku SLTP dan hal yang dilakukan pertama kali setelah adalah dengan menceritakan keadaan diri sendiri khususnya orientasi seksual kepada teman main dan kepada orang lain, termasuk keluarga. Alasan memilih *coming out* adalah ingin curhat/sharing, karena saat itu sedang naksir seorang laki-laki. Saat duduk di semester akhir IPB saat skripsi (tahun 2007), Dave pernah mengirimkan kartu valentine untuk laki-laki di kampus yang sama yang ditaksirnya.

Perasaan setelah *coming out* biasa saja, karena bukan sesuatu yang harus dipendam. Simbol komunikasi atau pesan verbal dan non verbal yang menjadi *trending topic* dengan sesama komunitas adalah penggunaan bahasa binan, gaya yang *ketimpringan* (centil), *gesture ngondek*, jalan sok cantik. Simbol komunikasi non verbal yang paling merepresentasikan dirinya sebagai gay adalah Dave sering sekali menutup mulutnya dengan tangannya, terutama saat tertawa.

Perbedaan gaya berpakaian (*life style*) sesudah *coming out* lebih rapi dan *matching*. Setelah menyadari dirinya gay, Dave akan terus mempertahankan dan memperjuangkan ke-gay-annya. Alasannya adalah : “*ini diri gua, kalo harus ngerubah, agak susah. Ya, dijalani aja apa adanya*”. Identitas diri Dave adalah gay yang opportunist, melankolis, humoris, pendiam, dan submisif.

Dave sering di-bully oleh teman-teman di kampus, misalnya dicolek atau *dikatain* bencong. Sebenarnya Dave merasa risih, namun Dave tidak melakukan perlawanan, hanya diam dan menghindar (*avoid*). Hal tersebut menyebabkan Dave lebih suka bermain dengan perempuan, hanya sesekali saja bergaul dengan laki-laki di kampusnya.

Pro kontra di dalam komunitas adalah hal yang lumrah bagi Dave. Yang pro dengan Dave biasanya karena sudah kenal dekat, sehingga sudah merasa nyaman berinteraksi dengan Dave. Kontranya adalah, Dave sering tidak disukai karena gaya *ngondheknnya* oleh sesama gay terutama gay manly dan atau gay yang belum *fully coming out*. Namun bagi Dave, konflik pasti ada, biasanya Dave menghindar atau berusaha bersikap wajar.

Dave mengkritisi insan-insan pemerintah yang sering mendiskriminasikan teman-teman gay yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), karena sering kreativitas dan kemampuan mereka diabaikan hanya karena mereka orientasi seksualnya yang bukan hetero. Peran seksual yang dilakukan Dave sebagai gay sissy adalah *bottom only*, yakni berperan sebagai perempuan. Saat ini sedang berstatus single. Namun saat memiliki pasangan sesama gay, ritual yang sering dilakukan dengan pasangan adalah *chatting, kissing, light petting, hard petting*, hingga *intercourse (making love)*.

4. Tommi Bun

Gay sissy yang berusia 30 tahun ini lahir dari ayah ibu yang lulusan SD, memiliki dua orang kakak perempuan yang pendidikan terakhir mereka SLTA. Sementara Tomi menamatkan pendidikan Diploma III. Sejak kecil, Tommi sering diajak kakak-kakak perempuannya bermain bersama. Sehingga Tommi menyukai jenis permainan perempuan seperti mainan baju-baju kartun dan masak-masakan.

Tommi senang bermain dengan perempuan, karena perempuan tidak pernah mengintimidasi.

Coming Out menurut Tommi yang keturunan Chinese ini, adalah mengungkapkan kepada orang lain tentang jati diri sebenarnya. Pertama kali berterusterang kepada kedua kakak dan sahabatnya pada tahun 2007 setelah hadir di acara screening movie (pemutaran film) tentang gay di Komunitas Arus Pelangi Jakarta.

Teman-teman Tommi sempat melarang Tommi menonton film-film tentang gay khawatir Tommi jadi gay sungguhan. Tapi Tommi berkilah bahwa jika dirinya tak menonton film tersebut pun, dirinya sudah gay. Orangtua Tommi tak mengetahui, karena saat Tommi melakukan coming out, kedua orangtua Tommi sudah meninggal dunia.

Tommi yang beragama Kong Hu Chu ini, sebenarnya telah menyadari dirinya gay sejak SD, namun ketika di bangku kuliah barulah Tomi mulai merasakan bahwa ketertarikan pada sesama jenis merupakan sesuatu yang tak bisa di”deny”, walaupun awalnya merasa “beban” karena Tommi sempat menutup-nutupi dengan cara tak pernah menjalin hubungan dengan sesama jenis, bahkan proses penyangkalanpun pernah berkecamuk di dalam dirinya.

Perasaan setelah coming out, dirinya menjadi lega (plong) dan hilang beban. Hal yang dilakukan Tomi setelah coming out, antara lain banyak bergaul dengan para gay yang juga sudah coming out, bergabung dengan situs-situs gay (misalnya Boyz Forum), serta mengikuti gathering yang diselenggarakan komunitas. Komunikasi dengan keluarga, kerabat, dan teman pasca coming out, Tomi merasa tak ada masalah, karena yang bersangkutan dikelilingi oleh orang-orang yang mengerti dirinya. Tomi yang sering berkumpul bersama teman-teman gaynya di beberapa mall, seperti

Semangi, Sarinah, dan Grand Indonesia ini merasa dirinya paling bahagia dan beruntung walaupun terkadang mendengar komentar sebagai gay yang jalang, gatel, dan pecicilan.

Konflik internal dirasakan oleh Tomi saat kakaknya *ngomel* jika melihat Tomi bersikap dan berperilaku *ngondhek*. Bahkan tak jarang Tommi memperoleh tatapan sinis dan “jijik” dari teman kantornya karena gayanya yang sering *ngondhek*. Tapi Tomi mengabaikannya karena prinsipnya Tommi tak mengganggu pekerjaan, dan tak ingin urusannya dicampuri. Peran seksual saat berhubungan dengan pasangan gay adalah versatile bottom/botty, yakni saling bergantian posisi sebagai laki-laki dan perempuan, namun lebih sering sebagai perempuan, dengan ritual lengkap dari *chatting, kissing, light petting, hard petting*, hingga *Intercourse/Making Love (ML)*.

5. Anton Lim William S.

Gay biseksual yang berusia 30 tahun, beragama Buddha, menamatkan Program Diploma III di LP3I. Anton yang bekerja sebagai *Freelancer Interior* ini, memiliki satu kakak laki-laki yang sudah sarjana, satu adik laki-laki yang masih kuliah, dan satu orang adik perempuan yang masih menjadi siswi SLTP. Ayah dan ibu Anton adalah lulusan SMU.

Pola asuh di keluarga Anton yang ayahnya sudah meninggal dunia membebaskan dan demokratis. Anton yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara ini kerap meminjam boneka milik adik perempuannya bukan untuk kegiatan feminin misalnya mengendong-gendong, mengganti baju atau mendandani boneka tersebut, namun melakukan permainan duel (*berantem-beranteman*) antar boneka.

Anton sering merasa iri dengan kakak laki-lakinya yang terlalu disayang ibunya, sehingga Anton terpaksa harus mengalah. Anton merasa pola asuh di

keluarganya tidak fair, walau terkadang demokratis juga. Ibunya saat mengandung Anton ingin sekali memiliki anak perempuan agar bisa membantu urusan rumah tangga. Anton kecil saat balita sangat kurus karena sering diberi minum air tajin. Ibunya tak menyusuinya karena ASI-nya tak keluar dan orangtuanya tak mampu membeli susu formula.

Kedua orangtuanya adalah pekerja keras, mereka memiliki toko di Lampung dan selalu berangkat dinihari setiap harinya. Karena kesibukan orangtuanya, Anton sering mencoba mencari perhatian orangtuanya, namun justru kakaknyalah yang sering diperhatikan dan hal tersebut membuat Anton cemburu. Bahkan Anton sering dipukul orangtuanya jika tak menurut. Anton sering di-bully teman-teman sekolahnya karena memiliki pita suara kecil, misalnya kerah bajunya dikerek di tiang bendera, menyebabkan Anton menutup diri dari pergaulan sehingga terkesan introvert. Namun Anton merasa lebih nyaman berinteraksi dengan perempuan. Saat main basket sering gabung dengan tim perempuan.

Coming out menurut Anton adalah proses membuka diri yang bisa dilihat tergantung konteksnya. Namun intinya, menyatakan secara gamblang tentang ke-gayannya. Namun ada orang yang lebih nyaman dengan konteks abu-abu, tidak berterusterang tetapi sikap dan perilakunya jelas menunjukkan jati dirinya, sehingga terkesan munafik. Pertama kali *coming out* kepada ibunda saat dirinya memiliki pacar pasangan sejenis di satu kampus. Namun sebelumnya Anton pernah berpacaran dengan lawan jenis, dua kali dengan teman wanita saat SLTA, dan satu kali dengan teman wanitanya di awal masuk kuliah. Semester pertama perkuliahan, Anton mulai naksir teman sejenis yang mengakibatkan dirinya sering di-bully teman-teman satu kampus.

Anton adalah seorang gay yang sudah *fully coming out*, artinya sudah melalui proses penerimaan diri (*coming in*) dan terbuka di keluarga, komunitas, dan masyarakat. Anton yang merasa lebih nyaman dengan gay yang jauh lebih dewasa dari dirinya ini, menjadi lebih percaya diri untuk *mletek* (*coming out*) awal tahun 2008 saat dirinya sudah bekerja sebagai Freelancer Interior, dimana dirinya banyak berinteraksi dengan *client-client* pria dewasa, yang sebagian akhirnya menjadi teman kencannya.

Reaksi keluarga besarnya saat Anton memberikan pengakuan sebagai gay diterima dengan baik, karena keluarga Anton *open minded*. Anton dianggap dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anton yang merupakan gay biseksual, merasakan bahwa gay *sissy/femme* (feminin) sering diabaikan oleh gay *manly/masculin*, karena gay *manly* lebih menyukai sesama *manly*.

Anton yang introvert, sering berusaha menjadi seorang yang ekstrovert namun dia merasa sangat sulit. Pro kontra pandangan orang terhadap kaum gay, membuat Anton sering mengasihani dirinya sendiri, misalnya dengan bersikap *drama queen* dengan cara mendramatisir keadaan karena orang tak berusaha berempati. Anton yang kerap berkomunikasi dengan bahasa binan jika sedang bersama komunitas, melihat bahwa tidak ada aturan tertulis (*do* dan *don't*) tentang gay dalam kitab agama Budha yang diyakininya.

Sebagai penganut Budha yang taat, Anton selalu berusaha menjadi seorang gay yang lebih baik, *couple* yang baik, selalu berbuat baik. Anton percaya jika dirinya selalu berbuat baik, maka akan memperoleh yang terbaik. Dosa-dosa tidak ada atau terhapuskan. Karma masa lalu berdampak pada keadaan saat ini. Awalnya Anton pernah berpacaran dengan perempuan, namun saat ini Anton merasa dirinya lebih

nyaman berhubungan dengan sesama jenis, walaupun kini kadang merasa jatuh hati pada perempuan yang menarik hatinya.

Anton pernah menjadi korban *sexual harrasment*. Butuh satu bulan memulihkan rasa takut setelah dilecehkan oleh seorang laki-laki dengan cara dipaksa melakukan hubungan intim (*making love/ML*) di kost temannya. Anton memiliki pacar sejenis saat dirinya berjalan-jalan di Mall Atrium Senen, setelah berkenalan dan bertemu intens akhirnya mereka jadian. Tetapi akhirnya putus karena sang pacar memaksa ML di toilet mall.

Terkait dengan pandangan negatif masyarakat terhadap eksistensi kaum gay, Anton menganggap bahwa orang yang menghujat belum tentu bersih, malah terkadang munafik. Oleh karena itu, Anton tetap merasa percaya diri menjadi seorang gay, prinsipnya adalag menjadi diri sendiri, yang paling tahu diri kita adalah Tuhan. Anton tidak peduli dengan omongan orang.

Peran seksual yang dilakukan Anton dengan pasangan adalah versatile, yaitu saling bergantian peran sebagai bottom dan top. Anton adalah seorang gay biseksual, namun saat dia bersama dengan pasangan gay biasanya Anton cenderung sebagai gay sissy/femme. Saat ini Anton sedang berstatus single. Namun saat memiliki pasangan sesama gay, ritual yang sering dilakukan dengan pasangan adalah *chatting, kissing, light petting, hard petting, hingga intercourse (making love)*.

6. Hally Ahmad

Gay manly yang berusia 34 tahun ini adalah seorang Freelancer Publicist yang kerap bekerja untuk proyek Queer Film, yakni perusahaan film yang memproduksi film-film bertema LGBT. Pria berbadan tegap dan ganteng berasal dari Betawi ini, menamatkan S1 nya di Fakultas Komunikasi Dakwah Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Dulu Hally beragama Islam, namun saat wawancara yang bersangkutan

menorehkan tanda strip (-) pada kolom agama. Pria yang gemar berkumpul dengan sesama komunitas di coffee shop dan book store ini memiliki satu adik perempuan (dari ayah tiri) yang juga lulusan S1. Ibunya seorang single parent yang kemudian menikah lagi. Hubungan dengan orangtuanya yang lulusan D3 cukup erat, namun Hally memilih hidup sendiri dengan mengontrak apartemen di daerah segitiga emas, Kuningan Jakarta Selatan. Alasan Hally tidak tinggal bersama keluarga, karena ayahnya kurang suka dengan pilihan orientasi seksual Hally. Sang ayah pernah bilang bahwa Hally harus membiayai hidupnya sendiri jika memilih menjadi gay. Hally saat kecil sering main dengan laki-laki dan perempuan. Bahkan pernah pacaran tetapi merasa tidak cinta, hanya ingin membuktikan bahwa dia bisa punya pacar perempuan. *Coming out* menurut Hally adalah proses seseorang yang hidup menjadi dirinya sendiri. Tidak harus menutupi satu kebohongan dengan kebohongan lainnya. Awalnya *concern* dengan kebohongan yang diciptakan, akhirnya menciptakan kebohongan terus-menerus. Menerima diri sendiri apa adanya, sehingga tidak ada satu pihak pun yang tersakiti. Hally memendam perasaan sebagai seorang gay sejak kelas satu hingga kelas lima SD, karena merasakan kebingungan bahwa tidak tertarik dengan perempuan namun tertarik dengan laki-laki. Mulai naksir sesama jenis dengan melakukan fantasi-fantasi, dan sering mengamati dan menikmati aura kegantengan laki-laki. Sejak kecil Hally gemar membaca buku milik ibunya yang berprofesi sebagai pelatih Karateka bersabuk Dan III. Hally pernah bergabung sebagai karateka juga, tetapi Hally lebih sering mengalah jika sedang *sparing*, terutama jika *sparing* partnernya laki-laki. Bahkan ketika Gashuku (ujian Karate), saat di tenda Hally sempat satu tenda dengan sesama gay dan kemudian mereka akrab. Yang dirasakan setelah coming out adalah perasaannya menjadi lega dan lebih jujur. Saat SLTP Hally hanya punya teman laki-laki satu-satunya, walaupun sebenarnya Hally pintar bergaul

dan profesional dalam bekerja. Hally sering merasa kesal jika ada seorang laki-laki yang ingin mengenal lebih dekat dengan dirinya dan langsung mengajak berhubungan intim (Making Love/ML), padahal harusnya saling mengenal karakter dan hobby masing-masing lebih dahulu, sehingga terlihat ekspektasinya lain dan sudah mengarah ke hal yang negatif. Kedua mantan Hally adalah karyawan di Departemen Keuangan, walaupun saat ini sedang tidak berpacaran atau berstatus single. Hally pernah mencoba mendekati perempuan, namun perempuan tersebut menduakan dirinya dengan laki-laki lainnya. Hal inilah yang merupakan pengalaman buruk bagi Hally. Sejak SLTP Hally sering di-bully dengan dicap sebagai PK (Penjahat Kelamin). Dan sampai sekarangpun masih sering di-bully oleh teman kantor hanya karena Hally sering memakai tote-bag (tas bertali pendek yang dicangklong di pundak biasanya digunakan wanita dan gay), hingga menyebabkan Hally *resign* dan sering berpindah kerja. Saat ini Hally menjadi sosok yang masa bodo, sehingga kemudian semua orang akan menganggap diri kita baik, walaupun Hally tak begitu peduli dengan penilaian orang lain. Sebagai gay, saat berkumpul dengan teman-teman satu komunitas, gaya gay sering ditampilkan, bahkan kadang bercanda sebagai gay sissy. Banyak yang memberikan label stigma buruk dan kontra karena mereka hanya mengenal kulit luarnya saja. Sebagai gay manly, peran seksual Hally dengan pasangannya adalah top only, dan ritual yang dilakukan dengan pasangan hingga melakukan *intercourse* (*making love*).

7. Juna Rislon Pandapotan Damanik

Gay manly berusia 36 tahun bersuku batak ini memiliki 7 orang saudara kandung. Juna yang sering disapa Erick ini dididik dengan pola asuh sangat religius dan akrab di antara anggota keluarga. Orangtuanya yang lulusan SMA menerapkan disiplin

yang kuat, terutama dalam urusan agama yang dianutnya yakni Kristen Protestan. Tempat *ngumpul* favorit Erick yang berperawakan tinggi besar, gagah, tegap dan berkulit putih ini, adalah di McD Cafe Sarinah Plaza, Oh-Lala Djakarta Theatre, Seven Eleven Olimo, Kolam Renang Pasar Festival Kuningan. Coming out menurut Erick adalah bagaimana kita menerima diri kita dan memberikan pengakuan ke masyarakat. Perasaan Erick setelah menyadari kecenderungan gay pada diri awalnya sangat sedih, ketakutan, merasa tersiksa, dan merasa berdosa. Erick yang memiliki brewok di sekitar pipi dan jenggot serta berkumis ini, kemudian berusaha mencari informasi tentang kehidupan gay, dan kemudian bergabung dengan komunitas gay agar bebas berekspresi. Pada usia 23 tahun Erick yang berpempilan macho (*laki banget*) ini, melakukan coming out pertama kali pada teman-teman, kemudian keluarga, dan juga masyarakat. Alasan Erick melakukan coming out adalah karena Erick bekerja di Yayasan Inter Medika (YIM) yang berkantor di Harmoni Plaza Jakarta, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat secara umum dan gay serta LSL (Laki Suka Laki) pada khususnya bidang kesehatan seksual dan reproduksi, serta Infeksi Menular Seksual (IMS). Yayasan ini sering bekerjasama dengan Lembaga Angsa Merah Foundation yang menyediakan jasa pemeriksaan gratis HIV di kalangan LGBT, serta berjejaring dengan Lembaga Arus Pelangi Jakarta untuk masalah HAM, advokasi, kampanye, dan edukasi. Erick yang memiliki hubungan dengan seorang nakhoda sebuah kapal pesiar, kadang bekerja sebagai “Kucing” (menjual diri atau ‘nyebong’ pada lelaki juga) yang biasanya pelanggannya bervariasi dari pejabat, pengusaha, karyawan swasta, pegawai pemerintah, bahkan mahasiswa. Namun jika sang nakhoda sedang berada di Indonesia, maka Erick harus bersama sang kekasih. Perasaan Erick setelah coming out, lega dan merasa ‘plong’, apalagi tak ada masalah dengan keluarga yang akhirnya mengetahui eksistensi Erick

sebagai gay, walaupun masyarakat masih menganggap aneh dan menyimpang. Oleh karena itu, jika masuk pada situasi dan kondisi semacam itu, Erick sering berusaha menutup diri. Namun Erick bertekad akan tetap memperjuangkan dan mempertanggungjawabkannya sampai kapanpun. Konsep diri Erick adalah gay optimis-dominan. Erick dalam menjalani bersyukur karena telah banyak berkarya yang membuatnya merasa berharga, namun kadang sikap tersebut dinilai sebagai orang yang ambisius. Simbol komunikasi verbal dan non verbal dalam merepresentasikan diri adalah dengan cara sering menggunakan bahasa binan saat bicara dengan sesama gay, sedangkan non verbal direpresentasikan dengan cara berpakaian atau penampilan. Dahulu di Eropa, penggunaan saputangan warna-warni menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah gay. Untuk mendukung hal itu, Erick sering mengkonsumsi media komunitas Arus Pelangi, Majalah Out Zine dan kadang-kadang menggunakannya sebagai sumber informasi dan inspirasi. Identitas diri Erick adalah sebagai Gay Romantis, Gay Humoris, Gay Melankolis, Gay Asertif, dan Komersil. Hal yang dirasakan Erick pasca coming out adalah penerimaan masyarakat yang belum maksimal, misalnya sering ditanya-tanya seputar kehidupan gay dan menanggapi dengan sinis. Erick berharap masyarakat seharusnya bisa menerima keberagaman dan para gay bisa menahan diri dan bersikap waras. Peran seksual Erick dengan pasangannya adalah Versatile melalui tahapan ritual dari chatting, kissing, hingga intercourse.

8. Davi Ardiansyah

Gay manly berusia 22 tahun, karyawan, lulusan SMA, bersuku Sunda dan beragama Islam ini memiliki satu orang adik laki-laki yang masih duduk di bangku SMA. Ayah Davi adalah lulusan SLTP, sedangkan sang ibu lulusan SLTA. Hubungan dalam keluarga harmonis, namun Davi memilih tinggal bersama kakek dan neneknya karena

ayahnya temperamental, sering memarahi ibu, dirinya, dan adiknya. Tempat kumpul yang sering dikunjungi bersama komunitas adalah diskotik, tempat hiburan, Sarinah, dan Kolam Renang Pasar Festival Kuningan. Coming out menurut Davi adalah terbuka mengenai orientasi seksual kita. Perasaan saat memendam orientasi seksual adalah merasa tidak menjadi diri sendiri. Pertama kali melakukan Coming Out pada November 2012 di keluarga dengan cara menulis di wall facebook milik ibunda yang saat itu tinggal di Cianjur. Kemudian selang beberapa hari juga membuka diri di komunitas dan masyarakat. Davi kemudian dimarahi dan diusir oleh orangtuanya dari rumah kakek-neneknya yang satu kampung dengan orangtuanya, karena dianggap aib dan mempermalukan keluarga dengan cara menulis di facebook yang bisa dibaca oleh banyak orang terutama tetangga satu kampung di Cianjur. Saat ini Davi yang berkulit putih dan bertutur kata lembut ini kost di Jakarta. Karena tidak punya uang untuk membayar kost di Jakarta, Davi pernah menjadi “Kucing” (PSK LSL) selama enam bulan di sebuah panti pijat khusus gay. Alasan memilih coming out adalah agar lebih bebas mengaktualisasikan diri dan memerdekakan diri sendiri. ‘I am proud and happy to be myself’, tutur Davi, ketika ditanya perasaannya setelah melakukan coming out. Davi merasa lebih bertanggung jawab pada diri sendiri pasca coming out. Pengalaman Davi pertama kali memiliki pacar, bernama Mario, seorang gay discreet (belum coming out) yang bekerja sebagai pegawai Bappeda. Awal pertemuan mereka di Atrium Senen saat makan siang di foodcourt, dan kemudian mereka akrab, hingga akhirnya memutuskan berpacaran. Pasca coming out, Davi merasa lebih senang dan bahagia, walaupun sempat ada penolakan dari keluarga, namun dengan berjalannya waktu saat ini komunikasi terjalin baik dengan keluarga. Konsep diri Davi adalah gay yang optimis dan dominan. Identitas diri Davi sebagai gay adalah kombinasi, yakni : Gay Romantis, Gay Humoris, Gay Religius, Gay Melankolis, Gay Asertif, Gay Setia,

dan Gay Komersil. Simbol komunikasi verbal Davi sering bicara bahasa binan dengan sesama anggota komunitas. Sedangkan komunikasi non verbal, Davi merepresentasikan diri dengan memakai jeans ketat dan kaos tank top. Perbedaan penampilan sebelum dan sesudah coming out sangat berbeda, karena sekarang lebih peduli dengan penampilan. Davi sering membaca majalah komunitas Out Zine, dan kerap memperoleh informasi tentang gay di intermedika.org, proyekcinta.com, brondongmanis.com. Pasca coming out, awalnya Davi mengalami kekerasan verbal dan penolakan dari keluarga, tetapi akhirnya kekecewaan sang bunda memudar dengan proses pendekatan Davi kepada keluarga, akhirnya keluarga menerima Davi apa adanya. Menanggapi pro kontra masyarakat terhadap eksistensi gay, menurut Davi adalah wajar asalkan tidak terjadi tindak kekerasan. Untuk mencegah agar tak terjadi konflik baik dengan keluarga, komunitas, maupun masyarakat, Davi bertekad untuk menjadi gay yang baik. Peran seksual Davi sebagai gay manly adalah versatile bottom, yakni berperan ganda kadang sebagai perempuan dan sebagai laki-laki, tetapi lebih cenderung menyukai sebagai perempuan. Alasannya kadang Davi bersikap dan berperilaku *ngondhek* yang merepresentasikan gay sissy/femme. Tapi Davi berusaha tetap menjadi gay manly, karena di kalangan gay, gay manly jarang sekali tertarik dengan gay sissy/femme. Sebagian besar gay manly lebih menyukai gay manly juga. Chatting, kissing, hingga intercourse merupakan ritual yang dilakukan Davi dengan pasangannya.

9. Ajie Dwi Setya Irawan

Gay manly yang berusia 23 tahun beragama Islam ini adalah seorang Sarjana Teknik Kimia Universitas Jenderal Sudirman (UNSOED) Purwokerto. Pendidikan terakhir ayah Aji yang bersuku Jawa ini adalah S1, sedangkan ibu lulusan SMEA. Aji memiliki satu orang kakak lulusan Diploma II, dan seorang adik lulusan SLTP.

Hubungan di antara mereka sangatlah erat, walaupun pola asuh di keluarga Aji ototiter namun religius. Dalam keseharian, Aji taat beribadan dan tak pernah meninggalkan sholat lima waktu, walupun dirinya memiliki hubungan (relationship) dengan seorang gay.

Peran seksual Aji adalah cenderung bottom only. Sebenarnya agak aneh memang. Menurut pengamatan peneliti, kebanyakan peran seksual gay manly versatile, versatile top, atau top only. Jarang yang seperti Aji, manly tetapi peran seksual sebagai bottom. Sedangkan ritual yang dilakukan Aji dengan kekasih gaynya hanya berciuman saja (kissing), tidak sampai intercourse/making love, alasannya adalah karena Aji masih ingat Tuhan dengan selalu menjaga dan mendirikan sholat dalam menunaikan kewajiban kaum muslim. *Coming out* menurut Aji yang *good looking* adalah membuka jati diri kepada orang di sekitar kita. Aji sempat bersedih saat menyadari kecenderungan gay pada dirinya, dan tersiksa batin saat memendam orientasi tersebut. Namun kemudian Aji berdamai dengan dirinya sendiri dengan cara berterus terang (coming out) pada keluarga, komunitas, teman kuliah, dan atasan di kantor. Alasannya karena Aji merasa bosan selalu berbohong dan bersikap “*jaim*”. Aji merasa tenang setelah coming out, kadang-kadang dibuat bahan candaan dengan teman-teman sesama gay di komunitas. Konsep diri Aji adalah optimis dan dominan, sedangkan identitas diri Aji adalah gabungan antara gay romantis, religius, logis, melankolis, posesif, setia, dan pendiam. Identitas yang diaplikasikan di keluarga, komunitas, dan masyarakat adalah sama. Simbol komunikasi non verbal yang merefleksikan dirinya sebagai gay adalah pemakaian baju ketat dan cara berjalan yang berbeda dengan para lelaki pada umumnya. Karena tentunya ada perbedaan lifestyle sebelum dan sesudah coming out. Aji yang memiliki mata besar dan lebar ini sering membaca majalah komunitas Arus Pelangi Out Zine. Penghinaan sering dialami Aji

karena kurangnya pengertian dari masyarakat terhadap pilihan hidup Aji sebagai gay. Hal ini terjadi karena kurangnya toleransi dan pemahaman HAM yang berbeda-beda di masyarakat. Reaksi Aji membiarkan saja dengan menunjukkan bukti bahwa Aji bisa lebih baik dari mereka yang sering melakukan penghinaan.

10. Angga Juliansyah (Rangga)

Gay sissy yang berusia 24 tahun beragama Islam bersuku Sunda adalah seorang lulusan SLTA yang berprofesi sebagai Guru Madrasah Ibtidaiyah selevel SD merangkap sebagai volunteer/freelance sebuah LSM LGBT. Angga yang sering dipanggil dengan nama Rangga pernah menikmati bangku sekolah di pesantren dan pintar mengaji. Tempat favorit Rangga berkumpul bersama teman-teman gaynya yang rutin dikunjungi, antara lain : Stadium, Rusun Petamburan, Sarinah, Moonlight, dan Apollo. Rangga yang sedang membina relationship dengan sesama jenis ini memiliki enam orang adik yang masih duduk di bangku SD dan SLTP. Orangtuanya yang lulusan SLTA menerapkan pola asuh di keluarga secara otoriter. Hal itulah yang justru membuat hubungan di antara saudara-saudaranya menjadi akrab karena merasa senasib. Coming out menurut Rangga adalah berani membuka diri ke orang lain. Awal menyadari dirinya gay, Rangga sempat merasa berdosa, tapi kemudian Rangga berdamai dengan diri sendiri karena Rangga merasa terkekang saat memendam rasa itu. Hal yang dilakukan setelah mengetahui dirinya gay dengan mencari informasi seputar gay, dan pertama kali melakukan coming out dengan temannya saat duduk di bangku SLTA. Alasan memilih coming out adalah karena merasa bahwa sebagai gay bukan kesalahan dan berusaha menerima diri. Perasaan setelah coming out, Rangga merasa bebas, walaupun mengalami diskriminasi pasca coming out. Rangga merasa bangga dengan diri sendiri sebagai gay, oleh karena itu Rangga akan terus berjuang dan pertahankan.

Konsep diri Rangga sebagai gay sissy adalah Pesimis-Submisif. Sedangkan, identitas diri Rangga antara lain gay humoris, selektif, submisif, dan komersil. Simbol komunikasi non verbal yang merefleksikan diri Rangga berupa poni lempar yang menjadi ciri khas Rangga sejak menjadi gay. Kendala pasca coming out justru di keluarga. Sebagai keluarga yang religius yang selalu berpedoman pada agama, norma, dan moral mengakibatkan keluarga kurang bisa menerima keputusannya, bahkan Rangga akhirnya dihina dan diusir dari rumah. Namun Rangga tetap berusaha mengambil hati keluarganya dengan mencoba bicara baik-baik. Harapannya adalah agar masyarakat memiliki toleransi terhadap komunitas gay, sehingga tak ada konflik antara komunitas gay dan masyarakat. Versatile merupakan peran seksual yang digemari saat berhubungan intim dengan sang kekasih. Ritual dengan pasangan Chatting, kissing, light petting, hard petting, intercourse

11. Saipul Hasan/Sahul

Gay manly yang lahir di Jakarta 34 tahun yang lalu ini memiliki satu adik dan delapan kakak yang masih duduk di bangku SLTP, SLTA, serta kuliah di sebuah Akademi di Jakarta. Saipul atau Sahul yang biasa disapa Ipul ini bekerja di sebuah LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat khususnya komunitas LSL (Laki-laki berhubungan Seks dengan Laki-laki atau Laki-laki Suka Laki-laki) yang berkantor di Walikota Jakarta Selatan sebagai fasilitator. Awal Sahul menjadi gay pada tahun 2004 saat bekerja di Dunkin Donut. Ada seorang customer pria macho memberi tips Rp. 85.000 saat membeli donut, dan dia mengajak pulang bareng ikut mobilnya. Akhirnya mereka pun berpacaran. Selama berhubungan, sang kekasih sering membelikan pulsa dan uang jajan bulanan. Namun hubungan tersebut tak berjalan mulus, mereka putus karena lost-contact. Konsep diri Ipul sebagai gay manly adalah optimis-dominan, sedangkan identitas diri Ipul sebagai gay romantis. Ipul sering menghabiskan

waktunya atau hang-out bersama teman-temannya di Cilandak Town Square. Coming out menurut Ipul adalah sudah membuka diri tentang status gaynya. Sebelum melakukan coming out, Ipul sering emosi sebagai efek dari memendam orientasi seksualnya. Sekarang Ipul merasa lebih tenang, lebih terbebas dari beban, dan lebih peka terhadap komunitas setelah mengekspresikannya ke keluarga dan komunitas pada tahun 2008, dan pada 2012 membuka diri di masyarakat. Hal yang dialami pasca coming out sering mengalami konflik karena yang dilakukannya masih kontroversi di sebagian anggota keluarganya. Namun Ipul akan terus memperjuangkan komunitas agar terus eksis di masyarakat regional, nasional, dan dunia internasional. Ipul yang berpendidikan terakhir SLTA ini sering menggunakan bahasa binan dalam komunitas, dan juga mengkonsumsi majalah komunitas Out Zine. Hambatan pasca coming out baik di keluarga maupun masyarakat antara lain perlakuan yang kurang berkenan dan diskriminasi, namun Ipul tetap bersikap tenang. Peran seksual Ipul sebagai gay manly sebagai top only, dengan hanya melakukan kissing saja saat bersama kekasihnya yang saat ini sudah putus, sehingga Ipul berstatus single saat ini.

12. Sabilal Muhtadin/Sabil/Bilal

Gay manly yang biasa dipanggil Sabil berusia 22 tahun beragama Islam berasal dari Padang-Riau ini memiliki satu abang dan satu adik perempuan. Sabil yang beragama Islam ini terdaftar sebagai mahasiswa IKJ. Tempat *ngeber* favorit yang sering dikunjungi Sabil bersama teman-teman gay antara lain Sarinah, Taman Barito, Rusun Petamburan, Pasar Festival Kuningan, Blok M Square, dan Apollo. Hubungan di dalam keluarga Sabil sangatlah harmonis, Sabil kecil sangat dimanjakan kedua orangtuanya dengan banyak membelikan mainan, dan Bilal sering dibelikan barang yang sama dengan adik perempuannya. Menurut Sabil, coming out adalah mengakui diri sebagai gay kepada umum. Sabil melakukan coming out secara bertahap, pertama

kali kepada abang pada tahun 2005, kemudian tahun 2006 kepada kedua orangtua, tahun 2007 kepada sesama teman gay, dan terakhir pada teman-teman kampus tahun 2009. Setelah menyadari kecenderungan gay pada dirinya awalnya Sabil merasa bersalah dan merasa tersiksa saat merahasiakannya pada orang lain. Alasan memilih coming out adalah karena merasa tersiksa berbohong, ingin menjadi diri sendiri, diterima oleh masyarakat, dan saya berprinsip ketika orang tersebut sayang dengan saya, maka mereka menerima saya apa adanya, dan hal inilah yang membuat saya lega. Sabil akan terus pertahankan dan perjuangkan dirinya sebagai gay, karena menurutnya tak ada yang salah dengan menjadi gay. Simbol komunikasi non verbal yang mencerminkan sebagai gay, salah satunya adalah penampilan Sabil yang bercelana pendek di atas lutut dan tas '**totte-bag**' ala gay yang trend sebagai Korean Style. Bagi Sabil tak ada perbedaan lifestyle sebelum dan sesudah coming out. Hal-hal yang dirasakan sebagai kendala/penghambat pasca coming out adalah terjadi banyak penolak berbagai pihak yang tak mau mengerti dan memahami pilihan hidupnya sebagai gay. Sehingga akhirnya keluargapun semakin over protektif yang membuat Sabil tak nyaman dan semakin tak betah di rumah. Dalam keseharian, Sabil sering diejek 'banci' karena gaya berpakaian dan aksesoris yang berbeda dengan laki-laki kebanyakan. Cara mengatasinya biasanya Sabil mendoakan orang tersebut, kadang mengajaknya berdebat jika ada yang perlu diklarifikasi atau dikonfirmasi, tetapi lebih sering mengacuhkannya. Menanggapi pihak-pihak yang menolak terhadap eksistensi komunitas, Sabil berpendapat bahwa masyarakat hanya kurang edukasi sehingga kontra terhadap komunitas, demikian juga teman-teman gay yang menjadi korban diskriminasi kurang memperoleh edukasi sehingga tak percaya diri. Konsep diri Sabil adalah optimis-dominan, sedangkan identitas diri Sabil adalah gay logis dan gay asertif. Sabil pernah membina hubungan dengan salah satu jamaah/anggota

Majelis Nurul Mustofa. Setiap hari bertemu kecuali malam jumat dan malam sabtu karena sang kekasih ikut pengajian di majelis. Bahkan Sabil pernah diajak bersama-sama ikut pengajian di majelis tersebut. Hubungan dengan anggota majelis itu tak bertahan lama, saat ini Sabil telah memiliki kekasih yang baru. Peran seksual Sabil dalam melakukan hubungan intim dengan pasangannya adalah versatile top, yakni bergantian menjadi laki-lakinya atau kadang perempuan namun Sabil lebih cenderung sebagai top dalam melakukan intercourse.

13. Tayen Harun

Gay manly berusia 21 tahun bersuku Jawa ini menamatkan pendidikan terakhirnya di bangku SLTP. Tayen yang mengosongkan kolom agama saat wawancara ini. bekerja sebagai volunteer di Yayasan Inter Medika yang berkantor di daerah Harmoni. Hubungan di keluarga sangat baik dengan ayahnya yang lulusan S2, dan ibunya yang tamatan SLTP. Tayen saat kecil sering bermain bola bersama dua orang kakaknya yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SLTA, serta dua adiknya yang masih duduk di bangku SD. Stadium adalah tempat pilihan Tayen untuk berkumpul bersama teman-teman gay. Coming out menurut Tayen adalah membuka diri pada semua orang, karena Tayen merasa dangat tak nyaman selalu berpura-pura saat menyembunyikan orientasi seksualnya. Kini Tayen lega, bangga dan bersyukur, walaupun sering mengalami bullying pasca coming out yang telah dilakukannya sejak usia 17 tahun. Dan Tayen akan tetap perjuangkan haknya untuk menjadi diri sendiri. Konsep diri Tayen optimis-dominan, sedangkan identitas diri sebagai gay romantis, asertif, dan pendiam. Peran seksual Versatile top. Ritual dengan pasangan gay dari chatting, kissing hingga intercourse.

14. Adi Sumari

Gay manly berusia 21 tahun bersuku Jawa dan beragama Kristen Protestan ini bekerja sebagai marketing di Gold Gym Fitness sekaligus volunteer di Yayasan Inter Medika. Adi yang lulusan SLTA ini, memiliki empat kakak tiri. Dibanding dengan ayahnya, Adi lebih dekat dengan ibunya yang selalu memanjakan ayahnya yang keras dalam mendidik dirinya dan keempat kakak tirinya. Rusun Petamburan, Sarinah, Apollo, Moonlight, Sevel (Seven Eleven) Olimo adalah beberapa tempat favorit yang sering dikunjungi untuk berkumpul (*ngeber*) bersama teman-teman sesama gay.

Coming out menurut Adi merupakan kemerdekaan diri. Perasaan setelah menyadari dirinya gay dengan mencari tahu lebih jauh dunia gay, karena dirinya tak nyaman selama menyembunyikan orientasi seksualnya. Adi melakukan coming out sejak usia 15 tahun, dengan curhat ke temannya, dan kemudian secara tak sengaja orangtuanyapun tahu saat Adi sedang berdekatan dengan temannya sesama gay. Alasan Adi coming out adalah ingin memerdekakan diri dan memberi tahu pada keluarga, komunitas, dan masyarakat bahwa “we are same”. Adi merasa lega dan merdeka, namun kerap mengalami *bullying* dan penolakan. Adi membutuhkan perjuangan hingga akhirnya bisa diterima oleh keluarga.

Simbol komunikasi non verbal yang digunakan Adi yang dapat menunjukkan bahwa dirinya gay dengan penggunaan anting, celana pensil, dan nge-gym. Adi sering mengkonsumsi media komunitas Arus Pelangi Out Zine, dan menjadikannya sebagai sumber informasi tentang masalah seputar gay dan LGBT.

Pasca coming out Adi mengalami penolakan, pengusiran, diskriminasi, penghinaan, pelecehan, dan kekerasan. Namun Adi tetap bertahan dan berjuang, karena memaklumi jika masyarakat kurang pemahaman terkait orientasi seks seseorang. Konsep diri optimis–dominan, identitas diri adalah gay romantis, humoris, selektif, posesif, agresif, submisif, asertif, komersil. Versatile adalah peran seksual

yang dipilih Adi saat bercinta dengan pasangannya. Ritual yang dilakukan Adi sebelum intercourse adalah chatting, kissing, light petting, dan hard petting.

15. Louis Fernandes

Louis yang kerap dipanggil dengan nama Luis adalah seorang gay manly berusia 21 tahun dan keturunan Chinese ini saat ini sedang kuliah di Universitas Pamulang Tangerang Selatan. Tempat favorit Luis ngeber adalah di base camp atau sekretariat Arus Pelangi Jakarta atau hangout ke mall yang ada di seputar Jabodetabek.

Louis lahir dari seorang ibu yang lulusan D3, dan memiliki satu orang kakak laki-laki dan satu orang adik perempuan. Keeratan hubungan di keluarga amat dekat dengan pola asuh seperti keluarga lainnya. Coming Out menurut Louis adalah dimana seseorang lebih terbuka tentang orientasi seksualnya. Luis sempat menyalahi dirinya sendiri saat menyadari kecenderungan gay pada dirinya.

Alasan yang mendasari keputusan memilih coming out, salah satunya adalah agar bisa mengedukasi gay-gay lain. Pertama kali coming out saat duduk di bangku SMA dengan curhat ke teman dekat. Dan saat kuliah semester dua mulai terbuka dengan sebagian teman kuliah dan komunitas gay.

Life style sebelum dan sesudah coming out tidak ada perbedaan, namun menurutnya ada beberapa teman gay yang lebih berani berekspresi, misalnya : lebih berani menggunakan pakaian yang semakin meneguhkan stigma masyarakat.

Hal yang dilakukan Luis pasca coming out antara lain : menjadi anggota komunitas gay, searching media social khusus gay, dan kadang mengkonsumsi media komunitas Arus Pelangi Out Zine, biasanya mencari artikel tentang tips awet berhubungan dan melakukan hubungan seksual yang aman (safety).

Hal-hal yang dirasakan sebagai penghambat atau kendala pasca coming out adalah banyaknya stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Luis sering mengalami penghinaan yakni dikatai banci saat berjalan bersama teman-teman. Saat ini Luis membina hubungan dengan seorang gay bernama Ivan Andesta (Yochi). Konsep diri Luis adalah gay optimis-dominan (manly). Pandangan orang lain terhadap dirinya ada dua kelompok, yakni yang menghargai (proud) dan ada pula yang menghindar (biasanya laki-laki).

Setelah coming out, Luis justru tambah terbuka dan percaya diri, bahkan kerap mengedukasi sesama gay. Menurut Luis, dirinya akan terus mempertahankan ke-gayannya dan akan terus mengedukasi dan memperjuangkan komunitas. Identitas diri Luis adalah Gay Romantis, Gay Religius, Gay Logis, Gay Selektif, Gay Asertif, Gay Setia. Peran seksual dengan pasangan adalah versatile, dengan aktivitas chatting, kissing, light petting, hard petting, hingga intercourse.

16. WG

Pilot sebuah maskapai penerbangan nasional berusia 51 tahun ini adalah seorang gay biseksual yang memiliki satu orang istri dan dua orang anak yang berwajah tampan serta bertubuh tegap. Awal sang pilot yang bersuku Jawa ini menjadi gay karena ditaksir oleh seorang dokter yang gay saat berobat ke sebuah rumah sakit di Jakarta. Karena sang dokter agresif selalu menelfon dirinya dan mengajak bertemu, akhirnya WG terjebak pada cinta sesama jenis, walaupun WG mengaku tetap mencintai istri dan kedua anaknya.

Pertemuan rutin sering dilakukan keduanya disela jadwal kosong WG saat tidak terbang, bahkan kerap sang dokter menjadi penumpang di pesawatnya. Saat ini keduanya juga sudah masuk komunitas dan mereka coming out hanya terbatas di komunitas, sementara keluarga dan masyarakat tak mengetahui.

Konsep diri sebagai gay biseksual, WG termasuk gay yang dinamis dan *influencer*. Dalam berinteraksi, gay ini bersikap dan berperilaku *influencer* (mempengaruhi), sehingga walaupun pasangan sejenisnya mengetahui bahwa yang bersangkutan memiliki pasangan juga selain dirinya, tetap bisa memiliki pengaruh sebagai hasil dari tindak tutur persuasif. Peran seksual bersama pasangan dokternya yang juga manly adalah versatile, dan biasanya melakukan hubungan seksual hingga intercourse.

17. ED

Gay manly yang lahir di Yogyakarta 45 tahun yang lalu ini bekerja sebagai Public Relations Manager sebuah hotel di Jakarta. ED menjadi gay karena saat SLTA, ED dikhianati kekasih perempuannya yang amat dicintainya. Sejak itu ED yang bersuku Jawa ini menjadi benci dengan wanita dan beralih menyukai sesama jenis, itupun berawal secara tak sengaja.

Saat acara perayaan tahun baru di hotelnya, ada seorang dancer yang merupakan gay sissy sebagai pengisi acara di event tersebut. Merasa cocok saat mereka mengobrol di belakang panggung. Akhirnya merekapun saling curhat dan merasakan kenyamanan, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih.

Peran seksual ED adalah top dan kekasihnya bottom. Keluarga ED tidak mengetahui hubungan mereka, namun keluarga kekasihnya sudah mengetahui dan telah diperkenalkan dengan keluarga kekasihnya. Ritual yang mereka lakukan dari chatting, kissing, light petting, hard petting, hingga intercourse.

18. JB

Gay manly berusia 40 tahun yang bersuku Manado ini berprofesi sebagai dosen di sebuah universitas swasta di Jakarta. Sejak kecil JB kehilangan figur ayah

karena ayah dan ibunya bercerai sejak JB masih berusia satu tahun. Ibunya yang hingga saat ini menjadi *single parent* mendidik JB layaknya anak laki-laki kebanyakan, dan JB pun gemar bermain bola, bulutangkis bahkan ikut bela diri Karateka hingga sabuk coklat.

Sejak kecil JB sangat menyukai film-film barat dan sering mengagumi wajah dan perawakan bintang film bule yang ganteng, gagah, dan macho. Sebagai anak tunggal, JB memang merasa harus bertanggung jawab untuk keluarga terutama kepada ibunya yang sudah mulai menua. JB sibuk belajar hingga tak memiliki waktu untuk memikirkan cinta atau memperhatikan lawan jenis.

Setelah lulus S1, JB langsung bekerja sambil meneruskan kuliah S2-nya. Selama bekerja dan studi lanjut, JB juga tak punya kesempatan untuk banyak bergaul dengan lawan jenis, karena perhatian JB hanya pada kampus dan pekerjaan saja.

Awal menjadi gay saat JB baru lulus S2 dan melakukan penelitian sebagai dosen di sebuah perusahaan multinasional yang berkantor di Jakarta, JB bertemu dengan tenaga ahli asing yang berkewarganegaraan New Zealand yang ternyata adalah seorang gay manly. Dari kekaguman pada wajah-wajah “bule” saat JB kecil sering menonton film barat, akhirnya JB terpikat dan akhirnya mereka pacaran. Bahkan JB diajak menikah di negara kekasihnya itu, karena New Zealand merupakan salah satu negara dari 14 negara yang mensahkan pernikahan sejenis di samping juga delapan negara bagian di USA.

Saat ini JB sedang berencana kuliah ke luar negeri, dan ingin mendaftar ke sebuah universitas di New Zealand. Namun JB sebenarnya masih ragu karena berarti akan berpisah dengan ibunya. Versatile adalah peran seksual yang dipilih dalam melakukan hubungan intim dengan sang kekasih, dan biasanya melakukannya hingga intercourse.

19. MH

MH adalah gay manly kelahiran Malang 40 tahun yang lalu, saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sebuah Departemen yang berkantor di pusat Jakarta. MH yang juga sebagai pejabat di departemen tersebut, rutin bertemu dengan sang kekasih minimal sebulan sekali, biasanya mereka *hang out* dengan melakukan olahraga tennis, golf, atau hanya sekedar bercengkrama di cafe atau restoran seafood di pinggir laut favorit mereka. Bahkan kadang mereka menghabiskan waktu bersama di masjid untuk mengikuti pengajian atau sholat berjamaah.

Tempat favorit yang paling sering mereka kunjungi adalah toko buku dan bioskop menonton film *action* kesukaan mereka. MH yang bersuku Jawa ini sudah merasakan dirinya gay sat masih duduk di bangku kuliah, tepatnya saat semester enam. Saat itu, MH sering bekerja kelompok dengan sang kekasih yang kini memiliki seorang istri dan dua orang anak. Tetapi MH memendam perasaan tersebut, hingga saat wisuda S1 MH berteru terang kepada sang kekasih. Dan ternyata MH tak bertepuk sebelah tangan, sang kekasih juga merasakan hal yang sama.

Sejak itu mereka sepakat untuk terus berhubungan, hari-hari mereka diisi dengan pertemuan-pertemuan rutin berbungkus olahraga bersama, atau sekedar wisata kuliner. Namun karena mereka adalah orang-orang sholeh dan lahir dari keluarga yang sangat religius serta taat beribadah, sang kekasihpun akhirnya menikah dengan perempuan pilihannya yang bekerja satu kantor dengannya. Tak lama kemudian MH pun dikenalkan oleh keluarganya dengan seorang wanita yang berprofesi sebagai guru. Mereka dikarunia seorang anak.

Hubungan MH dengan sang kekasih mulai agak renggang karena mereka masing-masing mempunyai kesibukan dengan keluarga barunya. Namun tak berlangsung lama, sang kekasih mulai sering menghubungi dan mengajak bertemu.

Ternyata istri sang kekasih pindah bekerja dan ditempatkan di luar kota, jadi sang kekasih dan istrinya hanya bertemu sebulan sekali mengingat jaraknya cukup jauh di luar pulau. MH akhirnya sering bepergian bersama sang kekasih menyebabkan rumah tangganya menjadi tak harmonis lagi. Karena merasa sudah tak nyaman, akhirnya

MH menceraikan istrinya dengan alasan sering ribut dan merasa tak cocok lagi. Saat ini hubungan mereka semakin akrab, bahkan MH sering menginap di rumah sang kekasih. Menurut MH, istri sang kekasih tak mengetahui hubungan mereka, karena yang bersangkutan mengetahui mereka hanya bersahabat. Konsep diri MH sebagai gay manly adalah dominan dan optimis, sedangkan identitas diri MH adalah gay logis dan religius.

MH adalah gay satu-satunya dari 21 informan yang peneliti wawancarai tidak melakukan hubungan intim dan ritual seksual apapun dengan pasangannya. Yang dilakukan selama menghabiskan waktu dengan pasangannya adalah hanya *chatting* saja.

Saat MH menunjukkan foto dirinya bersama sang kekasih, tampak terlihat dalam foto tersebut mereka saling bertatapan mesra. Bahkan menurut pengakuan MH, jika MH ingin membeli suatu barang misalnya mobil, pilihan merek dan warnanyapun meminta pendapat sang kekasih, dan MH sudah pasti menurutinya, termasuk memilih lokasi serta warna cat rumah. Jadi yang dilakukan adalah lebih kepada simbol komunikasi non verbal berupa *gesture* yang direpresentasikan dengan cara menatap mesra dan memosisikan pasangannya sebagai *decision maker* dalam hidupnya.

20. RZ

Aktor berbakat yang sering meraih penghargaan ini lahir di Bogor 28 tahun yang lalu. Ibunya adalah seorang single parent, karena orangtuanya bercerai sejak RZ berusia enam bulan. RZ memulai awal karier di dunia hiburan dengan

menjadi seorang model. Tahun 2005 RZ mengawali karier aktingnya di dunia sinetron. Ia berusaha mengerahkan seluruh kemampuan akting yang ia miliki, sehingga kemudian RZ dipercaya sejumlah rumah produksi sebagai bintang film layar lebar.

RZ sudah memenangkan dua penghargaan FFI (Festival Film Indonesia) dan satu penghargaan IMA (Indonesian Movie Awards). RZ pun pernah mencoba dunia tarik suara pada tahun 2012 berduet dengan seorang aktris untuk soundtrack sebuah film yang cukup fenomenal di kalangan anak muda.

RZ saat ini memiliki kekasih yang menjadi perancang busana muda terkenal, walaupun hubungannya on-off (putus-nyambung). RZ juga pernah digosipkan berpacaran dengan salah satu awak media massa. Sebagai gay manly, penampilan RZ sangatlah menarik apalagi ditopang dengan wajah ganteng dan *good-looking*, serta perawakan yang atletis.

Konsep diri sebagai gay manly adalah optimis-dominan. Sedangkan identitas dirinya adalah gay selektif, eksotis, dan asertif. Peran seksual RZ saat menghabiskan waktu bersama pasangannya adalah versatile top, sedangkan pasangannya versatile bottom. Dan saat ditanya peneliti ritual yang dilakukan, RZ yang bersuku Sunda ini menjawab bahwa itu rahasia, terkesan RZ enggan membagi informasi tentang hal tersebut.

21. AL

Gay manly berusia 50 tahun, beragama Kristen Protestan, dan berwajah putih, bersih dan ganteng keturunan Sunda berdarah Chekoslowakia ini, bekerja di sebuah perusahaan Oil & Gas internasional yang berkantor pusat di Jakarta.

Pria yang lulusan S2 sebuah Perguruan Tinggi di Bandung jurusan Teknik Perminyakan ini, menjadi gay bermula saat dirinya terdaftar sebagai member sebuah

tempat fitness. Saat duduk di bangku SLTA, kuliah S1 hingga S2 di Bandung, AL sering berpacaran dengan beberapa perempuan. Namun akhirnya selalu putus karena menurutnya perempuan selalu minta diperhatikan, diutamakan, selalu ingin dimanja, diantar-jemput, ditraktir, dan sering mengajak *shopping* untuk minta dibelikan barang-barang mahal. Sehingga memberi kesan bahwa perempuan itu materialistis, boros, dan bergaya hidup hedonis. Padahal saat itu AL harus hidup hemat karena kedua orangtua AL berbeda kota sehingga AL harus kost. Kondisi inilah yang mengakibatkan AL menjadi *ill-feel* menjalin hubungan dengan perempuan.

Di samping juga karena AL mengaku bahwa dirinya adalah seorang yang *selfish*, yang memiliki ego tinggi dan individualistis. Hal ini disebabkan AL adalah anak tunggal dimana seluruh perhatian orangtua tercurah hanya untuknya sebagai anak semata wayang. Kini, AL mengaku amat bahagia memiliki kekasih sejenis, walaupun awalnya orangtuanya melarang. Menurut AL, lebih nyaman dengan sesama jenis, karena justru pasangannya sangat perhatian, peduli, dan selalu mengutamakan dirinya dibandingkan kepentingan yang lain. Bahkan walaupun AL saat ini sudah memiliki gaji besar, AL sering dimanjakan pasangan gaynya yang berprofesi sebagai pengusaha otomotif dengan dibelikan barang-barang *branded*.

Konsep diri AL sebagai gay manly adalah optimis-dominan yang bersumber dari konsep positif tentang diri dan kehidupannya yang menurutnya sangat indah, berwarna, dan amat membahagiakan. Sedangkan identitas diri AL adalah gay logis, romantis, posesif, dan idealis. Peran seksual AL saat memadu kasih bersama pasangannya adalah sebagai top, sementara pasangannya sebagai gay sissy adalah bottom, dengan ritual hingga melakukan 'making love'.

Berdasarkan pemaparan tentang para informan di atas, maka dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5
21 Profil Informan
Berdasarkan Usia, Agama, Suku, Pekerjaan, Status, *Gay Orientation*, *Coming Out*

No	Nama	Usia (tahun)	Agama/ Suku	Pekerjaan	Status	Gay Orientation	Coming Out
1	King Oey	59 tahun	- Chinese	Consultant	Relationship	Gay Manly	Full CO
2	Widodo Budidarmo	42 tahun	Islam Jawa	Sekretaris Arus Pelangi	Relationship	Gay Manly	Full CO
3	David Hartanto/ Dave	31 tahun	Protestan Chinese	Social Worker	Single	Gay Sissy	Full CO
4	Tommi Bun	30 tahun	Kong Hu Chu Chinese	Karyawan Swasta	Single	Gay Sissy	Full CO
5	Anton Lim William S.	30 tahun	Budha Chinese	Freelancer Interior	Single	Gay Bisexual	Full CO
6	Hally Ahmad	34 tahun	- Betawi	Freelancer Publicist	Single	Gay Manly	Full CO
7	Juna Rislon Pandapotan Damanik	36 tahun	Protestan Batak	Karyawan Swasta	Relationship	Gay Manly	Full CO
8	Davi Ardiansyah	22 tahun	Islam Sunda	Karyawan Swasta	Relationship	Gay Manly	Full CO
9	Ajie Dwi Setya Irawan	23 tahun	Islam Jawa	Karyawan Swasta	Relationship	Gay Manly	Full CO
10	Angga Juliansyah	24 tahun	Islam Sunda	Guru Madrasah Ibtidaiyah/ Volunteer	Relationship	Gay Sissy	Full CO
11	Saipul Hasan/ Sahul	34 tahun	Islam Betawi	Karyawan Swasta	Single	Gay Manly	Full CO
12	Sabilal Muhtadin/ Sabil/ Bilal	22 tahun	Islam Padang-Riau	Mahasiswa IKJ	Relationship	Gay Manly	Full CO
13	Tayen Harun	21 tahun	Islam Jawa	Volunteer	Single	Gay Manly	Full CO
14	Adi Sumari	21 tahun	Protestan Jawa	Volunteer	Relationship	Gay Manly	Full CO
15	Loius Fernandes	21 tahun	Protestan Chinese	Mahasiswa Sastra Inggris	Relationship	Gay Manly	Full CO
16	WG	51 tahun	Islam Jawa	Pilot	Married, 2 anak. Relationship	Gay Bisexual	Not Fully CO (Komunitas)

17	ED	45 tahun	Protestan Jawa	Public Relations Manager Hotel	Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas, Keluarga)
18	JB	40 tahun	Islam Manado	Dosen	Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas)
19	MH	44 tahun	Islam Jawa	PNS	Divorce 1 anak, Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas)
20	RZ	28 tahun	Islam Sunda	Aktor	Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas, Keluarga)
21	AL	50 tahun	Protestan Sunda-Chekoslo wakia	Oil & Gas Company	Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas)

BAB IV

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS ARUS PELANGI JAKARTA

5.1. Telaah Etnografi Komunikasi tentang Pola Komunikasi Komunitas Arus

Pelanggi Jakarta

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah aktivitas yang khas dan kompleks, melibatkan peristiwa khas komunikasi yang menyebabkan tindak dan konteks

komunikasi tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan tersebut terjadi karena pengaruh aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Pola komunikasi yang terbentuk di Komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi karena pola tersebut selalu berulang dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi. Sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam setiap aktivitas komunikasi. Dalam penelitian ini, aktivitas komunikasi ditelaah dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat tutur di Komunitas Arus Pelangi Jakarta.

Merujuk pada kerangka pikir yang telah disusun sebelumnya, aktivitas komunikasi pada masyarakat tutur ditelaah ke dalam 3 (tiga) unit deskripsi, yakni : 1) situasi komunikasi, 2) peristiwa komunikasi, dan 3) tindak komunikasi.

5.1.1. Situasi Komunikasi

Terbentuknya pola komunikasi Komunitas Arus Pelangi Jakarta tidak terlepas dari berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan Komunitas Arus Pelangi Jakarta yang terkait dengan situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi. Dari ketiga unit analisis tersebut maka situasi, cara penyampaian, penggunaan bahasa, dan norma yang mengturnya dan disepakati bersama, akan membangun dan membentuk pola komunikasi. Sehingga ketika melakukan berbagai aktivitas komunikasi, pola komunikasi yang terbangun antar anggota komunitas dalam kelompok, anggota komunitas dengan kelompok lain yang memiliki perhatian dan kepentingan yang sama, serta anggota komunitas dengan masyarakat akan teramati dari telaah etnografi komunikasi. Pola komunikasi tersebut pada akhirnya akan membangun suatu pola yang selama ini digunakan oleh Arus Pelangi Jakarta baik dalam kelompok, maupun ketika berhubungan dengan pihak lain di luar Arus Pelangi Jakarta.

Arus Pelangi Jakarta sebagai suatu kumpulan individu, tidak mudah menjalin komunikasi baik verbal maupun non verbal di antara anggota. Masing-masing anggota komunitas memiliki kebiasaan yang berbeda satu sama lain, seperti : usia, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, bahkan berbeda pemikiran, tujuan, dan sebagainya. Namun ketika anggota komunitas berada dalam suatu kelompok maka norma kelompok dan nilai-nilai yang telah disepakati bersamalah yang pada akhirnya akan dipilih. Bangunan komunikasi yang kuat dan solid akan mampu mendorong terciptanya kerjasama yang baik. Selain sebagai ajang diskusi dan silaturahmi, komunitas juga sebagai wadah untuk saling memberi semangat dan saling memberi penguatan, misalnya dengan saling curhat dan berbagi informasi tentang berbagai hal terkait masalah pribadi, keluarga, kantor, lingkungan, teman dalam konteks yang berkaitan dengan dunia gay.

Aktivitas yang dilakukan Arus Pelangi Jakarta terjadi dalam berbagai peristiwa komunikasi, baik dalam situasi resmi (formal), tidak resmi (informal), maupun semi-formal. Situasi komunikasi yang terjadi di komunitas Arus Pelangi Jakarta yang mencakup komunikasi formal, informal, dan semi formal ini terjadi dalam berbagai aktivitas, baik rutin maupun insidental. Komunikasi formal di antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta biasanya dilakukan untuk membahas atau mendiskusikan masalah serius terkait anggota komunitas, misalnya advokasi terhadap anggota komunitas yang terkena kasus, program kerja dan evaluasi kegiatan, serta permasalahan organisasi. Komunikasi formal bisa juga terjadi saat komunitas dan pengurus Arus Pelangi Jakarta membahas masalah tertentu terkait persoalan LGBT dengan lembaga lain.

Sedangkan komunikasi informal biasanya kegiatan-kegiatan yang tak terencana ketika para anggota komunitas berkumpul di sekretariat Arus Pelangi Jakarta atau *hang out* dengan anggota komunitas maupun non anggota sesama gay, teman kerja, teman kuliah untuk menikmati kebersamaan misalnya menonton film di bioskop, shopping atau hanya sekedar

cuci mata. Dalam komunikasi informal pada sesama anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, biasanya mereka jalan bersama-sama secara berkelompok terdiri dari lima hingga enam orang, minimal tiga orang.

Dalam komunikasi semi formal, pada komunikasi antar sesama komunitas biasanya ada topik yang dibahas namun tak terlalu serius dan penyelenggara acara biasanya membuat suasana cair dan santai. Pola komunikasi yang baik harus terbangun tidak hanya di tingkat internal, tetapi juga melibatkan pihak eksternal. Melalui pola yang sudah terinternalisasi dalam komunitas itulah, tujuan Arus Pelangi Jakarta akan tercapai. Sebagai sebuah organisasi yang berada di tengah masyarakat, Arus Pelangi Jakarta harus mampu menciptakan suasana kondusif dalam memperkenalkan organisasi.

Dalam berkomunikasi secara semi formal dengan masyarakat seringkali dibungkus dengan kegiatan *open house* yang bertujuan agar masyarakat paham dan mendukung kegiatan komunitas dengan mengundang masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Arus Pelangi Jakarta biasanya dibarengi kegiatan ulang tahun organisasi, pemutaran film dan diskusi tentang topik LGBT, dengan suasana komunikasi yang akrab penuh canda tawa, dan biasanya undangan dari masyarakat membaur dengan seluruh anggota dan pengurus Arus Pelangi Jakarta. Melalui acara tersebut diharapkan eksistensi komunitas Arus Pelangi Jakarta akan diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, Arus Pelangi Jakarta diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dan timbal balik dengan berbagai pihak baik secara internal maupun eksternal.

Bentuk komunikasi yang dilakukan saat terjadi pembahasan materi atau diskusi dalam Arus Pelangi Jakarta bisa dilakukan melalui komunikasi tatap muka dan komunikasi melalui media, seperti media sosial (facebook, path, twitter), hp (WA, line, BBM), dan telephone. Namun bentuk pertemuan melalui komunikasi tatap muka (*face to face communication*) yang paling sering dilakukan antar sesama anggota komunitas.

Dalam penggunaan jejaring sosial, komunitas gay memiliki cara tersendiri saat mencari pasangan yang disebut dengan istilah *gay-dar*, yakni sebuah insting ketika menemukan seseorang yang juga gay. Ada pula yang sudah bergabung dalam komunitas khusus yang memang menampung para kaum gay. Namun, untuk gay yang masih *discreet* (belum *coming out*/belum mendeklarasikan dirinya sebagai gay di kalangan publik), cenderung memilih mencari teman di jejaring sosial khusus untuk mereka.

Gay-dar memungkinkan sebuah pencarian yang tak terpatok pada lokasi seorang gay saat itu. Selain memberi sebuah kemampuan berbasis lokasi, pengguna aplikasi ini dapat mencari pasangan dari berbagai penjuru dunia dan mungkin berharap untuk dapat bertemu ketika sedang berlibur di tempat asal calon pasangan. Aplikasi ini memungkinkan seorang gay untuk mengupload foto dan video yang dapat dibagikan pada gay lain yang sedang memeriksa profil gay tersebut.

Aplikasi khusus gay ditujukan pada kaum gay yang ingin mencari teman sesama gay saat berada di area publik (terutama mall) ini bisa didownload melalui smart-phone, antara lain : ***Grindr, Jack'd, Hornet, Planet Romeo, Moovz, U2nite, dan Growlr***. Aplikasi-aplikasi tersebut bertujuan untuk mencari teman atau pasangan sesama gay yang belum dikenal namun mempunyai aplikasi yang sama dengannya, otomatis akan terkoneksi dalam radius 50 meter. Sebagian aplikasi lainnya dapat menjangkau beda kota dan negara.

Grindr merupakan aplikasi media sosial berbasis lokasi yang populer di kalangan gay di dunia yang bisa digunakan melalui telepon genggam. Seorang gay dapat mencari pasangan sesama gay dan memiliki lokasi yang berdekatan. Aplikasi ini mempunyai fitur yang dapat mempersempit pencarian seorang gay terhadap pasangan gay yang menjadi target sasaran. Setelah menemukan gay yang disukai, maka gay tersebut dapat langsung *chat* dengannya. Aplikasi ini berbayar, yang disebut Grindr Extra ini unggul dibanding aplikasi untuk gay

lainnya karena kemampuan untuk melihat secara kuantitas profil yang anda sukai dengan tidak terbatas.

Jack'd adalah sebuah aplikasi yang bisa melakukan chat online, memasang photo juga dapat mengidentifikasi siapa saja orang yang mengunduh program Jack'd. Program yang tidak diperkenankan anak dibawah 18 tahun ini juga memuat fitur pengikut (follower). Program Jack'd hanya tersedia untuk telpon gengam Android dan iPhone. Jack'd bisa diunduh di Android market dan iPhone Store.

Aplikasi **Hornet** adalah aplikasi khusus untuk iPhone, iPad, dan iPod touch, yang bertujuan untuk mempermudah para gay untuk saling bertemu atau menemukan teman kencan melalui fasilitas chat. Aplikasi ini dioptimalkan untuk iPhone 5, iPhone 6, dan iPhone 6 plus. Aplikasi yang dikembangkan dalam berbagai bahasa oleh Able Gear Limited ini hanya yang telah berusia di atas 17 tahun saja yang diizinkan untuk mendownload aplikasi ini karena banyak tema dewasa, muatan seksual atau telanjang, humor dan umpatan kasar, termasuk mereferensikan penggunaan alkohol, tembakau, atau narkoba.

Planet Romeo adalah sebuah informasi lengkap mengenai sebuah profil mulai dari kencan para gay, jumlah gay yang telah dikencani, dan preferensi yang mereka sukai di ranjang.

Moovz merupakan aplikasi kencan untuk pria gay yang cukup terkemuka di Asia, khususnya di Thailand. Pria gay dapat bertemu dengan orang baru berdasarkan preferensi dan lokasi yang mereka tetapkan. Pengembang **Moovz** sering mengadakan berbagai acara di Asia untuk menyebarkan *awareness* terhadap aplikasi ini dan unutm menunjukkan bagaimana aplikasi ini mendukung komunitas gay.

U2nite adalah aplikasi yang memiliki fitur *distance blur filter*, dimana para pria gay akan menemukan gay lainnya maksimal 70 meter untuk mengamankan lokasi tempat tinggal

gay tersebut. Dibanding dengan aplikasi khusus para gay, aplikasi *U2nite* dapat menjamin keamanan dan kenyamanan dalam mencari pasangan yang diinginkan.

Growlr adalah aplikasi khusus kaum gay yang memiliki tubuh besar, yang disebut dengan istilah *bear*. Fitur yang tersedia memanfaatkan lokasi yang dekat dengan para gay yang bertubuh besar yang tinggal satu wilayah. Dalam aplikasi ini juga tersedia fitur *blog* yang dapat memuat setiap kegiatan gay yang meng-*update* status.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi atas dua konteks, yakni komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antar pribadi terjadi baik antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta yang satu dengan lainnya dalam berbagai bentuk hubungan, seperti : pertemanan, hubungan kekasih, atau kepentingan organisasi. Komunikasi antar pribadi juga dapat dilakukan antara anggota komunitas dengan lembaga lain maupun dengan masyarakat. Sedangkan komunikasi kelompok terjadi pada saat anggota komunitas berdiskusi tentang isu terkait masalah advokasim pengorganisasi, ham, bullying, diskriminasi dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta, dengan kelompok lain, maupun dengan masyarakat. Situasi komunikasi yang terbangun dapat dilakukan secara formal, informal, dan semi formal.

5.1.2. Peristiwa Komunikasi

Acuan komponen yang digunakan dalam peristiwa komunikasi pada penelitian dapat dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 6.1
Acuan Analisis Peristiwa Komunikasi

Komponen		Rujukan	Deskripsi
1	S <i>Situation</i>	<i>Setting</i> berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. <i>Scene</i> mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis	Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara dilapangan sepak bola pada

		pembicara.	waktu ada pertandingan dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang banyak membaca dan dalam keadaan sunyi.
2	P <i>Participants</i>	Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan, bisa pembicara dan pendengar dan pesapa atau pengirim dan penerima.	Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman sebaya.
3	E <i>Ends</i>	Merujuk pada maksud dan tujuan percakapan .	Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara namun para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.
4	A <i>Act Sequences</i>	Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.	Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda.
5	K <i>Key</i>	Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.	Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat

			ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.
6	I <i>Instrumentalities</i>	Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan.	Jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.
7	N <i>Norms</i>	Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya dan sebagainya.
8	G <i>Genres</i>	Mengacu pada jenis bentuk penyampaian.	Narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Berdasarkan acuan di atas, maka peristiwa komunikasi yang terjadi di Komunitas Arus Pelangi Jakarta dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6.2
Peristiwa Komunikasi di Komunitas Arus Pelangi Jakarta

<i>Situation</i>	Pertemuan dilakukan di sekretariat AP di ruang tengah dengan posisi duduk di kursi lipat terbuat dari besi dalam bentuk melingkar, pengisi acara atau pimpinan berdiri, sementara peserta lainnya duduk menyebar di meja makan maupun di samping rak buku. Jika pertemuan dilakukan di di ruangan depan dengan posisi duduk lesehan sambil menonton film atau tayangan LCD dengan layar lebar yang membahas suatu masalah.
<i>Participation</i>	Dihadiri oleh seluruh anggota komunitas, walaupun tak selalu lengkap, rata-rata dihadiri 20 orang anggota.
<i>Ends</i>	Sosialisasi dan internalisasi baik melalui film dan diskusi tentang antisipasi gayphobia, proses coming out beberapa anggota komunitas, bullying, kekerasan dan diskriminasi yang dialami anggota, advokasi, pendidikan dan pelatihan, dan campaign 'gay on the street', serta masalah HAM.
<i>Act Sequences</i>	Memberitahu, memberikan saran, memberikan pujian,

	memerintah, saling menguatkan, dan bertukar informasi.
<i>Keys</i>	Serius tetapi santai, diselingi canda tawa, bahkan kerap ada yang bersenandung
<i>Instrumentalities</i>	Menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa binan
<i>Norms</i>	Sesuai aturan diskusi umum, pimpinan diskusi menyampaikan pandangannya, kemudian pimpinan diskusi mempersilakan anggota komunitas untuk bertanya jika ada yang ditanyakan atau memberikan argumentasinya untuk mendukung pendapat pimpinan atau pendapat yang berbeda dengan pimpinan. Anggota komunitas akan tunjuk jari untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang diajukan.
<i>Genres</i>	Pembuatan rancangan kampanye, program pendidikan dan pelatihan, film tentang gayphobia yang ditayangkan di youtube atau website dan media sosial Arus Pelangi, pemuatan artikel atau tips dalam media komunitas Outzine jika anggota komunitas terkena bullying, serta pemanggilan anggota komunitas yang terkena kasus yang akan diadvokasi.

(Sumber : Hasil Penelitian)

Berdasarkan tahapan aktivitas komunikasi dengan kelompok/lembaga LGBT lain, maka analisis peristiwa komunikasi yang terjadi dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6.3
Peristiwa Komunikasi dengan Komunitas/Lembaga LGBT lain


<i>Situation</i>	Pertemuan dilakukan di sekretariat AP di ruang tengah dengan posisi duduk di kursi lipat terbuat dari besi dalam bentuk melingkar, pengisi acara atau pimpinan berdiri, sementara peserta lainnya duduk menyebar di meja makan maupun di samping rak buku. Jika pertemuan dilakukan di di ruangan depan dengan posisi duduk lesehan sambil menonton film atau tayangan LCD dengan layar lebar yang membahas suatu masalah.
------------------	--

<p><i>Participation</i></p>	<p>Dihadiri oleh pengurus, seluruh anggota komunitas walaupun tak selalu lengkap, rata-rata dihadiri 20 orang anggota, serta mitra Arus Pelangi Jakarta, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Komunitas Yayasan Inter Medika yaitu lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat secara umum dan komunitas gay dan LSL lainnya (Laki-laki berhubungan Seks dengan Laki-laki) termasuk PPS (Pria Pekerja Seks/Kucing), terdiri dari : YIMoet (gay muda) dan YIMPist (Komunitas Terapis Pijat Laki-laki). 2) Yayasan Angsa Merah yang bergerak di bidang kesehatan seksual dan reproduksi 3) PLU (People Like Us) Satu Hati Yogyakarta yang merupakan LSM LGBT
<p><i>Ends</i></p>	<p>Sosialisasi dan internalisasi baik melalui film dan diskusi tentang antisipasi gayphobia, proses coming out beberapa anggota komunitas, bullying, kekerasan dan diskriminasi yang dialami anggota, advokasi, pendidikan dan pelatihan, dan campaign 'gay on the street', serta masalah HAM.</p>
<p><i>Act Sequences</i></p>	<p>Memberitahu, memberikan saran, memberikan pujian, memerintah, saling menguatkan, dan bertukar informasi.</p>
<p><i>Keys</i></p>	<p>Serius tetapi santai, diselingi canda tawa, bahkan kerap ada yang bersenandung</p>
<p><i>Instrumentalities</i></p>	<p>Menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa binan</p>
<p><i>Norms</i></p>	<p>Sesuai aturan diskusi umum, pimpinan diskusi menyampaikan pandangannya, kemudian pimpinan diskusi mempersilakan anggota komunitas untuk bertanya jika ada yang ditanyakan atau memberikan argumentasinya untuk mendukung pendapat pimpinan atau pendapat yang berbeda dengan pimpinan. Anggota komunitas akan tunjuk jari untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang diajukan.</p>
<p><i>Genres</i></p>	<p>Pembuatan rancangan kampanye, program pendidikan dan pelatihan, film tentang gayphobia yang ditayangkan di youtube atau website dan media sosial Arus Pelangi, pemuatan artikel atau tips dalam media komunitas Outzine jika anggota komunitas</p>

	terkena bullying, serta pemanggilan anggota komunitas terkena kasus yang akan diadvokasi.
--	---

Berdasarkan tahapan aktivitas komunikasi dengan masyarakat, maka analisis peristiwa komunikasi yang terjadi dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6.4
Peristiwa Komunikasi dengan Masyarakat

<i>Situation</i>	Pertemuan dilakukan di sekretariat AP di ruang tengah dengan posisi duduk di kursi lipat terbuat dari besi dalam bentuk melingkar, pengisi acara atau pimpinan berdiri, sementara peserta lainnya duduk menyebar di meja makan maupun di samping rak buku. Jika pertemuan dilakukan di di ruangan depan dengan posisi duduk lesehan sambil menonton film atau tayangan LCD dengan layar lebar yang membahas suatu masalah.
<i>Participation</i>	Dihadiri oleh seluruh anggota komunitas, walaupun tak selalu lengkap, rata-rata dihadiri 20 orang anggota.
<i>Ends</i>	<p>1) Melakukan <i>Open House</i> yang bertujuan agar masyarakat awam mengetahui, memahami apa yang menjadi agenda perjuangan, bahkan jika mungkin masyarakat mendukung semua kegiatan dan upaya perjuangan terhadap stigma negatif, penolakan, dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Sehingga eksistensi dan keberadaan kaum gay dapat diterima dan didukung atau bahkan dipublikasikan oleh anggota masyarakat yang bersimpati dan berempati pada kelompok minoritas ini.</p> <p>2) Membuka dan melaunching “Rumah Belajar Pelangi” yang terbuka untuk umum dengan membahas masalah dan isu terkait LGBT.</p>  <p>3) Sosialisasi dan internalisasi baik melalui film dan diskusi</p>

	tentang antisipasi gayphobia, proses coming out beberapa anggota komunitas, bullying, kekerasan dan diskriminasi yang dialami anggota, advokasi, pendidikan dan pelatihan, campaign 'gay on the street', serta masalah HAM.
<i>Act Sequences</i>	Memberitahu, memberikan saran, memberikan pujian, memerintah, saling menguatkan, dan bertukar informasi.
<i>Keys</i>	Serius tetapi santai, diselengi canda tawa
<i>Instrumentalities</i>	Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
<i>Norms</i>	Sesuai aturan diskusi umum, pimpinan diskusi menyampaikan pandangannya. Acara dilanjutkan dengan pemutaran film seputar kegiatan komunitas, misalnya saat FPI (Front Pembela Islam) menggerebek acara atau kegiatan yang diselenggarakan Arus Pelangi Jakarta atau film yang berisi tentang testimoni para gay mengenai alasan mereka menjadi gay, tantangan, serta harapan mereka, termasuk himbauan dan kampanye terhadap komunitas mereka. Kemudian pimpinan diskusi mempersilakan masyarakat untuk bertanya jika ada yang ditanyakan atau memberikan argumentasinya untuk mendukung pendapat pimpinan atau pendapat yang berbeda dengan pimpinan. Anggota komunitas akan tunjuk jari untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang diajukan.
<i>Genres</i>	Pembuatan rancangan kampanye, program pendidikan dan pelatihan, film tentang gayphobia yang ditayangkan di youtube atau website dan media sosial Arus Pelangi, pemuatan artikel atau tips dalam media komunitas Outzine jika anggota komunitas terkena bullying, serta pemanggilan anggota komunitas yang terkena kasus yang akan diadvokasi.

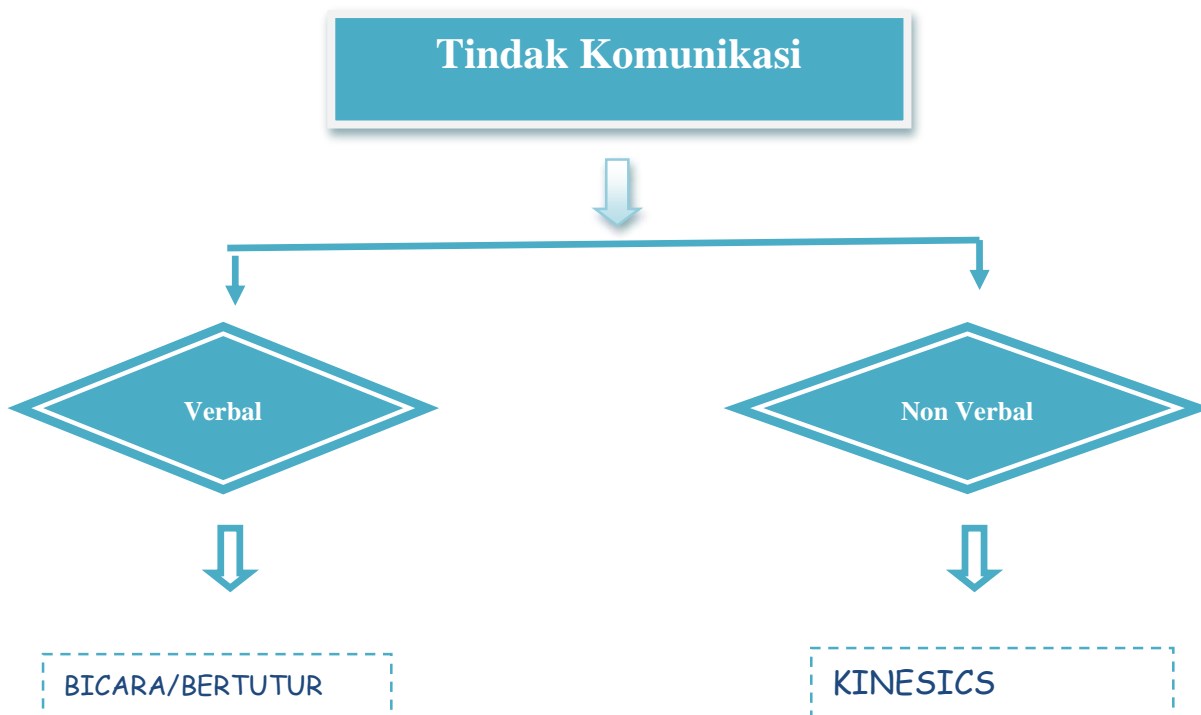
5.1.3. Tindak Komunikasi

Secara diagramatis, ada sebuah model yang menggambarkan bagaimana etnografi komunikasi. Dalam model tersebut tindak ujaran digambarkan sebagai tindakan yang berfungsi interaksi tunggal, seperti **pernyataan**, **permohonan**, **perintah**, atau **pesan non verbal**, yang menghasilkan peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi adalah keseluruhan

perangkat komponen komunikasi yang utuh, yaitu tujuan utama komunikasi, topik yang sama, melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam setting yang sama.

Tindak Komunikasi dalam penelitian ini terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal terdiri dari : 1) bicara atau bertutur , yakni cara bicara atau cara bertutur, kata-kata atau istilah yang sering disebut, bahas yang digunakan. 2) Menulis : cara menulis, apa yang dituliskan.

Sedangkan komunikasi non verbal : kinesics (aktivitas atau bahasa tubuh), paralanguange, penampilan fisik, haptics (sentuhan), proxemic (ruang), chronemic (waktu), artefak (objek kebendaan).



MENULIS

PARALANGUAGE
 PENAMPILAN FISIK
 HAPTICS
 PROXEMIC
 CHRONEMIC
 ARTEFAK

5.2. Penyebab Menjadi Gay

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap para informan dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penyebab atau alasan menjadi seorang gay, antara lain :

1. Patah hati terhadap lawan jenis
2. Trauma pernah disakiti atau dikhianati
3. Pola asuh orangtua yang salah, antara lain membiarkan bermain permainan untuk anak perempuan, misalnya : boneka barbie, baju-baju kartun, masak-masakan, memakai pakaian perempuan, berdandan, komik/buku cerita yang menonjolkan kehebatan sang pangeran (*prince*).
4. Menginginkan/mengharapkan anak perempuan yang lahir, bukan laki-laki
5. Lingkungan, yakni sering bergaul atau masuk pada pergaulan dengan sesama jenis sehingga terjebak pada kisah cinta sejenis yang membuat nyaman

6. Sering di-*bully* karena gaya bicara atau penampilannya
7. Pernah menjadi korban *sexual harrasment*
8. Sang Ayah wafat saat yang bersangkutan masih kecil, sehingga membutuhkan sosok laki-laki yang bisa memberi kasih sayang
9. Sang Ayah galak (emosional) dan sering memaki ibu dan atau dirinya, sehingga yang bersangkutan membutuhkan sosok laki-laki penyayang yang membuatnya nyaman
10. Sang ibu sebagai “penjaga” yang sangat *over protektif* terhadap anak laki-lakinya
11. Sang ibu terlalu galak
12. Sering dibeda-bedakan dengan saudara kandung lainnya (kakak/adik) saat kecil, sehingga dia ‘protes’ dengan cara menjadi gay, sebenarnya awalnya justru untuk mencari perhatian orangtua yang selama ini menurutnya tidak pernah memperhatikannya.
13. Orangnya bercerai dan sering melihat kedua orangtuanya bertengkar, sehingga yang bersangkutan enggan membina rumah tangga dengan lawan jenis, takut hal yang sama terjadi juga pada dirinya
14. Lebih nyaman dengan sesama jenis, karena sangat perhatian, peduli, dan selalu mengutamakan dirinya dibandingkan kepentingan yang lain. Sedangkan jika dengan lawan jenis, perempuanlah yang justru yang minta diutamakan, diperhatikan, minta selalu dimanja, diantar-jemput, ditraktir, dan dibelanjai (*shopping*), sehingga memberi kesan bahwa perempuan itu materialistis.
15. Pengaruh pola pikir dan budaya barat.

4.2. Gayphobia dan Heterophobia

Istilah *gayphobia* digunakan untuk memberi gambaran kepada orang-orang yang anti gay, serta menolak keberadaan komunitas gay yang kerap melakukan *bullying*, diskriminasi, dan memiliki stigma negatif terhadap komunitas gay. *Gayphobic bullying* bisa dalam bentuk sikap-sikap yang negatif, atas dasar keyakinan, dan berbagai perilaku yang diberikan terhadap individu-individu non-heteroseksual yang diidentifikasi melalui ekspresi gender yang berbeda dengan hetero.

Efek psikologis dan sosial bagi korban yang secara langsung menjadi obyek *bullying*, antara lain takut, melakukan proses isolasi diri, cemas, depresi, bahkan hingga bunuh diri. Hal ini terbukti ada beberapa anggota komunitas yang mencoba melakukan usaha bunuh diri terkait dengan kecemasan dan depresi yang dihadapi karena secara terus-menerus mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan.

Rasa permusuhan terhadap kaum gay ditunjukkan oleh masyarakat yang *gayphobia* sangat terbuka. Fakta tersebut pernah terjadi di sekretariat Arus Pelangi yang pernah didatangi orangtua yang marah karena anaknya sering main ke komunitas tersebut. Sehingga komunitas Arus Pelangi dianggap sebagai penyebab anaknya menjadi gay.

Ketakutan-ketakutan ini terjadi bisa tanpa alasan atau faktor traumatik atau karena pernah mengalami pengalaman buruk dengan hal yang bersangkutan. Jadi, dapat dikatakan bahwa *gayphobia* adalah sebuah sikap ketakutan yang menolak keberadaan gay. Reaksi yang dikeluarkan oleh masyarakat yang *gay phobia* dapat bermacam-macam, mulai dari pengucilan, pencacian, penculikan, penyiksaan, hingga pembunuhan. Seperti yang dituturkan King Oey bahwa : “reaksi yang dikeluarkan dapat berupa sikap yang antipati, persangkaan-

persangkaan, hinaan, serta juga dapat berupa tindak diskriminasi baik secara fisik maupun mental”.¹

Setelah ditempa berbagai macam perlakuan diskriminatif yang mereka alami, kaum gay akhir-akhir ini menjadi sangat terbuka dalam gaya hidup serta bermasyarakat. Mereka tidak lagi sembunyi-sembunyi menunjukkan identitas mereka sebagai gay, baik dari segi kehidupan seksualnya maupun sosial lingkungan, pada lingkungan yang sama maupun di lingkungan terbuka. Pengekspresian yang paling banyak berubah adalah pada kehidupan seksual mereka.

Kegiatan seksual yang dianggap bebas seperti berpelukan, berciuman hingga melakukan hubungan intim adalah hal yang tidak lagi tabu bagi kelompok mereka. Begitu pula dalam menjalin sebuah hubungan yang didasari tanpa adanya sebuah komitmen dan tanpa aturan kesepakatan. Perilaku seks serupa ini ini tidak disadari beresiko tinggi. Penyakit kelamin akan mudah menular pada perilaku seks yang tidak aman dan sembarangan.

Resiko penyebaran penyakit ini menjadi tinggi di kalangan gay pada waktu itu karena perilaku seks mereka yang tidak aman, juga tingginya tingkat pergantian pasangan dalam berhubungan intim. Hingga akhir era 80-an, di mana untuk kali pertama ditemukan penyakit AIDS yang belum memiliki obat hingga sekarang, masyarakat berasumsi bahwa kaum gay adalah pembawa penyakit. Kaum gay dianggap menghancurkan masyarakat disebabkan apa yang mereka lakukan terhadap perilaku seksual mereka.⁸⁸ Namun, kini kenyataannya ternyata berbeda.

Menurut hasil penelitian Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) tentang penyebaran AIDS/HIV, pengidap penyakit kelamin dan HIV/AIDS yang paling besar adalah heteroseksual dan bukan gay. Hal ini disebabkan oleh tingginya kesadaran kaum gay akan

¹ Hasil wawancara dengan *Co-Founder* Arus Pelangi King Oey, 10 April 2013.

perilaku seks yang aman dan sehat. Dewasa ini kaum gay lebih banyak yang menggunakan kondom dibandingkan heteroseks. Heteroseksual lebih banyak yang berperilaku seks yang tidak sehat dan tidak aman sehingga memperbesar risiko penyebaran penyakit HIV/AIDS, selain penyebaran melalui jarum suntik. Meskipun gay bukan lagi penyebab utama penyebar HIV/AIDS, itu tidak berarti mereka terlindung dari bahaya penyakit kelamin lainnya. Penyakit kelamin lainnya juga memiliki potensi yang sama besarnya untuk menular jika pelakunya tidak melakukan perilaku seks yang aman. Hal ini berlaku baik bagi kaum gay maupun heteroseksual. Kendati demikian stigma yang berpendapat bahwa gay dapat menularkan penyakit tetap melekat dalam persepsi masyarakat meskipun perilaku seksualitas gay sudah banyak berubah.²

² Wawancara dengan Dr. Boyke Dian Nugraha, pada acara Seminar Kanker Serviks dan Hubungannya dengan Seks, 22 Maret 2014.

Gayphobia dapat terjadi pada siapa saja dan dari kalangan manapun, seperti anak remaja, orangtua, eksekutif muda, kiai, tenaga pengajar, kaum birokrat dalam pemerintahan negara, juga berbagai kalangan masyarakat lain. Bahkan gayphobia juga dapat terjadi pada individu yang gay. Hal ini dikarenakan individu tersebut menerima keadaan orientasi seksualnya dengan gagal melakukan *coming in* atau tahapan penerimaan diri sebelum melakukan *coming out*. Alasannya, antara lain : takut terhadap opini keluarga ataupun lingkungan bahwa dirinya gay, dan ia tidak tahu harus mencari pertolongan akan keadaannya sehingga ia menjadi tertutup dan menyangkal kondisi riil pribadinya lalu menolak orang-orang dengan orientasi yang sama untuk menutupi keadaannya, sebagai berikut : “Gue pernah gak bisa menerima keadaan diri gue sebagai gay, gak tahu harus curcol sama siapa. Akhirnya sempat menutup diri, sebelum akhirnya diajak teman yang gay juga bergabung di komunitas. Nah, sejak jadi anggota komunitas, gue jadi pede sebagai gay”.³

Orang-orang yang homophobia biasanya menolak keberadaan kaum homoseksual dengan pemikiran bahwa homoseksualitas akan membawa penyakit, dapat membuat orang dengan orientasi seksual hetero menjadi gay, serta membawa petaka, dapat membuat kemerosotan moral, sehingga mereka cenderung menolak bergaul dengan kaum gay, mengucilkan, mengabaikan, hingga melakukan tindak diskriminasi⁹⁵ terhadap mereka. Bagi masyarakat yang gayphobia sasarannya tentu saja kaum gay dan juga pihak-pihak yang mendukung gay.

Masyarakat yang gayphobia tidak ingin komunitas yang mendukung gay berdiri, karena mereka berpikir bahwa dengan adanya dukungan dari orang-orang yang orientasinya hetero akan membahayakan masyarakat. Misalnya jumlah orang-orang yang gay meningkat, akan tertimpa azab dari Tuhan, dan lain sebagainya.

³ Wawancara dengan LF, 12 September 2014.

Gayphobia dapat diatasi dengan cara mengedukasi masyarakat luas dengan pengetahuan tentang gay untuk menumbuhkan toleransi terhadap orientasi seksual kum gay. Cara-cara tersebut dapat dilakukan melalui seminar, *talk show*, pelatihan, dan lain-lainnya. Tanpa adanya edukasi maka mustahil masyarakat dapat memberikan toleransi mereka terhadap perbedaan yang semakin hari semakin bertambah, bukan hanya dari sisi homoseksualitas namun juga terhadap hal-hal baru lainnya yang baru mereka dapatkan.

Kelompok mayoritas dalam masyarakat cenderung melakukan tekanan terhadap minoritas seperti kaum gay. Tekanan ini dilakukan baik oleh masyarakat sosial maupun masyarakat agama, dalam bentuk individual, institusional terkait maupun dalam bentuk kelembagaan apapun yang mengatasnamakan agama atau kelompok tertentu untuk menolak terjadinya penyimpangan. Pengendalian sosial yang memiliki sifat menekan ini dilakukan agar anggota komunitas gay kembali ke dalam jalur ketetapan yang telah dibuat oleh masyarakat mayoritas atau masyarakat yang merasa terancam dengan keberadaan kaum gay karena takut tertular oleh mereka sehingga memiliki orientasi yang sama. Tentu saja tidak semua masyarakat melakukan tindakan represif dan menekan seperti itu. Ada hanya beberapa elemen masyarakat saja yang melakukannya dengan anggapan yang demikian. Seringkali tindakan tersebut dilakukan bersamaan dengan tindakan diskriminatif serta melecehkan.

Tekanan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki bentuk yang beragam. misalnya, pemukulan, pengucilan, penolakan dalam pekerjaan dan lingkungan dalam bentuk demonstrasi, pengiriman surat protes, pembatasan dalam ruang sosial, dan lain-lain. Maka, beragam pula dampak yang ditimbulkan. Dampak tekanan tersebut diantaranya depresi, penyangkalan terhadap orientasi seksual diri sendiri, dipecat dari tempat bekerja, kemiskinan, tidak mendapat kesempatan kerja, prostitusi, menjadi tertutup dengan lingkungan sosial,

memiliki opini yang sinis terhadap lingkungan, kurangnya kepercayaan diri, tidak memiliki jati diri yang tetap, dan masih banyak yang lainnya.⁴

Banyak alasan yang menyebabkan kaum gay tidak segera memberikan reaksi seperti melapor dan membela diri ketika mendapatkan perlakuan diskriminatif. Pada individu gay yang baru mengalami tekanan biasanya mereka tidak mengadukan atau melaporkan tindakan diskriminasi kepada siapapun. Hal tersebut karena mereka merasa takut akan mendapatkan reaksi yang tak diinginkan. Di samping itu, individu tersebut tidak memiliki informasi yang cukup mengenai hal ketika seorang gay mengalami tekanan atau tindakan diskriminatif.

Bagi gay yang sudah sering mendapatkan tekanan maupun tindakan diskriminatif, biasanya tidak peduli dengan tekanan tersebut, karena mereka menganggap percuma meladeninya, karena justru akan menimbulkan konflik. Namun bagi individu gay yang sudah sadar akan hak mereka, kelompok ini tidak segan melaporkan maupun melakukan pembelaan diri terhadap pelaku diskriminasi. Tekanan terjadi saat masyarakat atau anggota masyarakat berinteraksi dengan komunitas atau anggota komunitas gay di ranah publik atau pada kesempatan tertentu, yang kadang justru memicu konflik.

Konflik yang terjadi baik internal maupun eksternal gay yang bersangkutan, dapat terbagi menjadi empat kelompok, yakni :

1. Lingkungan Keluarga

Banyak kasus gay yang mengaku atau ketahuan terdeteksi sebagai gay oleh anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya tidak menerima keadaan orientasi individu tersebut, maka individu gay tersebut dimarahi, dipukul, bahkan diusir dari rumah karena tidak diterima oleh anggota keluarga lainnya.

Biasanya seorang gay memberi tahu jati dirinya pertama kali di keluarga adalah kepada ibunya, sebagian besar ibu berusaha memahami dan menerima

⁴ Wawancara dengan Yulie Rustinawati, Setjen Arus Pelangi Jakarta, 7 Maret 2013.

anaknya, walau merasa sedih yang mendalam. Namun seorang ayah, kakak dan adik gay tersebutlah yang tak bisa menerima fakta itu.

2. Lingkungan Komunitas

Kadang terjadi konflik di dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta akibat salah paham yang terjadi di antara anggota komunitas. Namun tak jarang justru terjadi pada pasangan yang memiliki “hubungan” yang sama-sama anggota Arus Pelangi Jakarta.

Bisa juga terjadi konflik pada mantan gay atau gay yang sedang berproses menuju hetero yang kemudian keluar dari komunitas, berkonflik dengan mantan pasangannya sesama gay yang merasa ditinggalkan sang kekasih karena telah menjadi hetero yang menyukai lawan jenis.

3. Lingkungan Masyarakat

Sebagian besar kasus di masyarakat adalah jika dalam sebuah lingkungan perkantoran terdapat beberapa individu yang diketahui ternyata memiliki orientasi seksual sebagai seorang gay, akhirnya mereka dipecat dengan segera dengan alasan bahwa gay dapat mempengaruhi pekerja lain untuk mengikuti jejaknya, sehingga dikhawatirkan dapat merusak citra baik serta *goodwill* perusahaan tersebut.

4. Lingkungan Negara

Negara Indonesia adalah negara yang tak melegalkan pernikahan sejenis. Eksistensi gay ditolak karena alasan tidak sesuai dengan ajaran agama, dan menyebabkan dosa bagi lingkungan sekitar mereka . Namun di sisi lain, atas nama HAM, maka anggota masyarakat diharapkan lebih memiliki toleransi bagi kaum gay.

Arus Pelangi berdiri sebagai LSM yang berfungsi untuk membantu kaum gay mendapatkan hak mereka sebagai bagian dari warga negara, membela gay yang tidak dapat perlindungan hukum, melindungi hak-hak dari gay dan bergerak sebagai lembaga sosial yang mengurus masalah hak asasi. Tekanan-tekanan atau tindakan yang anarkis dan radikal sering dialami Arus Pelangi.

Selain gayphobia juga dikenal istilah heterophobia. Heterophobia adalah ketakutan berlebihan atau ekstrim terhadap orang yang hanya menyukai lawan jenis, dan biasanya akan menyebabkan seseorang dari kalangan LGBT untuk membenci dan kemudian menghindari orang-orang yang berada dalam hubungan heteroseksual. Heterophobia di kalangan gay biasanya dilakukan oleh kaum gay terhadap mantan gay atau gay yang sedang berproses menjadi hetero, terutama terhadap mantan gay dan gay yang berproses yang dikenal baik oleh gay tersebut.

Para mantan gay telah membuat keputusan untuk mengubah hidup mereka, dan senantiasa berusaha mengatasi ketertarikan kepada sesama jenis (*same sex attraction*). Dan berharap tidak pernah memiliki perasaan atau ketertarikan seksualnya tersebut kembali. Mantan gay menjadi korban dalam lingkungan yang kadang masih memusuhi hanya karena dirinya pernah menjadi gay. Sementara di kalangan gay, para mantan gay diejek, dihina, dan dilecehkan karena telah memilih menjadi hetero dan keluar dari komunitas. Walaupun menurut anggota komunitas DH hal tersebut tidak terjadi di Arus Pelangi, seperti diutarakan :

*Eike ga peduli en masa bodo amat kalo ada gay yang sekarang jadi hetero. Itu urusan dia, akika ga pernah ngeributin. Eike tahu persis susssssaaaahhhh bingits dari gay menjadi hetero, karena kan menghapus ketertarikan kepada sesama jenis (*same sex attraction*). Apalagi masyarakat ga mudah nerima gitu aja kan ya. Kadang dihina melalui bentuk candaan yang disamarkan. Trus klo mau ngajak merit cewe juga ga gampang, terutama kalo ada anggota keluarga cewe itu yang tahu masa lalunya sebagai gay. Begindang boo...⁵*

⁵ Wawancara dengan DH, 1 September 2015.

4.3. Terapi Komunikasi Antar Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian, terapi yang paling efektif adalah *Interpersonal Communication Therapy* dengan dua pendekatan, yakni : pendekatan agama dan pendekatan persuasif terutama dari keluarga inti (ayah, ibu, kakak, dan adik). Terapi ini peneliti observasi dan wawancarai pada empat orang gay yang telah diketahui keluarga tentang orientasi seksualnya dengan meminta anggota keluarga melakukan pendekatan terlebih dahulu dan berusaha tulus serta berempati menerima dirinya sebagai gay, dengan mengajak berkomunikasi terus-menerus (intens) dengan bahasa yang santun dan persuasive. Ketika dirinya sudah merasa ‘dekat’ dan mempercayai anggota keluarga, maka perlahan-lahan diajak ke acara rohani/keagamaan dan memberikan banyak kesempatan agar tokoh agama tersebut berkomunikasi secara pribadi dengannya tanpa menyalahkan identitas dirinya sebagai gay. Kombinasi dukungan keluarga yang tulus dengan peningkatan religiusitas yang tepat, maka akan memberikan pengaruh baik pada pola pikir dan tindak komunikasi seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, dari empat orang yang terlibat dalam terapi ini, tiga diantaranya berhasil menjadi heteroseksual. Namun satu orang menyatakan tetap melanjutkan hidupnya sebagai gay, karena telah memiliki pasangan gay yang sangat dicintainya dan dia tak bisa lepas dari pasangannya tersebut. Pada kasus ini, keluarga harus tetap mendukung dengan baik keputusan itu agar yang bersangkutan tak merasa stress, depresi, maupun berniat bunuh diri. Seperti yang diungkapkan oleh DV: “ Aku akan tetap gay, ya mau gimana lagi. Aku sudah berusaha untuk berubah, tapi *gak* bisa. Yang penting keluarga semua sudah tahu. Sepertinya sekarang mereka menerima, walaupun awalnya sempat diusir dari rumah. Duhh...sebel *kalo inget* itu ” (wawancara dengan DV, 15 Agustus 2015).

Para mantan gay telah membuat keputusan untuk mengubah hidup mereka, senantiasa berusaha mengatasi ketertarikan kepada sesama jenis (*same sex attraction*). dan tidak pernah memiliki perasaan atau ketertarikan seksualnya tersebut kembali. Mantan gay menjadi korban dalam lingkungan yang kadang masih memusuhi hanya karena dirinya pernah menjadi gay. Sementara di kalangan gay, para mantan gay diejek, dihina, dan dilecehkan karena telah memilih menjadi hetero dan keluar dari komunitas.

Sarah Mantovani, sekretaris Peduli Sahabat menjelaskan jika di luar negeri konferensi dan seminar yang menghadirkan mantan gay diselenggarakan oleh kelompok mantan gay secara rutin, sering disatroni oleh demonstran anti mantan gay seperti PFLAG, sebuah organisasi yang dijalankan oleh seorang aktivis gay. Seorang relawan mantan gay bahkan diserang secara fisik karena ia menolak untuk menarik kembali tetimoninya.⁶

4.4. Bentuk- bentuk kekerasan yang dialami anggota kelompok gay

Berdasarkan wawancara dengan para informan diperoleh data bahwa fakta menunjukkan stigma yang terjadi lebih karena konstruksi sosial dalam masyarakat yang menganggap bahwa gay adalah perilaku menyimpang dan pendosa. Stigma ini menjadi pembenaran tindakan diskriminasi yang dilakukan baik oleh negara maupun masyarakat untuk membedakan dan melarang gay dalam mengakses layanan publik, kesempatan bekerja, dan mengenyam pendidikan yang nyaman.

Fakta lain menunjukkan bahwa kekerasan psikis, fisik, ekonomi, budaya, dan seksual yang terjadi pada kaum gay pada posisi termarginalisasi. Hal ini tampak pada jawaban informan yang menyatakan bahwa ternyata orang terdekat kaum gay tak dapat memahami dan menolongnya. Respon keluarga dan teman sebagai lingkungan terdekat kaum gay yang diharapkan dapat memebrikan pertolongan ketika kaum gay menghadapi masalah, justru menolak untuk membantu dan bahkan menjadi pelaku utama kekerasan dalam beberapa

⁶ Wawancara dengan Sarah Mantovani, Sekretaris Peduli Sahabat, 10 Juni 2015.

kasus. Sementara aparaturnegara yang seharusnya menjadi pelindung dan tempat mencari bantuan justru menjadi aktor yang paling dihindari kaum gay karena terbukti menjadi pelaku kekerasan struktural.

1. Kekerasan emosional/psikologis/psikis

Kekerasan emosional/psikologis/psikis dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk verbal seperti dihina, dimaki, dilecehkan, diawasi, diusir, dikirim surat gelap via sms/bbm/email/telepon, dan dikuntit. Pelakunya adalah anggota keluarga, kerabat, teman, dan orang yang tak dikenal.

Biasanya kaum LGBT mengalami penolakan dari keluarga setelah mereka mengaku atau ketahuan sebagai LGBT. Kekerasan yang dilakukan keluarga dapat berupa ancaman untuk menyembunyikan orientasi seksualnya, membatasi pergaulan, memaksa untuk 'berobat', penolakan, ataupun pengusiran.

Kekerasan emosional yang lain juga dilakukan oleh media dengan membuat pemberitaan yang mendiskreditkan kalangan LGBT, misalnya dalam kasus pembunuhan berantai yang dilakukan Ryan.

2. Kekerasan fisik

Penelitian ini mengidentifikasi kekerasan fisik sebagai kekerasan yang berkaitan langsung dengan tubuh atau fisik yang pernah dirasakan oleh informan, berupa : pemukulan (baik dengan atau tanpa alat), tamparan, ditendang, diludahi, dilempar benda, ditarik rambut, didorong tubuhnya, bahkan ditodong dengan senjata. Pelaku adalah anggota keluarga, kerabat, pasangan, keluarga pasangan, mantan pasangan, serta orang tak dikenal.

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual paling banyak dialami oleh kelompok LGBT. Penelitian yang dilakukan oleh Ardhanary Institute dengan metode wawancara menemukan 9 dari 10 orang LGBT yang diwawancarai mengalami kekerasan seksual baik berupa perkosaan maupun pemaksaan aktivitas seksual yang lain. Pelaku kekerasan mulai dari keluarga, aparat penegak hukum, dokter, maupun masyarakat umum.

4. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai upaya untuk melakukan kontrol, pembatasan atau pengurangan atas akses sumber daya ekonomi seseorang, seperti : penghentian uang saku, penolakan bekerja di suatu perusahaan, pemotongan gaji, perampasan barang dan uang.

5. Kekerasan sosial

Kekerasan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengusiran dari rumah/kos karena ketahuan atau mengakui secara terus terang bahwa dirinya gay, dijauhi atau dikucilkan di lingkungan kerja/di lingkungan masyarakat, dipaksa menikah dengan orang yang tidak disukai, dan ditanya-tanya secara terus-menerus kapan menikah. Seorang informan pernah dipaksa untuk menikah dengan perempuan pilihan orangtuanya diikuti dengan ancaman tidak mendapat biaya untuk melanjutkan studi lanjut S-2 di perguruan tinggi yang awalnya orangtuanya menjanjikan untuk menyekolahkan hingga S2.

4.5. Tindakan diskriminatif yang dialami anggota kelompok gay

1. Diskriminasi untuk mendapatkan pekerjaan

Kelompok gay mengalami penolakan untuk diterima bekerja sesuai bidangnya sehingga meskipun ada kelompok gay yang capable untuk bekerja sesuai bidang ilmunya, pada akhirnya mereka bekerja pada bidang yang menerima mereka, misalnya salon.

2. Diskriminasi dalam hal akses terhadap keadilan

Kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh kelompok gay seringkali diselesaikan di luar pengadilan karena dianggap aib, memalukan. Hal tersebut menyebabkan korban enggan untuk melapor.

3. Diskriminasi dalam pemilihan pasangan

Kelompok gay tidak mendapatkan haknya untuk memilih pasangan. Misalnya, banyak yang dipaksa untuk menikah dengan lawan jenisnya sehingga sepanjang masa pernikahannya korban merasa diperkosa.

4.6. Upaya yang Dilakukan Kelompok Gay dalam Memperjuangkan Hak-hak Gay

- Internalisasi bahwa keragaman seksualitas manusia (Sexual Diversity) adalah HAM, karena itu menyuarakan hak-hak gay sama pentingnya dengan menyuarakan hak-hak perempuan.
- Melakukan dekonstruksi sosial (destabilised) atas konsep-konsep seksualitas yang dianggap baku dengan menggunakan kerangka dasar semua dokumen hak asasi manusia melalui :
- Perubahan sistim hukum termasuk hukum agama (reintrepretasi tafsir kitab suci)
- Counter discourse atau perebutan wacana dan makna atas issue-issue seksualitas yang didasarkan atas prinsip kesetaraan dan keadilan
- Penghapusan praktek-praktek yang mendiskriminasikan kelompok-kelompok yang dianggap “abnormal” atau masuk dalam kategori non normative sexuality

- Sosialisasi Yogyakarta principles. Yogyakarta Principles adalah suatu tatanan prinsip-prinsip dalam penerapan Undang-undang HAM yang terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender. Gambaran singkat tentang isi prinsip Yogyakarta adalah sbb :

- Prinsip 1 : Hak untuk Penikmatan HAM secara universal
- Prinsip 2 : Hak atas Kesetaraan dan Non Diskriminasi
- Prinsip 3 : Hak atas Pengakuan di mata Hukum
- Prinsip 4 : Hak untuk Hidup
- Prinsip 5 : Hak atas Keamanan Seseorang
- Prinsip 6 : Hak atas Privasi
- Prinsip 7 : Hak atas Kebebasan dari Kesewenang-wenangan terhadap perampasan kebebasan
- Prinsip 8 : Hak atas Pengadilan yang Adil
- Prinsip 9 : Hak untuk Mendapatkan Perlakuan Manusiawi selama dalam Tahanan
- Prinsip 10 : Hak atas Kebebasan dari Siksaan dan Kekejaman, Perlakuan atau Hukuman yang tidak manusiawi atau merendahkan
- Prinsip 11 : Hak atas Perlindungan dari Semua Bentuk Eksploitasi, Penjualan dan Perdagangan manusia
- Prinsip 12 : Hak untuk Bekerja
- Prinsip 13 : Hak atas Keamanan Sosial dan Atas Tindakan Perlindungan Sosial Lainnya
- Prinsip 14 : Hak Untuk mendapatkan Standar Kehidupan yang Layak
- Prinsip 15 : Hak atas Perumahan yang layak
- Prinsip 16 : Hak Atas Pendidikan
- Prinsip 17 : Hak atas Pencapaian Tertinggi Standar Pendidikan
- Prinsip 18 : Perlindungan atas Kekerasan Medis
- Prinsip 19 : Hak atas Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi
- Prinsip 20 : Hak atas Kebebasan Berkumpul dengan damai dan Berasosiasi
- Prinsip 21 : Hak atas kebebasan Berpikir
- Prinsip 22 : Hak atas Kebebasan untuk berpindah
- Prinsip 23 : Hak untuk mencari Perlindungan
- Prinsip 24 : Hak untuk Menemukan Keluarga
- Prinsip 25 : Hak untuk Berpartisipasi dalam Kehidupan Publik
- Prinsip 26 : Hak untuk Berpartisipasi dalam Kehidupan Budaya
- Prinsip 27 : Hak untuk Memajukan HAM
- Prinsip 28 : Hak atas Pemulihan dan Ganti Rugi yang Efektif
- Prinsip 29 : Akuntabilitas

4.6. Perkembangan upaya penegakan hak-hak Gay :

1. Jika ditinjau dari segi jumlah organisasi yang melakukan upaya penegakan hak-hak LGBT, terjadi peningkatan terutama sejak reformasi. Pada awalnya organisasi yang memperjuangkan hak-hak LGBT hanya GAYa Nusantara yang tersebar di cukup banyak wilayah di Indonesia, namun sekarang sudah banyak organisasi yang menangani LGBT.
2. Dari segi kegiatan, perkembangan dapat dilihat dengan semakin bervariasinya isu yang diangkat organisasi LGBT. Jika sebelumnya lebih banyak mengangkat isu yang identik dengan kelompok LGBT, misalnya isu HIV/AIDS atau kesehatan reproduksi LGBT, saat ini mulai beragam, misalnya isu-isu perempuan yang lain, bahkan ada yang menggunakan media olahraga sebagai pintu masuk penyadaran masyarakat tentang hak-hak LGBT. Untuk Arus Pelangi, jika awalnya lebih banyak bergerak di bidang penelitian dan pendidikan isu seksualitas, saat ini mulai melakukan pendampingan dan advokasi.
3. Upaya untuk menggandeng kalangan agama sudah mendapatkan respon positif dari beberapa orang, misalnya Ibu Musdah Mulia. Ibu Musdah Mulia sudah melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang dapat menjadi rujukan penetapan hukum terhadap kelompok LGBT. Ibu Musdah berpendapat perkawinan antar pasangan lesbian maupun gay halal untuk dilakukan (<http://www.icrp-online.org/wmview.php>). Namun demikian, dasar argumentasi Musdah Mulia yang menganggap bahwa orientasi seksual LGBT adalah terberi sehingga harus diperlakukan sama dengan manusia dengan orientasi seksual yang lain berarti tidak mencakup LGBT yang merupakan pilihan individu dan bukan karena faktor biologis. Selain itu Ibu Masruchah dari KPI juga menjadi tempat untuk bertanya tentang tinjauan agama Islam terhadap LGBT. Sebenarnya dukungan kalangan agama secara individual sudah cukup banyak, namun belum menjadi sikap institusi agama secara resmi.

4. Dukungan juga mulai diperoleh dari kalangan akademisi, misalnya dengan banyaknya kADan tentang seksualitas dan LGBT dengan mengundang kelompok LGBT untuk ikut berbicara dalam forum-forum ilmiah meskipun masih sebatas testimoni.
5. Pada Komnas HAM, kelompok LGBT telah melakukan sosialisasi terhadap issue mereka meskipun sampai saat ini posisi Komnas HAM masih sebagai support system dan belum dapat memasukkan isu LGBT dalam program kegiatannya.

4.7. Hambatan terhadap penegakan hak-hak Gay

Hambatan terbesar adalah dari agama. Berbagai contoh muncul di dalam FPI bagaimana dogma agama menjadi batu sandungan yang paling berat. Penafsiran ajaran agama yang mendiskreditkan kelompok LGBT sangat sulit untuk diubah sehingga stigma dan perlakuan diskriminatif terhadap LGBT mendapatkan pembenaran dari masyarakat. Menguatnya fundamentalisme agama belakangan ini turut berperan dalam menghambat perkembangan perjuangan hak-hak LGBT. Lebih jauh lagi, tafsir agama yang tidak berpihak pada kelompok LGBT tersebut mendapatkan pengesahan dari negara melalui aturan hukum seperti pada UU Perkawinan yang tidak mengakui perkawinan sejenis. Hal tersebut menyebabkan advokasi kebijakan tidak dapat dilakukan secara langsung oleh kelompok LGBT karena menghadapi penolakan yang kuat dari kalangan agamawan sehingga tidak strategis untuk mendesakkan penerimaan terhadap kelompok LGBT secara frontal.

4.8. Penyebab Menjadi Gay

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap para informan dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penyebab atau alasan menjadi seorang gay, antara lain :

16. Patah hati terhadap lawan jenis
17. Trauma pernah disakiti atau dikhianati

18. Pola asuh orangtua yang salah, antara lain membiarkan bermain permainan untuk anak perempuan, misalnya : boneka barbie, baju-bajuan kartun, masak-masakan, memakai pakaian perempuan, berdandan, komik/buku cerita yang menonjolkan kehebatan sang pangeran (*prince*).
19. Menginginkan/mengharapkan anak perempuan yang lahir, bukan laki-laki
20. Lingkungan, yakni sering bergaul atau masuk pada pergaulan dengan sesama jenis sehingga terjebak pada kisah cinta sejenis yang membuat nyaman
21. Sering di-*bully* karena gaya bicara atau penampilannya
22. Pernah menjadi korban *sexual harrasment*
23. Sang Ayah wafat saat yang bersangkutan masih kecil, sehingga membutuhkan sosok laki-laki yang bisa memberi kasih sayang
24. Sang Ayah galak (emosional) dan sering memaki ibu dan atau dirinya, sehingga yang bersangkutan membutuhkan sosok laki-laki penyayang yang membuatnya nyaman
25. Sang ibu sebagai “penjaga” yang sangat *over protektif* terhadap anak laki-lakinya
26. Sang ibu terlalu galak
27. Sering dibeda-bedakan dengan saudara kandung lainnya (kakak/adik) saat kecil, sehingga dia ‘protes’ dengan cara menjadi gay, sebenarnya awalnya justru untuk mencari perhatian orangtua yang selama ini menurutnya tidak pernah memperhatikannya.
28. Orangtuanya bercerai dan sering melihat kedua orangtuanya bertengkar, sehingga yang bersangkutan enggan membina rumah tangga dengan lawan jenis, takut hal yang sama terjadi juga pada dirinya
29. Lebih nyaman dengan sesama jenis, karena sangat perhatian, peduli, dan selalu mengutamakan dirinya dibandingkan kepentingan yang lain. Sedangkan jika

dengan lawan jenis, perempuanlah yang justru yang minta diutamakan, diperhatikan, minta selalu dimanja, diantar-jemput, ditraktir, dan dibelanjai (*shopping*), sehingga memberi kesan bahwa perempuan itu materialistis.

30. Pengaruh pola pikir dan budaya barat.

Bagan Dekripsi Penyebab Seseorang menjadi Gay

Tabel 4.5.
21 Profil Informan
Berdasarkan Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Penyebab Menjadi Gay

No	Nama	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Awal <i>Coming Out</i>	Penyebab Menjadi Gay
1	KO	S2 Australia	4 adik	24 tahun	Pengaruh pola pikir dan budaya barat
2	WB	SLTA	6 kakak, 1 adik	Awal masuk SLTP	Sering bergaul dengan gay
3	DH	S1 IPB Peternakan	3 adik	Semester akhir IPB saat naksir teman laki-laki (2007)	Pola asuh keluarga yang membiarkannya bermain baju-baju kartun dan buku cerita yang mengisahkan Prince-Princess
4	TB	Diploma III	2 kakak	Pasca menonton pemutaran film (screening movie) di komunitas (2007)	Pola asuh keluarga dimana kedua kakak perempuannya mengajak main baju-baju kartun dan masak-masakan
5	AW	Diploma III LP3i	1 kakak, 2 adik	Tahun 2008 saat mulai bekerja sebagai <i>Freelancer Interior</i>	Pola asuh yang bebas dari orangtua dan di <i>bully</i> saat dibangku sekolah
6	HA	S1 Fakultas Komunikasi Dakwah Universitas Ibnu Khaldun Bogor	1 adik	Saat masa SLTP	Pola asuh yang bebas dari orangtua, sering bermain bersama adik perempuan dan di <i>bully</i> saat dibangku sekolah
7	JD	SLTA	7 saudara	Saat berusia 23 tahun	Menyadari kecenderungan dirinya gay lalu mencari informasi yang mempengaruhi pola pikir
8	DA	SLTA	1 adik	November 2012	Pola asuh dari orangtua dimana ayahnya temperamental
9	AD	S1 Teknik Kimia UNSOED	1 kakak, 1 adik	Karena ingin berdamai dengan dirinya sendiri karena capek	Kecenderungan biologis dan pengaruh pola pikir

				berbohong	
10	AJ	SLTA	6 adik	Saat SLTA karena ingin menerima diri sendiri	Pengaruh pola pikir dan sering bergaul dengan gay
11	SH	Akademi di Jakarta	1 adik, 8 kakak	Tahun 2008 pada keluarga dan 2012 pada masyarakat	Kecenderungan biologis, bergaul dengan gay dan pengaruh pola pikir
12	SM	S1 IKJ	1 kakak, 1 adik	Tahun 2005	Pola pengasuhan orangtua dimana SM sangat dimanjakan orangtuanya dan dibelikan mainan yang sama dengan adik perempuannya

4.9.

Peran dan Ritual Seksual

4.9.1. Peran Seksual

Biasanya disebut sebagai “KUCING” (PSK Cowok untuk Cowok/LSL = Lelaki Suka Lelaki).

Tabel 4.6.
Peran Seksual Antar Pasangan Gay

Peran Seksual Antar Pasangan Gay	Kesepakatan Bersama
<i>Bottom only</i>	Berperan sebagai perempuan saja
<i>Top only</i>	Berperan sebagai laki-laki saja
<i>Versatile</i>	Peran ganda, saling bergantian antar top (pria) dan bottom (wanita)
<i>Versatile bottom</i>	Peran ganda, saling bergantian antar top dan bottom tetapi cenderung sebagai wanita
<i>Versatile top</i>	Peran ganda, saling bergantian antar top dan bottom tetapi cenderung sebagai laki-laki

4.9.2. Ritual Seksual

Hubungan seksual di antara komunitas gay Arus Pelangi Jakarta merupakan hal yang biasa dan lumrah, serta tak dipandang negatif. Rutinitas hubungan seks menjadi bumbu dalam jalinan hubungan sesama gay di komunitas tersebut, serta sebagai sarana untuk menyatukan emosi dengan partnernya.

Variasi seks yang dilakukan dalam aktivitas seksual dengan pasangan gay, antara lain oral seks dan anal seks. Sebagian besar gay yang tergabung dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta lebih sering melakukan aktivitas anal seks. Biasanya didahului dengan melakukan hubungan seperti bersentuhan tubuh atau melakukan rabaan (*petting*), baik rabaan ringan

(*light petting*) maupun rabaan berat (*hard petting*). Hanya sebagian kecil anggota komunitas yang melakukan masturbasi bersama (*mutual masturbation*). Namun ada juga yang sama sekali tak melakukan aktivitas seksual, seperti : kissing, hugging, petting, hingga intercourse (making love). Pasangan gay tersebut hanya melakukan chatting dan bepergian bersama dalam melepaskan rasa rindu dengan menghabiskan waktu bersama-sama, misalnya : makan, olahraga, jalan-jalan di mall/tempat hiburan, atau nonton film di bioskop.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar gay melakukan aktivitas anal seks, namun demikian tidak semua melakukannya. Biasanya hal itu terjadi karena adanya kontrol diri pada salah satu atau kedua pasangan gay. Kontrol diri ini berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa gay yang memiliki kontrol diri yang lebih tinggi akan lebih jarang melakukan aktivitas seksual. Kalaupun terpaksa melakukan aktivitas anal seks, yang bersangkutan lebih memilih menggunakan kondom demi mengantisipasi hal-hal yang tak diinginkan seperti terjangkitnya virus HIV/AIDS.

Oleh karena itu saat seorang atau sepasang gay memiliki control terhadap dorongan-dorongan seksual dari dalam diri maupun yang datang dari luarmaka individu tersebut memiliki kontrol pula terhadap kekerapan perilaku seksualnya. Di samping itu bahwa gay yang memiliki control diri lebih jarang melakukan seks oral pada partnernya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakintinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap perilaku seksual pada gay.

Saat seorang gay memutuskan untuk melakukan *kissing* dan *hugging*, individu tersebut membutuhkan kesiapan menghadapi stimulus berikutnya yang merupakan dampak dari perilaku *kissing* dan *hugging*. Telah dapat diprediksi akan mengarah pada aktivitas anal

atau oral intercourse, berdasarkan stimulus yang didapat dari perilaku seksual sebelum intercourse.

Jika pasangan gay tak menginginkan terjadinya intercourse, maka salah satu atau kedua pasangan gay akan membatasi atau bahkan menghentikan rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, misalnya dilakukan dengan pengalihan perhatian ke aktivitas *chatting* dan *petting* saja.

Ritual seksual pasangan gay dalam melakukan aktivitas seksual dipengaruhi juga oleh informasi atau pengetahuan tentang dampak yang dihasilkan oleh perilaku seks anal intercourse. Adapun tahapan ritual seksual yang dilakukan pasangan gay saat bercengrama, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.7.
Ritual Seksual dengan Pasangan Gay

Ritual Seksual	Kesepakatan Bersama
<i>Chatting</i>	Ngobrol/berbincang/bercakap-cakap
<i>Hugging</i>	Berpelukan
<i>Kissing</i>	Berciuman
<i>Light Petting</i>	Mencumbu ringan
<i>Hard Petting</i>	Mencumbu berat
<i>Intercourse (Anal/Oral)/ Making Love (ML)</i>	Melakukan hubungan intim

Sebelum melakukan hubungan intim, biasanya pasangan gay melakukan *genital stimulation*, setelah melalui tahapan *chatting*, *hugging*, *kissing*, serta *petting* (baik *light* maupun *hard*). *Genital stimulation* disebut juga sebagai *making love (ML)* yakni melakukan aktivitas hubungan yang lebih intim, bisa dengan oral maupun anal, atau bahkan keduanya.

Tabel 4.8.
21 Profil Informan
Berdasarkan Gay Orientation, Peran Seksual, dan Ritual dengan Pasangan

No	Nama	Gay Orientation	Peran Seksual	Ritual dengan Pasangan
----	------	-----------------	---------------	------------------------

1	KO	Gay Manly	-	-
2	WB	Gay Manly	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Hugging, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
3	DH	Gay Sissy	<i>Bottom Only</i>	<i>Chatting, Hugging, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
4	TB	Gay Sissy	<i>Versatile Bottom</i>	<i>Chatting, Kissing, Hugging, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
5	AW.	Gay Bisexual	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Hugging, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
6	HA	Gay Manly	<i>Top Only</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
7	JD	Gay Manly	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
8	DA	Gay Manly	<i>Versatile Bottom</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
9	AD	Gay Manly	<i>Bottom Only</i>	<i>Chatting, Kissing</i>
10	AJ	Gay Sissy	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
11	SH	Gay Manly	<i>Top Only</i>	<i>Chatting, Kissing</i>
12	SM	Gay Manly	<i>Versatile Top</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
13	TH	Gay Manly	<i>Versatile Top</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
14	AS	Gay Manly	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
15	LF	Gay Manly	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
16	WG	Gay Bisexual	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
17	ED	Gay Manly	<i>Top Only</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
18	JB	Gay Manly	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
19	MH	Gay Manly	-	<i>Only Chatting</i>
20	RZ	Gay Manly	-	-
21	AL	Gay Manly	<i>Top Only</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : IDENTITAS DIRI KOMUNITAS ARUS PELANGI JAKARTA

Dalam rangka mengumpulkan data dan menggali informasi, peneliti melakukan empati dan berusaha masuk ke dalam kerangka pemikiran informan yang oleh peneliti dianggap sebagai 'mitra' dalam penelitian ini. Usaha seperti ini pada awalnya memang menemui sejumlah kesulitan, terutama karena kurangnya kepercayaan dari para informan terhadap peneliti. Meskipun peneliti telah memiliki hubungan baik dengan ketua Arus Pelangi karena beberapa kali peneliti mewawancarainya, ternyata tidak mudah bagi anggota-

anggota lainnya untuk melakukan *self disclosure* terkait dengan identitas diri mereka. Pada awalnya kekhawatiran mereka didasari oleh kecurigaan atas riset yang peneliti lakukan, terutama kekhawatiran bahwa temuan-temuan dari penelitian ini akan disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan lain yang merugikan mereka.

Usaha peneliti untuk membuka selubung kecurigaan mereka baru berhasil setelah melakukan sejumlah pertemuan secara individual, misalnya mengajak mereka ngobrol sambil makan siang/malam dalam suasana informal baik di sekretariat komunitas maupun di beberapa tempat dimana mereka biasa *ngumpul/ngeber*. Obrolan-obrolan yang dilakukan di beberapa lokasi *ngeber* di Jakarta, ternyata menghasilkan saling kepercayaan yang sangat dibutuhkan sebelum peneliti mulai mewawancarai mereka dengan pertanyaan-pertanyaan secara terperinci.

Memang tidak mudah meyakinkan informan, walaupun peneliti telah bersikap egaliter agar mereka merasa bebas menyampaikan informasi. Ada beberapa informan yang tak berkenan difoto. Ada juga yang menolak informasinya dimasukkan sebagai data disertasi karena terlalu sensitif, dan minta hanya sebagai pengetahuan peneliti saja. Sebagaimana diketahui, setelah peneliti melakukan wawancara dan berdiskusi dengan informan, peneliti memang memperlihatkan kembali transkripsi dan interpretasi peneliti kepada subyek untuk di-check oleh yang bersangkutan.

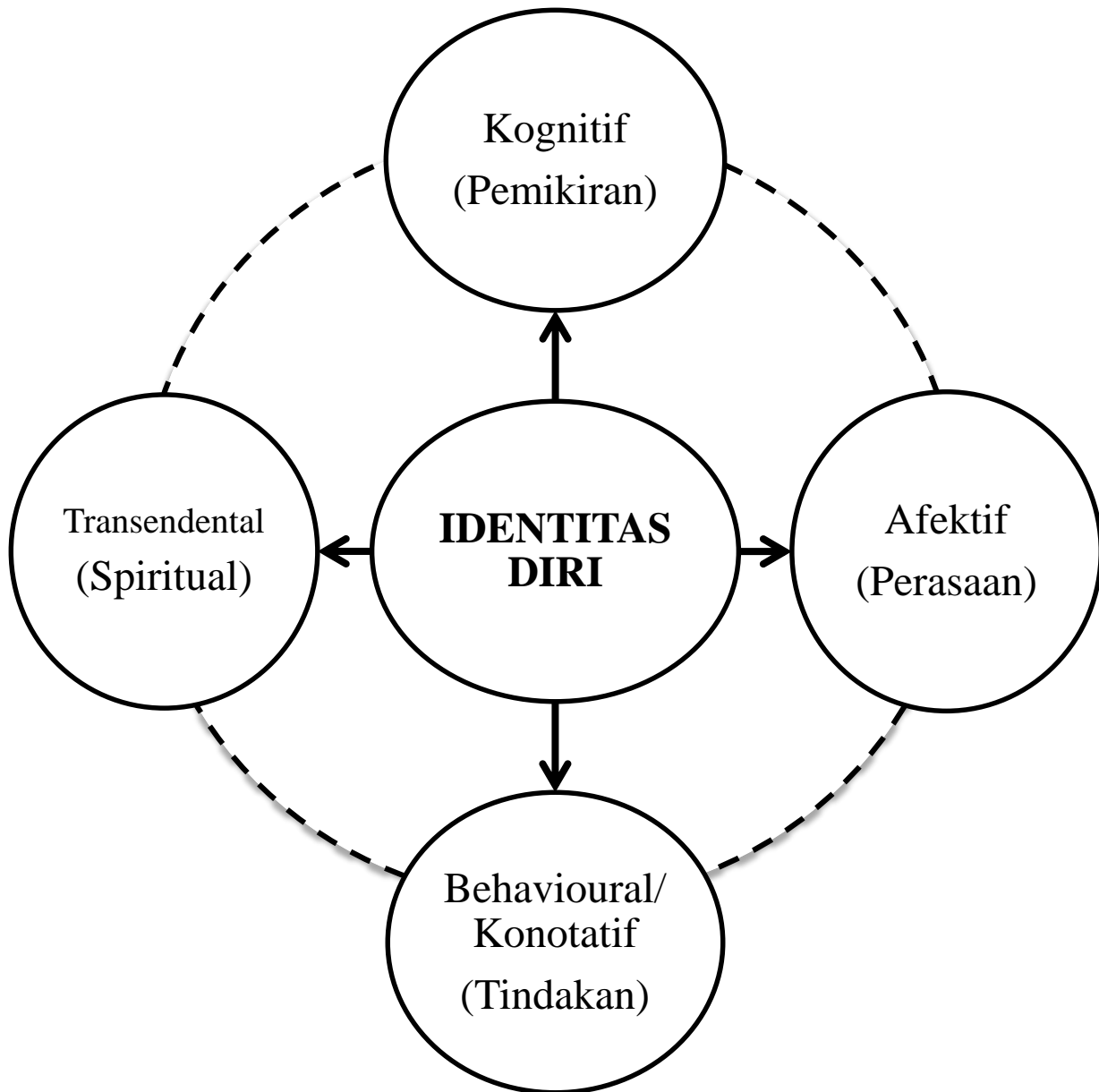
5.1. Empat Dimensi Identitas Diri

Komunitas gay mengomunikasikan identitas diri melalui proses komunikasi dan interaksi dalam keseharian. Manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu pula. Identitas diri tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal dan non verbal yang terpancar. Artinya simbol-simbol verbal dan non

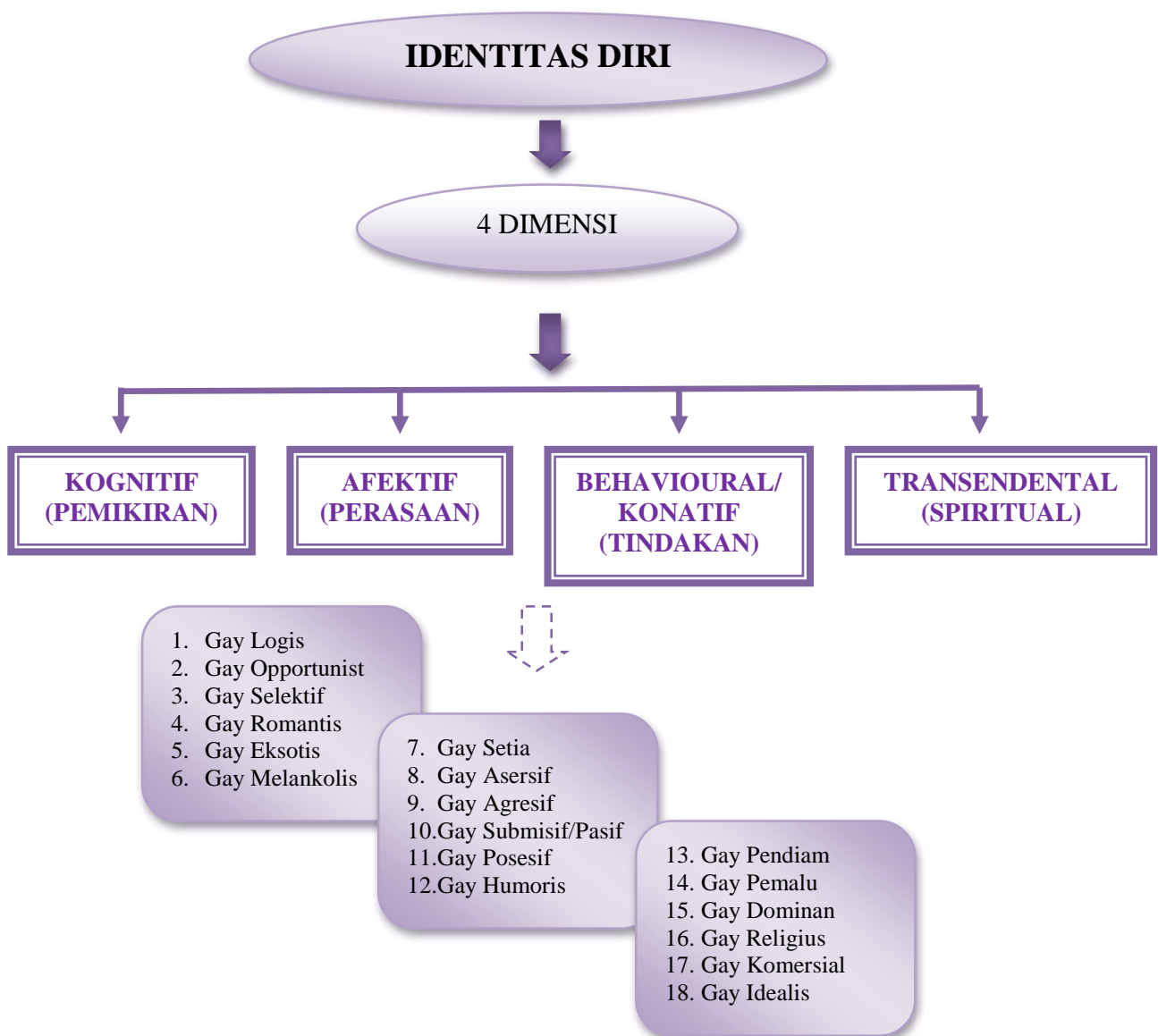
verbal merupakan manifestasi dari gagasan khusus mengenai diri sendiri, kemudian dinegosiasikan sehingga menghasilkan sesuatu yang disepakati bersama yang diyakini menjadi milik diri dan komunitas.

Identitas merefleksikan sebuah budaya, sosial, hubungan, dan kesan seseorang mengenai konsep diri. Identitas diri adalah susunan gambaran diri seseorang, yang menurut Hecht meliputi empat dimensi, yakni : 1. Perasaan (dimensi afektif); 2. Pemikiran (dimensi kognitif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden (dimensi spiritual). Identitas adalah sumber dari motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap. Hal ini berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Malahan, ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang.

Identitas diri gay anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta berdasarkan empat dimensi identitas Hecht, yang terdiri dari Kognitif (Pemikiran), Afektif (Perasaan), Behavioural (Tindakan), dan Transendental (Spiritual) dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :



Sedangkan identitas diri gay anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta berdasarkan empat dimensi identitas Hecht dikaitkan dengan 18 pengkategorisasian tipe gay, dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :



Identitas diri gay anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta berdasarkan empat dimensi identitas Hecht, yang terdiri dari Kognitif (Pemikiran), Afektif (Perasaan), Behavioural (Tindakan), dan Transendental (Spiritual) berdasarkan pemahaman bersama, dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :

Tabel 5.1.
Identitas Diri Anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta
Berdasarkan Empat Dimensi Identitas Hecht

Identitas Diri	Dimensi Identitas Diri	Pemahaman Bersama
1. <i>Gay Logis</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir realistis sesuai dengan data dan fakta Lebih mengutamakan logika dalam bersikap Melakukan pekerjaan yang sesuai akal sehat Meragukan hal yang tak masuk akal/tidak logis
2. <i>Gay Opportunist</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Mengutamakan peluang Bersikap positif pada orang yang membuka kesempatan Betindak sesuai yang menguntungkan dirinya <i>Selfish oriented</i>
3. <i>Gay Selektif</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Selalu berpikir memperoleh yang terbaik Bersikap pemilih dalam segala hal Teliti memilih teman/pasangan Hati-hati dan cenderung curiga
4. <i>Gay Romantis</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Selalu berupaya menemukan cara untuk membahagiakan pasangan Selalu bersikap mesra Penuh kejutan Ingin senantiasa berdekatan
5. <i>Gay Eksotis</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir menciptakan sensasi sensual Bersikap sensual Berperilaku dan berpenampilan seksi Memancarkan aura <i>sex appeal</i>
6. <i>Gay Melankolis</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Pemikiran terbawa perasaan Sensitif Bertindak mengharu biru Tersentuh pada hal-hal sensitif
7. <i>Gay Setia</i>	Kognitif Afektif	Berfikir hanya fokus pada satu teman/pasangan Bersikap perhatian pada pasangan

	Behavioural Transendental	Cenderung tak peduli pada gay lain, kecuali pasangannya Senantiasa selalu bersama pasangannya
8. <i>Gay Asertif</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir sebagaimana adanya Bersikap menghargai orang lain Berkomunikasi dan bertindak extrovert/terbuka Jujur dan adil
9. <i>Gay Agresif</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir fokus pada kepentingan dirinya sendiri Egois Ekspresif dan agak kasar Selalu benar dan menang
10. <i>Gay Submisif/ Pasif</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir fokus mendahulukan kepentingan orang lain dibanding dirinya sendiri Bersikap mengalah Tidak/kurang berani bertindak dan mengeluarkan pendapat Penuh pertimbangan dan cermat
11. <i>Gay Posesif</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir curiga Bersikap cemburu Senang menginterogasi pasangannya Mendominasi dan menguasai orang lain
12. <i>Gay Humoris</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir pada hal yang membuat tersenyum/tertawa Ramah dan bersahabat (<i>friendly</i>) Selalu membuat orang lain tertawa dengan leluconnya Penuh canda dan ceria
13. <i>Gay Pendiam</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir tak perlu banyak bicara Bersikap tertutup Enggan berinteraksi dengan orang lain Cenderung menutup diri
14. <i>Gay Pemalu</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berfikir orang lain lebih baik dari dirinya Tidak berani mengekspresikan perasaannya Takut memulai/mendahului berinteraksi Rendah diri
15. <i>Gay Dominan</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Selalu berfikir untuk mendominasi orang lain Bersikap menggurui Menguasai dan instruktif Senang dianggap paling penting
16. <i>Gay Religius</i>	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Berorientasi pada Sang Pencipta Bersikap santun dan menghargai orang lain Taat beribadah dan selalu berbuat baik Ingin diterima sebagai orang baik

17. <i>Gay</i> Komersil	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	<i>Money oriented</i> Bersikap materialistis dan hedonis Melakukan hal apapun demi keuntungan materi Mencari kesenangan sesaat
18. <i>Gay</i> Idealis	Kognitif Afektif Behavioural Transendental	Fokus pada kebaikan Bersikap empati pada perasaan orang lain Tak tergoyahkan dengan uang atau apapun Jujur dan taat aturan

Dari data di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa empat dimensi identitas diri menurut Hecht dapat diasumsikan sebagai berikut :

1. Dimensi **pemikiran** (*kognitif*) memperlihatkan identitas diri informan yang mengisyaratkan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mereka dalam mempergunakan pola pikir rasional.
2. Dimensi **perasaan** (*afektif*) memperlihatkan identitas diri informan sebagai gay yang merefleksikan pilihan mereka yang bersumber pada perasaan yang ada di dalam diri mereka saat berinteraksi di komunitas maupun masyarakat.
3. Dimensi **tindakan** (*behavioral*) memperlihatkan perilaku saat berinteraksi dan berekspresi mereka sesuai dengan tindakan yang ingin mereka tunjukkan.
4. Dimensi **transenden** (*spiritual*) memberi gambaran bagaimana motivasi atau ekspektasi mereka terhadap pola hubungan atau pola komunikasi yang ingin diciptakan dalam komunitas atau masyarakat.

5.3. Konsep Diri

Dalam sub bab ini peneliti akan menyajikan hasil analisis mengenai konsep diri gay yang menjadi subyek penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang peneliti lakukan dalam menjalani hidup sebagai gay baik di komunitas maupun di masyarakat.

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan pandangan terhadap dirinya sendiri sekaligus penilaian seseorang terhadap dirinya. Orang yang mempunyai konsep diri negatif jika ia memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, tidak disukai, tak menarik, cenderung menghindari dialog terbuka dan selalu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun kadangkala dengan argumen yang tidak tepat.

Pengetahuan akan konsep diri seseorang mempengaruhi dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang melihat dirinya sebagai orang yang optimis yang berasal dari konsep diri positif, maka orang tersebut juga akan merasa optimis dan berperilaku positif dalam menjalani hidup. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai konsep diri pesimis, maka yang bersangkutan akan menjadi orang yang juga pesimis yang berasal dari konsep diri negatif. Efeknya seseorang akan hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada dirinya.

Konsep diri sebenarnya merupakan gambaran seseorang yang relatif stabil tentang dirinya yang berkenaan dengan pikiran dan perasaan diri sendiri secara psikologis, penampilan sebagai representasi dari fisik, serta aspek sosial berdasarkan pengalaman dalam berinteraksi. Dengan demikian, konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif saja melainkan mencakup seseorang terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang dirinya.

5.3.1. Konsep Diri Positif dan Negatif

Gay yang menilai dirinya positif adalah gay yang memiliki konsep diri yang juga positif, dan ada pula yang negatif akibat dari konsep dirinya yang negatif.

5.3.2. Elemen Fisik, Psikologis, Sosial dalam Konsep Diri

Dalam penelitian ini, konsep diri yang diteliti adalah konsep diri gay yang terbagi menjadi tiga elemen, yakni tataran fisik/penampilan, tataran psikologis, dan tataran sosial.

Konsep diri gay jika dikolaborasi dengan tiga elemen tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Gay Optimis-Dominan (Gay Manly/Masculin)

- a. Elemen fisik/penampilan : gay yang berpenampilan seperti laki-laki heteroseks pada umumnya, terkesan '*macho*' (manly/ masculin).
- b. Elemen psikologis : bersikap optimis, percaya diri, serta berfikir positif (*positive thinking*) terhadap masa depan karena seringkali orang lain tak tahu jika yang bersangkutan adalah seorang gay jika dirinya tak mengutarakan atau orang tersebut tak mengenal secara dekat.
- c. Elemen Sosial/Interaksi : dalam berinteraksi gay ini cenderung dominan atau lebih berkuasa, terutama dalam pengambilan keputusan (*decision making*).

2) Gay Pesimis-Submisif (Gay Sissy/Femme)

- a. Elemen fisik/penampilan : gay yang berpenampilan cenderung seperti perempuan. Gayanya agak *kecimpringan/ngondhek* (centil/ genit) untuk mencari perhatian gay manly yang menjadi target sasaran untuk menjadi pasangannya.
- b. Elemen psikologis : berfikir dan bersikap pesimis dalam menjalani hidup, karena gayanya yang *ngondhek*, sering membuatnya tidak percaya diri terutama di tempat umum dimana orang memandang aneh dirinya karena sikap dan perilakunya berbeda dengan laki-laki hetero.
- c. Elemen Sosial/Interaksi : dalam berinteraksi gay ini cenderung submisif atau banyak mengalah terutama jika yang bersangkutan memiliki pasangan gay manly.

3) Gay Dinamis-Influencer (Gay Biseksual)

- a. Elemen fisik/penampilan : gay yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sekaligus lawan jenis. Penampilan secara fisik tidak jauh berbeda dengan gay manly yang tampak seperti laki-laki hetero.
- b. Elemen psikologis : dinamis dalam berfikir dan bersikap dalam menjalani hubungan yang penuh dinamika dengan sesama atau lawan jenis sekaligus, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- c. Elemen Sosial/Interaksi : dalam berinteraksi gay ini bersikap dan berperilaku *influencer* (mempengaruhi), sehingga walaupun pasangan sejenisnya mengetahui bahwa yang bersangkutan memiliki pasangan juga selain dirinya, tetap bisa memiliki pengaruh positif bagi hubungan mereka sebagai hasil dari tindak tutur persuasif.

Konsep diri gay dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut :

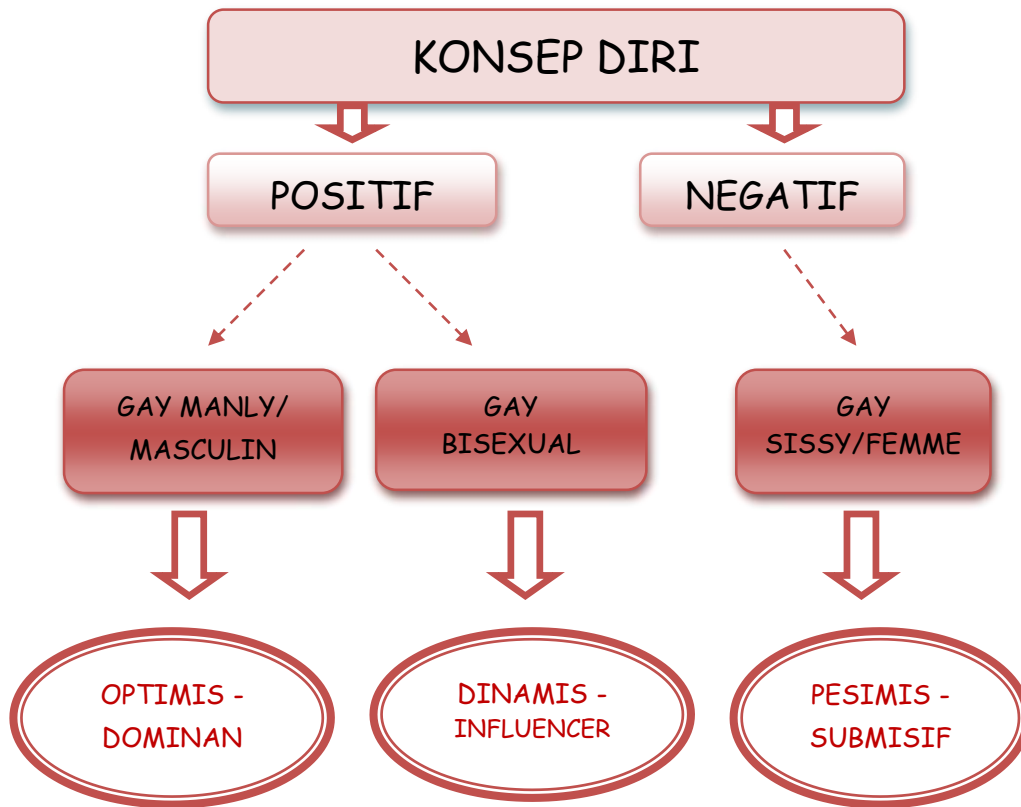
Tabel 5.1.
Konsep Diri Anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta

Konsep Diri Gay	Pemahaman Bersama
<p style="text-align: center;">Gay Optimis-Dominan (Gay Manly/Masculin)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Secara fisik, gay yang berpenampilan seperti laki-laki heteroseks pada umumnya, terkesan '<i>macho</i>' (manly/masculin). ○ Secara psikologis, bersikap optimis, percaya diri, serta berfikir positif (<i>positive thinking</i>) terhadap masa depan karena seringkali orang lain tak tahu jika yang bersangkutan adalah seorang gay jika dirinya tak mengutarakan atau orang tersebut tak mengenal secara dekat. ○ Secara sosial, dalam berinteraksi gay ini cenderung dominan atau lebih berkuasa, terutama dalam pengambilan keputusan (<i>decision making</i>).
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Secara fisik, gay yang berpenampilan cenderung seperti perempuan. Gayanya agak <i>kecimpringan/ngondhek</i> (centil/

<p style="text-align: center;">Gay Pesimis-Submisif (Gay Sissy/Femme)</p>	<p>genit) untuk mencari perhatian gay manly yang menjadi target sasaran untuk menjadi pasangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Secara psikologis, berfikir dan bersikap pesimis dalam menjalani hidup, karena gayanya yang <i>ngondhek</i>, sering membuatnya tidak percaya diri terutama di tempat umum dimana orang memandang aneh dirinya karena sikap dan perilakunya berbeda dengan laki-laki hetero. ○ Secara sosial, dalam berinteraksi gay ini cenderung submisif atau banyak mengalah terutama jika yang bersangkutan memiliki pasangan gay manly.
<p style="text-align: center;">Gay Dinamis- Influencer (Gay Biseksual)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Secara fisik, gay yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sekaligus lawan jenis. Penampilan secara fisik tidak jauh berbeda dengan gay manly yang tampak seperti laki-laki hetero. ○ Secara psikologis, dinamis dalam berfikir dan bersikap dalam menjalani hubungan yang penuh dinamika dengan sesama atau lawan jenis sekaligus, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi. ○ Secara sosial, dalam berinteraksi gay ini bersikap dan berperilaku <i>influencer</i> (mempengaruhi), sehingga walaupun pasangan sejenisnya mengetahui bahwa yang bersangkutan memiliki pasangan juga selain dirinya, tetap bisa memiliki pengaruh positif bagi hubungan mereka sebagai hasil dari tindak tutur persuasif.

4.3. Bagan Deskripsi Konsep Diri

Penjelasan tentang konsep diri yang merepresentasikan konsep diri ke-21 informan dalam penelitian ini, dapat disederhanakan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

1. Pola komunikasi yang terbentuk di Komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi karena pola tersebut selalu berulang dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi. Sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam setiap aktivitas komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk, dari pertemanan hingga hubungan yang lebih intim. Peristiwa komunikasi dilakukan melalui tiga peristiwa, yakni : pertama, peristiwa komunikasi di antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Kedua, peristiwa komunikasi antara Arus Pelangi Jakarta dengan Lembaga LGBT lainnya, maupun dengan instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta. Ketiga, peristiwa komunikasi Arus Pelangi Jakarta dengan masyarakat. Ritual komunikasi diantara anggota komunitas dibentuk melalui kegiatan rutin, kegiatan insidental, keseharian, advokasi, dan kampanye.
2. Aktivitas komunikasi komunitas *gay* menjadi cara kaum *gay* mengatasi *gayphobia* berupa stigma negatif, *bullying*, dan diskriminasi dari masyarakat. Keterbukaan *gay coming out* pada keluarga, komunitas, dan masyarakat didahului proses *coming in*, yaitu penerimaan dirinya sebagai *gay* yang membentuk identitas diri dan konsep diri. *Gayphobia* merupakan rasa takut masyarakat terhadap kaum *gay*, berbanding terbalik dengan *heterophobia* yang berupa *bullying* yang dilakukan oleh kaum *gay* dan komunitas terhadap mantan *gay* serta *gay* yang berproses menuju hetero. Peran teman sehati di dalam komunitas menjadi penting ketika seorang *gay* mencari jawaban atas

orientasi seksualnya, dan menjadi stimulus untuk membuka diri kepada orang lain yang mempunyai kesamaan dengannya dengan berbagi pengalaman, berinteraksi, dan berkomunikasi intensif. Ikatan tali persahabatan di dalam komunitas ini menjadi hal utama terutama saat melakukan kegiatan kampanye '*gay on the street*', *gay gathering*, maupun advokasi pada anggota yang terkena kasus atau mengalami tindak kekerasan. Arus Pelangi menyediakan “Klinik Hukum Arus Pelangi” yang menyediakan layanan pengaduan dan konsultasi hukum untuk kasus-kasus yang dialami gay, yang dapat dilakukan melalui media telepon, media sosial, e-mail, serta video call. Penggunaan media sosial dan media komunitas Outzine sangat menginspirasi anggota komunitas dalam diskusi maupun berbagi pengalaman. Ritual seksual di antara komunitas gay Arus Pelangi Jakarta merupakan sarana untuk menyatukan emosi dengan partnernya. Namun gay yang memiliki kontrol diri yang lebih tinggi akan lebih jarang melakukan aktivitas seksual.

3. Komunitas gay mengomunikasikan identitas diri dan konsep diri melalui proses komunikasi dan interaksi dalam keseharian. Perspektif beberapa anggota komunitas berubah dengan tidak lagi yakin terhadap mitos *gay-gene*, yaitu bahwa gay adalah bawaan lahir. Mereka percaya bahwa '*no body is born gay, everyone can change*'. Saat ini mereka sedang berproses menjadi hetero, sebagaimana dengan melakukan terapi. Terapi yang efektif dalam penelitian ini adalah terapi yang dilakukan dengan pendekatan komunikasi antar pribadi dan pendekatan agama (*Interpersonal Communications Psikospiritual Therapy*).

6.2. Saran

6.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menguak lebih dalam tentang kehidupan pribadi para informan gay dari komunitas gay lainnya yang berbeda lokasi atau berbeda kota, dengan mengaplikasikan studi komparatif antara gay yang 'belum *coming out*' dengan gay yang 'telah *coming out*'.
2. Secara metodologis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif atau mix antara kualitatif dan kuantitatif, serta dapat juga ditelaah dengan pendekatan kritis.

6.2.2. Saran Praktis

1. Perlunya duduk bersama antara pemerintah, LSM LGBT khususnya gay, dan tokoh masyarakat untuk menyikapi permasalahan gayphobia pada masyarakat. Realitanya, keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang justru sering melakukan kekerasan, *bullying* dan intimidasi hingga tindakan pengusiran pada anggota keluarganya yang memilih menjadi gay sebagai orientasi seksualnya. Di sisi lain, para mantan gay dan gay yang sedang berproses menjadi hetero harus juga dilindungi dari penghinaan dan *bullying* kaum gay yang heterophobia.
2. Untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial terkait kaum gay, maka harus ditelaah bagaimana pola komunikasi dan aktivitas komunikasi di dalam komunitas gay, sehingga dapat ditemukan dan dirancang cara mengeliminir peningkatan anggota yang semakin bertambah setiap tahunnya secara signifikan, mengingat budaya timur Indonesia yang permisif namun religius yang sangat patuh pada norma, aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hatib Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin : Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta : INSIST Press.
- Abdussalam, dkk. 2013. *Misteri Kasus Ryan (Pembunuhan Berantai)*. Jakarta : PTIK Press.
- Azhari, Rama dan Putra Kencana. 2008. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Bajari, Atwar & Sahala Tua Saragih. 2011. *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Editor. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bagdikian, B.H. 2004. *The New Media Monopoly: A Completely Revised and Updated Edition with Seven New Chapters*. Boston: Beacon Press.
- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kebudayaan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan *The Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociology of Knowledge* oleh Hasan Basri. Jakarta : LP3ES.
- Boyd, Danah M. and Nicole B. Ellison. 2007. Social Network Sites : Definiton, History and Scholarship, *Journal of Computer Mediated Communication* Vol. 13, Issue 1.
- Byod, Denise. 2006. *Lifespam Development*. Berlin : Pearson Education, Inc.
- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago*. New Jersey : Princeton University Press.
- Brake, DK. and Safko, L. 2009. *The Social Media Bible: Tactics, Tools and Strategies for Business Success*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Coloroso, Barbara. 2004. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York : Harper Collins Publishers.
- Cooley, Charles H. 1983. *Human Nature and Social Order*. New Brunswick : Transaction Books.

- Creeber, G. dan Martin, R. 2009. *Digital Cultures: Understanding New Media*. England: McGraw Hill.
- De Cecco, John P. 1984. *Homophobia: An Overview*. New York: The Haworth Press, 1984).
- Denzin, Norman K, and Lincoln, Yvonna S. (Eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication, Inc.
- Fisher, Simon dkk. 2000. *Working With Conflict : Skills and Strategies for Action*. New York : Zed Book Ltd.
- Flew, T. 2008. *New Media: An Introduction*. England: Oxford University Press.
- Foucault, Michael. 1997. *The History of Sexuality*. New York : Vintage Books.
- Gansiorek, J.C. 1995. *Gay Male Identities : Concepts and Issues*. New York : Oxford Press.
- Guba, Egon G (Ed). 1990. *The Paradigm Dialog*. London : Sage Publication, Inc.
- Gudykunst, William B. 2005. *Theorizing Interpersonal Communication*. Thousand Oaks, CA : Sage Publications.
- Gunelius, S. 2011. *Content Marketing For Dummies*. USA: Wiley Publishing.
- Hartoyo & Adinda, Titiana. 2009. *Otobiografi: Biarkan Aku Memilih Pengakuan Gay Yang Coming Out*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1989. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Husaini, Adian. 2015. *LGBT di Indonesia : Perkembangan dan Solusinya*. Jakarta : INSISTS - Institute For The Study of Islamic Thought and Civilizations.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Indonesia, Surabaya : Usaha Nasional.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kinsey, Alfred C. 1953. *Sexual Behaviour in The Human Male*. Philadelphia : Saunders.
- Kotler, P. dan Keller. K. L. 2012. *Marketing Management (14th Edition)*. USA: Pearson Prentice Hall.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi : Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana

Prenada Media Group.

- Lestari, Ellys Pambayun. 2013. *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication : Konsep, Panduan, dan Aplikasi*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. California : Sage Publication.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss, 2011. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lull, James. 1995. *Media, Communication and Culture : A Global Approach*. New York : Columbia University Press.
- Maryani, Eni. 2011. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mayfield, Anthony. 2008. *What is Social Media : AN e-Book*. Crossing.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis : an Expanded Source Book*. Thousand Oaks CA : Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musdah, Mulia Siti. 2011. *Fiqh Seksualitas : Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*. Jakarta : Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Neumann, W. Lawrence. , 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Fourth Edition. Boston : A Pearson Education Company.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Printika, kerjasama Yayasan Adikarya IKAPI dengan The Ford Foundation.

- Place, Michael D. 1995. *The Harper Collins: Encyclopedia of Catholism*. NYC: Harpercollins. Inc.
- Prisgunanto, I. 2014. *Komunikasi Pemasaran Era Digital*. Jakarta: Prisani Cendekia.
- Proust, Michael and John Sturrock. 2002. *Sodom dan Gomorrah*, England: Penguin Books.
- Puntoadi, D. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.
- Purnama, H. 2011. *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0: Corporate and Marketing Communication*. Jakarta: Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke-27. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Cetakan ke-2. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Shaw, Susan M. & Janet Lee. 2004. *Women's Voices, Feminist Visions Classics and Contemporary Readings*. NY: The McGraw Hill.
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia.
- Spencer. Colin. 2011. *Sejarah Homoseksualitas : dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sudiby, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta : ISAI.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syukur, Abd. Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Troike, Muriel Saville. 1991. *The Ethnography of Communication, An Introduction*. England : Basil Blackwell, Ltd.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. 1996. *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Terjemahan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wood, Julia T. 2004. *Interpersonal Communication : Everyday Encounter*. Belmont : Wadsworth/Thomson Publishing.
- Yulius, Hendri. 2015. *Coming Out*. Jakarta : PT Gramedia.

Media on-line

Republika Online “Jakarta Darurat *Gay*”, diunduh 28 Agustus 2015

Kompasiana, “Potret Identitas Seksualitas dan Keberadaan Kaum Gay di Indonesia dalam Mengkonstruksikan Relasi melalui Situs Jaringan Komunitas Online”, dimuat 14 Agustus 2013, diunduh pada 15 Agustus 2013.

<http://indonesiaforum.com>, diunduh 28 Agustus 2015.

www.merdeka.com diunduh pada 27 Agustus 2015.

www.erasuslim.com, diunduh pada 28 Agustus 2015.

www.wikipedia.org diunduh pada 27 Agustus 2015.

www.pfox.org diunduh pada 25 September 2015.

www.narth.com diunduh pada 25 September 2015.

www.peoplecanchange.ca diunduh pada 25 September 2015.

www.comingoutloved.com diunduh pada 25 September 2015.

www.pathinfo.org diunduh pada 25 September 2015.

Majalah Komunitas

Outzine Edisi VI/Desember 2012

Outzine Edisi VII/April 2013

Dokumentasi/Arsip

Arus Pelangi. 2013. *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBT di Indonesia : Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar*. Jakarta : Arus Pelangi dalam Program Kemitraan bersama Komunitas Sehati Makassar, PLU Satu Hati Yogyakarta, The Swedish Federation for Lesbian, gay, Bisexual, and Transgender Rights (RFSL) Swedia dan Forum Syd.

Arus Pelangi. 2013. *Mengenal Bullying*. Jakarta : Anti Bullying Community Arus Pelangi.

Lembaga Al-Kitab Indonesia.2006. *Al-Kitab*. Jakarta-Lembaga Al-Kitab Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI . 2010. *Hasil Seminar dan Diskusi Bahaya Kanker*

Serviks dan Hubungannya dengan Seks. bersama dokter Boyke Dian Nugraha, Jakarta 22 Maret 2010.

Siaran Pers Arus Pelangi dalam Perayaan Hari Internasional menolak Homophobia dan Transphobia (IDAHO) 2013.

Yayasan Jurnal Perempuan. 2015. *Modul Panduan Media Meliput LGBT*. Jakarta: YJP Press bekerja sama dengan Ardhanary Institute & HIVOS-ROSEA.

LAMPIRAN





King Dey, M.Sc



Widodo Budhidarmo



Ir. David Hartanto (Dave)



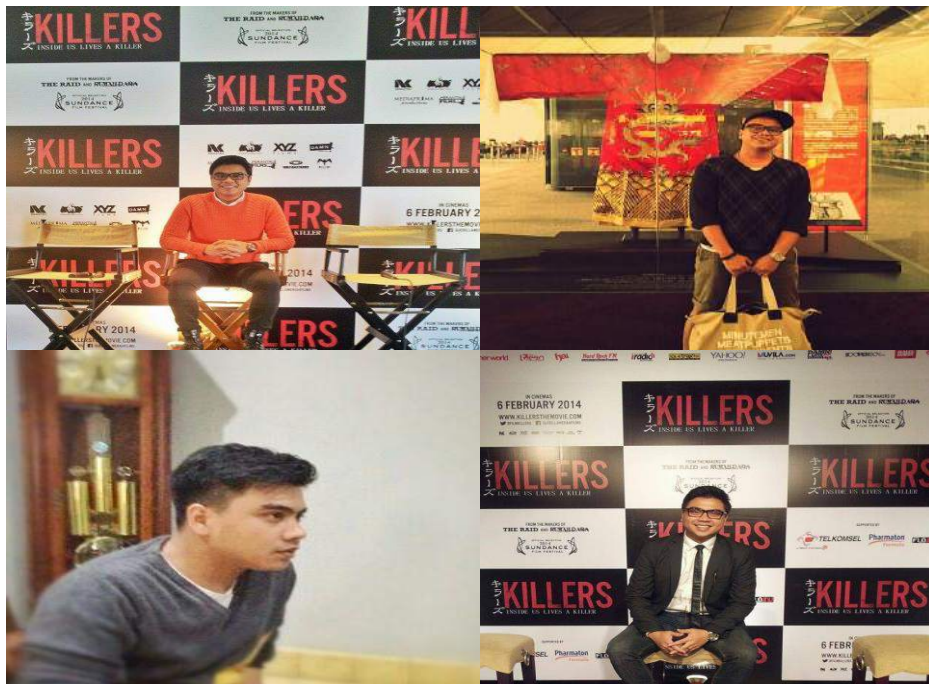
Tommi Bun



Anton Lim William



Hally Ahmad, S.Kom.



Juna Rison, Pandapotan Damanik (Erick)



Davi Ardiansyah



Ajie Dwi Setya Irawan, ST



Angga



Sabilal Muhtadin (Bilal/Sabil)



Tayen Harun



Adi Sumari



Louis Fernandes



Wawancara Informan King Oey dengan Peneliti



Wawancara Informan Widodo Budidharmo dengan Peneliti



Wawancara Informan Davi Ardiansyah dengan Peneliti



Wawancara Informan Louis Fernandes dengan Peneliti



Wawancara Informan Anton, Dave, Tommi dengan Peneliti di Plaza Semanggi



Wawancara dengan Informan Pulung
Di Sekretariat Arus Pelangi



Wawancara dengan Informan Tommi
Di Plaza Semanggi



Wawancara Informan Anton William Di Plaza Semanggi



Wawancara Informan dengan Peneliti Setelah Monton Bareng di Sekretariat Arus Pelangi



Wawancara Informan Hally Ahmad di Starbucks & Solaria Plaza Kuningan



Wawancara Informan Hally Ahmad di Starbucks & Solaria Plaza Kuningan



'Gay on the Street'



BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama lengkap (dengan gelar)	Dra. Hj. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si.
2	NIDN / NPD	0317116502 / D.99.0409
3	Sertifikasi Dosen	11103103908487
4	NPWP	68.290.481.8-017.000
5	Pangkat / Golongan	Pembina / IV-A
6	Jabatan Akademik	Lektor Kepala
7	Tempat, tanggal lahir	Jakarta, 17 – 11 - 1965
8	Alamat Rumah	Bumi Serpong Residence G-38, Pamulang 2, Tangerang Selatan, Banten 15416
9	No. Hp / E-mail	081314327417 / noviap@yahoo.co.id
10	Alamat Kantor	UHAMKA Jl. Limau II Jakarta Selatan
11	No. Telp.	021-7208177
12	Mata Kuliah yang Diampu 1. Pengantar Humas	17. Pengantar Ilmu Komunikasi

2. Pengantar Jurnalistik 3. Teori Komunikasi 4. Komunikasi Bisnis 5. PR Campaign 6. ICT 7. PR Writing 8. Media Relations 9. PR Research 10. Writing for Media 11. Manajemen PR 12. PR Provit Non Provit 13. Kapita Selekt PR 14. Komunikasi Politik 15. Protokoler & Pewara 16. Psychology of Communication	18. Komunikasi Interpersonal 19. Teknik Lobby & Negosiasi 20. PR Crisis & Management Issues 21. Communication & Leadership 22. Seleksi dan Penyuntingan 23. Etika & Filsafat Komunikasi 24. Komunikasi Organisasi 25. Metode Penelitian Komunikasi 26. Latihan Penelitian Komunikasi 27. Komunikasi Antar Budaya 28. PR Ethics & Human Relations 29. Komunikasi Pemerintahan 30. Psikologi Komunikasi 31. Seminar Kehumasan 32. Logic & Communication Phillosphy
---	--

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta (IISIP) Jakarta	Universitas Indonesia (UI) Jakarta	Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi
Tahun Masuk – Tahun Lulus	1984 - 1989	1990 - 1994	2011
Gelar	Dra.	M.Si.	Kandidat Doktor

C. Penelitian (3 tahun terakhir)

No	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana
1	Kontroversi Terapi Komunikasi pada Kesehatan Psikologis Gay, 2015.	2015	Mandiri
2	Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Jalinan Ikatan <i>Committed Relationship</i> pada Pasangan Gay, 2015.	2015	Mandiri
3	Konflik Pasangan Gay <i>Coming Out</i> Berbeda Bangsa dalam Membangun Hubungan melalui Media Sosial, 2014.	2014	Mandiri

4	Hubungan antara Iklan KEBANGGAANKU dengan Citra Garuda Indonesia, 2014.	2014	Mandiri
5	Komunikasi Empati Melalui Program “Kota Layak Anak” di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.	2014	Lemlitbang UHAMKA
6	Analisis Komunikasi dan Sosialisasi dalam Membangun <i>Awareness</i> Masyarakat Mengenai Maanta Siriah di Sungai Pagu, Solok Selatan, Sumatera Barat.	2013	Lemlitbang UHAMKA
7	Survei 11 Kota Besar di Indonesia, Jajak Pendapat masyarakat tentang <i>Framework Convention on Tobacco Control</i> (FCTC), kerjasama Lemlitbang UHAMKA dengan Indonesian Institute for Social Development (IISD).	2013	Lemlitbang UHAMKA dan Indonesian Institute for Social Development (IISD)
8	Jajak Pendapat terhadap 6 Agenda Tuntutan Reformasi sebagai Kontemplasi 15 Tahun Reformasi.	2013	Indonesian Research and Survey (IReS)
9	Konstruksi Realitas Perempuan Pelaku <i>Remarriage</i> Pasca Perceraian di Jakarta dan Bandung .	2013	Lemlitbang UHAMKA
10	Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Komunitas Gay di Jakarta.	2012	Mandiri
11	Konstruksi Realitas Waria di Jakarta dan Bandung.	2012	Mandiri

D. Pengabdian Pada Masyarakat (2 tahun terakhir)

No	Judul Pengabdian	Tahun	Sumber Dana
1	Pelatihan <i>Public Speaking</i> dan <i>Public Relations Writing</i> bagi Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Banten.	2014	LPPM UHAMKA
2	Sosialisasi UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga bagi Ibu-Ibu dan Kader PKK Kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.	2013	LPPM UHAMKA
3	Teknik Penulisan Majalah Dinding dan Bulletin bagi pengurus dan anggota Karang Taruna Perumahan Bumi Serpong Residence, Parakan, Tangerang Selatan.	2012	Mandiri

E. Publikasi Ilmiah Nasional dan Internasional yang Relevan (2 tahun terakhir)

No	Judul Artikel Ilmiah	Acara	Tahun	Nama Prosiding
----	----------------------	-------	-------	----------------

1	<i>Komunikasi dan Adaptasi Perempuan Pelaku Remarriage Pasca Perceraian</i>	Prosiding UHAMKA ISBN 978-602-19367-2-6 Tahun 2015, h. 196-211	2015	Prosiding Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA
2	<i>Conflict of Coming Out Gay Couple with Different Nation Establishing Committed Relationship Through Social Media</i>	Beyond Asia : Communicating Asian Culture to the World. 10 th Biennial Convention of Pacific and Asian Communication Association, topic Intercultural Communication, held in Graha Sanusi Campus UNPAD Bandung, 24 – 26 Juni 2014 (presenter).	2014	Call on Paper & Prosiding Pacific and Asian Communication Association (PACA) International Symposium
3	<i>Hubungan antara Iklan KEBANGGAANKU dengan Citra Garuda Indonesia</i>	Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA “MAQRA” ISSN 2302-772 Volume 3 Nomor 1, April 2014, h. 44-61	2014	Jurnal Lemlitbang UHAMKA
4	<i>Analyze The Process of Communication and Socialization in Building Awareness in The Community about Maanta Siriah</i>	13th Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia (SKIM)	2013	Prosiding UNPAD Vol.13, ISSN 9772556226130
5	<i>Television Advertising Media Influence on Society Nor Rural Urban</i>	Forkapi International Symposium	2013	Prosiding IPB
6	Komunikator Politik Ideal dan Dramaturgi dalam Strategi Kampanye Politik	Seminar dan Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi	2012	Prosiding UNTIRTA, ISSN 9772302748003

F. Riwayat Jabatan

No	Jabatan	Kampus	Masa
----	---------	--------	------

			Jabatan
1	Dekan FIKOM	Universitas Bina Darma (UBD) Palembang	2008 - 2010
2	Dekan FISIP (2 periode)	Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)	2001 - 2005 1998 - 2001
3	Manajer Public Relations	Universitas Mercu Buana (UMB)	1996 - 1998
4	Ketua Jurusan Public Relations FIKOM	Universitas Mercu Buana (UMB)	1994 - 1996
5	Kepala Bagian Pendidikan Public Relations Training School	INTERSTUDI bekerjasama dengan FISIP UI	1992 - 1994

G. Pembicara/Nara Sumber secara Oral pada Acara Training/Seminar/Workshop/ Talkshow (3 tahun terakhir)

No	Nama Kegiatan	Tempat	Topik	Tingkat/Waktu
	Pembicara pada Pertamina Corporate University pada Program Mandatory EWA, JMDP, dan SMDP	Pertamina Corporate University (PCU)	Mastering Interaction, Planning & Execution, Effective Meeting, Couching for Success, Coaching for Performance	Selama kurun waktu Januari 2014 hingga Desember 2015
1	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XXII/I2013, Pertamina Learning Center	Hotel Patra Jasa Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 19 Des 2013
2	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XXI/I2013, Pertamina Learning Center	Hotel Patra Jasa Jakarta	Komunikasi Bisnis	Nasional/ 16 Des 2013
3	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VIII/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 11 Des 2013
4	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XX/I2013,	Hotel Aston Tropicana Bandung	Komunikasi Bisnis	Nasional/ 9 Des 2013

	Pertamina Learning Center.			
5	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XIX/I2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 5 Des 2013
6	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XVIII/I2013, Pertamina Learning Center.	Hotel Patra Jasa Jakarta	Manaje men Konflik	Nasional/ 4 Des 2013
7	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XVII/I2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 2 Des 2013
8	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XVI/2013, Pertamina EP Asset 2.	Hotel Novotel Batam	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 28 – 29 Nov 2013
9	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan X/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Memberi Instruksi Kerja	Nasional/ 27 Nov 2013
10	Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XV/2013 , Pertamina EP Asset 5.	Hotel Gumaya Semarang	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 21 – 22 Nov 2013
11	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan IX/2013 , Pertamina EP Asset 1	Hotel Novotel Batam	Membe ri Instruksi Kerja & Completed Staf Work	Nasional/ 19-20 Nov 2013
12	Speaker/Presenter pada 13th Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia (SKIM)	Kampus UNPAD Jatinangor	“Analyze The Process of Communication and Socialization in Building Awareness in The Community about Maanta Siriah”	Internasio nal/ 12-14 Nov 2013
13	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XV/2013 , Pertamina EP Asset 2	Hotel Novotel Batam	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Ling	Nasional/ 7 – 8 Nov 2013

			kungan Bisnis	
14	Speaker/Presenter pada Forkapi International Symposium	Kampus IPB Dramaga	Television Advertising Media Influence on Society Nor Rural Urban	Internasional/ 30-31 Okt 2013
15	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XIV/2013, Pertamina EP Asset 5	Hotel Aryaduta Makassar	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 24-25 Okt 2013
16	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VII/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 23 Okt 2013
17	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XIII/2013, Pertamina EP Asset 2.	Hotel Novotel Batam	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 21-22 Okt 2013
18	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XII/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simpruk Jakarta	Komunikasi Bisnis	Nasional/ 18 Okt 2013
19	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VIII/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simpruk Jakarta	Memberi Instruksi Kerja	Nasional/ 9 Okt 2013
20	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VIII/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 8 Okt 2013
21	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VII/2013, Pertamina EP Asset 5	Santika Premiere Hotel Yogyakarta	1.Interpersonal Communication 2.Personal Empowerment 3.Managing Self	Nasional/ 30 Sept – 1 Okt 2013
22	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VI/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 25 Sept 2013
23	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VI/2013 ,	Hotel Novotel Batam	1.Interpersonal Communication 2.Personal	Nasional/ 23 – 24 Sept 2013

	Pertamina EP Asset 2.		Empowerment 3.Managing Self	
24	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XI/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simpruk Jakarta	Komunikasi Bisnis	Nasional/ 19 Sept 2013
25	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VI/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 18 Sept 2013
26	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan V/2013, Pertamina Learning Center .	Hotel Luxton Bandung	1.Interpersonal Communication 2.Personal Empowerment 3.Managing Self	Nasional/ 16 – 17 Sept 2013
27	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan V/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 4 Sept 2013
28	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan X/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 3 Sept 2013
29	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan IX/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 22 Agust 2013
30	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VIII/2013, Pertamina Learning Center.	Novotel Hotel Batam	1.Bussiness Communication 2.Dinamika Lingkungan Bisnis 3.Leadng Effectively	Nasional/ 19 – 20 Agust 2013
31	Pembicara pada Kajian Muslimah, bertema ”Perang Pemikiran dan Problematika Pengasuhan Anak”, PT Pertamina Perkapalan (Shipping).	Aula Pertamina Shipping Tanjung Priok	Pola Pengasuhan Anak Dalam Era Digital	Nasional/ 12 Juli 2013
32	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan IV/2013, Pertamina Learning Center .	Hotel Novotel Batam	1.Interpersonal Communication 2.Managing Self	Nasional/ 26 Juni 2013
33	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program	Hotel Bluesky	1.Bussiness Communication	Nasional/ 24 -25

	(JBMP) Angkatan VII/2013, Pertamina Learning Center.	Balikpapan	2.Dinamika Kelompok	Juni 2013
34	Pembicara pada Pelatihan Angkatan IV, PT Semen Padang Indarung.	Wisma Indarung, Padang	Coaching & Counselling	Nasional/ 13 – 14 Juni 2013
35	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan IV/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 12 Juni 2013
36	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan IV/2013, bagi karyawan Pertamina EP Sangasanga, Sangata, Bunyu, Tanjung dan Field Papua.	Hotel Bluesky Balikpapan	1. Interpersonal Communication 2. Personal Empowerment 3. Managing Self	Nasional/ 10 – 11 Juni 2013
37	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VI/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 30 Mei 2013
38	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan III/2013 bagi karyawan Pertamina EP Sangasanga dan Sangata.	Hotel Bluesky Balikpapan	1. Interpersonal Communication 2. Personal Empowerment 3. Managing Self 4. Memberi Instruksi Kerja	Nasional/ 27 – 28 Mei 2013
39	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan II/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 21 Mei 2013
40	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan III/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 15 Mei 2013
41	Juru Bicara pada Talkshow, IReS (Indonesian Research and Survey).	Grand Sahid Jaya Hotel Jakarta	Expose Hasil Survei 15 Tahun Reformasi	Internasional/ 5 Mei 2013
42	Para Pembicara Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan V/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 2 Mei 2013
43	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan IV/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 29 April 2013
44	Pembicara pada Pelatihan Junior	PLC Simpruk	Dinamika	Nasional/

	Business Management Program (JBMP) Angkatan III/2013, Pertamina Learning Center .	Jakarta	Kelompok	25 April 2013
45	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan I/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Managing Self	Nasional/ 16 April 2013
46	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan II/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 3 April 2013
47	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan II/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simpruk Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 21 Maret 2013
48	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan I/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 20 Feb 2013
49	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan I/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 7 Feb 2013
50	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VII/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 4 Des 2012
51	Pembicara pada Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XI/2012, Pertamina Learning Center.	Grand Jatra Hotel Balikpapan	Bussiness Communication	Nasional/ 30 Nov 2012
52	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VIII/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 21 Nov 2012
53	Pembicara pada Pelatihan bertema “Integritas Mahasiswa & Character Building”	Auditorium Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Timur	Integritas Mahasiswa & Character Building	Nasional/ 9 Nov 2012
54	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan X/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 5 Nov 2012
55	Pembicara pada Pelatihan Junior	Hotel JATRA	Bussiness	Nasional/

	Business Management Program (JBMP) Angkatan IX/2012, Pertamina Learning Center.	Balikpapan	Communication & Dinamika Lingkungan Bisnis	29 Okt 2012
56	Pembicara pada Seminar “Remaja dan Permasalahannya”.	Auditorium Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Timur	Pornomedia : Pornografi dan Pornoaksi di Media Massa	Nasional/ 25 Okt 2012
57	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VII/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 10 Okt 2012
58	Pembicara pada Pelatihan “Problem Solving & Decision Making”, Angkatan II, PT Semen Padang Indarung.	Wisma Indarung Padang	Problem Solving & Decision Making	Nasional/ 3 – 5 Okt 2012
59	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VIII/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication	
60	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VI/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication	
61	Pembicara pada Pelatihan “Coaching & Counselling”, Angkatan III, PT Semen Padang Indarung.	Wisma Indarung Padang	Coaching & Counselling	
62	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VI/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	
63	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VII/2012, Pertamina Learning Center.	Hotel Patra Jasa Anyer	Bussiness Communication & Dinamika Lingkungan Bisnis	
64	Pembicara pada Pelatihan bagi BPS (3 angkatan @ 90 peserta), Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Character Building	
65	Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan V/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication	

66	Pembicara pada Worksho PT Pupuk Sriwijaya (PUSRI), Palembang.	Auditorium PT Pusri Palembang	Penulisan dan Pengelolaan Surat Bisnis dalam Komunikasi Bisnis
67	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan V/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change
68	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VI/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication
69	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan IV/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication
70	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan V/2012 , Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication
71	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan IV/2012, Pertamina Learning Center.	Pekanbaru, Riau	Bussiness Communication
72	Pembicara pada Diklat “Keprotokoleran” bagi para karyawan Sekretariat Jenderal DPR RI.	Diklat Setjen DPR RI Senayan	MC & Protokoler
73	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan IV/2012 , Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change
74	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan III/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication
75	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan III/2012 , Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication
76	Pembicara pada Pelatihan “Manajemen Rapat” bagi para Karyawan dan Manajer PT Indonesia Power Suralaya.	Hotel Cemerlang Bandung	Manajemen Rapat
77	Pembicara pada Pelatihan Senior	PLC Simpruk	Leading Change

	Business Management Program (SBMP) Angkatan III/2012, Pertamina Learning Center.	Jakarta		
78	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan II/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	
79	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan II/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication	
80	Pembicara pada Pelatihan “Persiapan MPP dengan Berwiraswasta” .	PDAM Tangerang	Entrepreneurship & Assertive Communication	
81	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan II/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication	
82	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan I/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Bussiness Communication	
83	Pembicara pada Workshop “Marketer : Komunikator Persuasif” bagi karyawan Pegadaian wilayah IV Bandung Angkatan II/2012.	Hotel Royal Corner	Good Communication & Negotiation Skills	
84	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan I/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Leading Change	Nasional/ 7 Maret 2012
85	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan I/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simpruk Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 20 Feb 2012
86	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan II/2012 bagi karyawan Pertamina EP Sanga-Sanga dan Sangata.	Hotel Blue Sky Balikpapan	Interpersonal Communication	14 Feb 2012
87	Pembicara pada Workshop “Marketer : Komunikator Persuasif” bagi karyawan Pegadaian wilayah IV Bandung Angkatan I/2012.	Hotel Royal Corner	Public Speaking & Presentation Skills	Nasional/ 12 Februari 2012
88	Pembicara pada Pelatihan Senior	PLC Simpruk	Leading Change	Nasional/

	Business Management Program (SBMP) Angkatan I/2012 , Pertamina Learning Center.	Jakarta		8 Feb 2012
89	Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan I/2012 bagi karyawan Pertamina EP Sanga-Sanga dan Sangata.	Hotel Blue Sky Balikpapan	Interpersonal Communication	Nasional/ 31 Jan 2012
90	Pembicara pada Pelatihan “Salesmanship Workshop for Managers” Angkatan I, II, dan III bagi para karyawan Pegadaian seluruh Indonesia.	Hotel Ibis Kemayoran Jakarta	Lobbying & Negotiation Skills	Nasional/ 10, 12, dan 17 Jan 2012

A. Perusahaan/Instansi/Lembaga yang Karyawan dan Pimpinannya pernah ditraining (sebagai Trainer/10 tahun terakhir : tahun 2003 - 2014)

No	Nama Perusahaan/ Instansi/Lembaga	No	Nama Perusahaan/ Instansi/Lembaga	No	Nama Perusahaan/ Instansi/Lembaga
1	Pertamina Learning Center (PLC)	2	Pegadaian se-Indonesia	3	PT Indonesia Power Suralaya
4	PT Pertamina Gas (PERTAGAS)	5	Pegadaian Wilayah IV Bandung	6	Sekolah Iga Indarung Padang
7	PT Pertamina Shipping	8	PT AMTEK	9	PT. Adaro Indonesia
10	PT Pertamina Drilling Services	11	PT Mercedez Benz Indonesia	12	PT Semen Padang Indarung
13	PT Pertamina Hulu Energy (PHE)	14	PT. Daimler Chrysler Indonesia	15	Perum Angkasa Pura Biak Papua
16	PT Pertamina EP Asset I	17	Depdiknas	18	PT PLN
19	PT Pertamina EP Asset II	20	PT Unilever	21	Deperindag
22	PT Pertamina EP Asset V	23	PT Arun Aceh	24	KOJALIA
25	PT Pertamina EP Adera	26	Kanwil DEPAG	27	PT Ultra Jaya
28	Dirjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri	29	Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI	30	HIMPRI (Himpunan Pengembangan Pribadi Indonesia), Depdiknas
31	PT Pertamina EP Limau	32	BINEKDA PEMDA DKI Jaya	33	Pemda Sulawesi Selatan
34	PT Pertamina EP Tanjung	35	BRI	36	BTN Bandung

37	PT Pertamina EP Sangata	38	World Trade Lippo City Cikarang	39	PT. Gajah Tunggal Group
40	PT Pertamina EP Sanga-Sanga	41	Pusdiklat Sekretariat Negara RI	42	PT Pama Persada Nusantara (Tambang Batubara)
43	PT Pertamina EP Bunyu	44	BP Migas	45	PEMDA Tangerang
46	PT Pertamina EP Tarakan	47	St.Vincentius Alam Sutera Serpong	48	PT Citic Seram Oil Co.
49	PT Pertamina EP Field Papua	50	Universitas Borneo Tarakan, Kaltim	51	PT PetroChina International Co.
52	PT Pertamina EP Pangkalan Susu	53	PT Krakatau Steel Cilegon	54	PT Pupuk Sriwijaya Palembang
55	Mahkamah Konstitusi RI	56	Setjen DPR RI	57	PT Timah
58	PT PDAM Tangerang	59	SEMPATI Air Lines	60	PT. Indofood Sukses Makmur
61	PT Semen Gresik	62	PT TELKOM	63	PT BATAMINDO
64	PT Kaltim Prima Coal	65	TJB PLTU Jepara	66	PGRI
67	PT Sari Husada Yogyakarta	68	PT Yamaha Music Indonesia	69	UIN Syarif Hidayatullah Ciputat
70	Dharma Wanita Departemen Pekerjaan Umum	71	Dharma Wanita Departemen Kesehatan	72	PT Pupuk Kaltim

B. Modul/Bahan Ajar yang pernah disusun

No	Judul Modul/Bahan Ajar	No	Judul Modul/Bahan Ajar
1	Personal Empowerment	2	Coaching and Counselling
3	Memberi Instruksi Kerja	4	Business Communication
5	Managing Self	6	Outsourcing Management
7	Dinamika Lingkungan Bisnis	8	Training Need Analysis
9	Dinamika Kelompok	10	Career Planning
11	Leading Effectively	12	Interpersonal Communication
13	Decision Making	14	Communication & Leadership
15	Illuminaty dan Freemansory di Indonesia	16	Creative Communication & Situational Leadership
17	Komunikasi Bisnis	18	Corporate Image
19	Remaja dan Permasalahannya	20	Menyusun Surat Bisnis Internasional
21	Problem Solving and Decision Making	22	Desain Rancang Bangun Program Pelatihan Berbasis Kompetensi

23	Citra Karyawan & Reputasi Perusahaan	24	Communication Skills of Negotiation & Lobbying
25	Pelayanan Prima & Mahkamah Konstitusi	26	Supervisory, Coaching & Councelling
27	Problem Solving & Decision Making	28	Ethics Communications & Phylosophy
29	Professional Office Administration	30	Professional Leadership
31	PR Crisis & Management Issues	32	Supervisory Management
33	Ethos Motivation for Service Excellence	34	Interpersonal Relationship Skills & Public Speaking
35	Service Excellence & Handling Complaint	36	Komunikasi Efektif & Human Relations
37	Etika Humas & Human Relations	38	Extensive Government Negotiation
39	Customer Relationship Management	40	Riset, Sosial Marketing, Promosi & Periklanan
41	Taktis & Strategis Menangani Keluhan	42	Taktis & Strategis Pelayanan Bermutu/Prima
43	Situational Leadership	44	Government Relations & Negotiation
45	Menciptakan Kepuasan Pelanggan	46	Perencanaan Kerja Public Relations
47	Media Relations	48	Public Relations dalam Praktek
49	Supervisory Skills	50	Manajerial & Kepemimpinan
51	Time Management	52	Metode Penelitian Sosial
53	Prentation Skills	54	Metode Penelitian Komunikasi
55	Public Speaking	56	Interpersonal Relationship Skills
57	Teknis Keprotokolan	58	Reputasi & Citra Perusahaan
59	PR Writing	60	Teknik Lobby & Negosiasi
61	Sosiologi & Politik	62	Kampanye Public Relations
63	Komunikasi Politik	64	Pengantar Ilmu Komunikasi
65	Tipe & Karakter Manusia	66	Sisi & Dimensi Public Relations
67	Aspek Hukum dalam PR	68	Pengantar Public Relations
69	Manajemen Sekretaris	70	Metode Penelitian Kualitatif
71	Pengembangan Pribadi	72	Strategi & Teknik Negosiasi
73	Etika Public Relations	74	Public Relations for Secretary
75	Etika Komunikasi	76	Etika Kepribadian Islami
77	Etiket Pergaulan	78	Sosiologi & Politik
79	Manajemen Pelayanan	80	Komunikasi Bisnis Efektif
81	Entrepreneurship	82	Teknik Presentasi
83	Ketrampilan Wiraswasta	84	Manajemen Humas

85	Public Speaking	86	Komunikasi Organisasi
87	Komunikasi Pemasaran	88	Psikologi Komunikasi

C. Organisasi Profesi dan Organisasi Kemasyarakatan

No	Nama Organisasi	No	Nama Organisasi
1	Muhammadiyah	2	Nasiyatul Aisyiah & Aisyiah
3	Masyarakat Tolak Pornografi (MTP)	4	Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
5	Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia (PERHUMAS)	6	Asean Mass Communication Research and Information Centre (AMIC)
7	Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (MASTEL)	8	Ikatan Cendekia Muslimah Indonesia (ICMI)
9	Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia (Forkapi)	10	Asosiasi Dosen Indonesia (ADI)

D. Mengajar sebagai Dosen Luar Biasa atau Dosen Tidak Tetap (DTT)

No	Nama Kampus	No	Nama Kampus
1	STIKOM London School of Public Relations (LSPR)	2	Universitas Bunda Mulia (UBM) Jakarta
3	Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIPAN) Jakarta	4	Vokasi Universitas Indonesia (UI) Depok
5	STIKOM Interstudi Jakarta	6	Program Pascasarjana UBM
7	Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta	8	Universitas Bina Dharma (UBD) Palembang
9	BINUS University (Campus Alam Sutera & Kemanggisan)	10	FKIP UHAMKA, Prodi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

Demikianlah biodata ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Jakarta, 1 November 2015
 Peneliti,
 Dra. Hj. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si.
 NIDN. 0317116502

Etnografi Komunikasi Komunitas Gay *Coming Out* (Kajian pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta)



Peneliti

NOVI ANDAYANI PRAPTININGSIH

Ilmu Komunikasi/FISIP
Universitas Muhammadiyah
Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA)
noviap1711@gmail.com
noviap@yahoo.co.id



Ringkasan Eksekutif

Keberadaan kaum gay di Indonesia yang masyarakatnya cenderung religius, sulit mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah budaya timur yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama, norma, moral, dan adat istiadat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dan identitas diri. Teori-teori yang relevan dalam penelitian ini adalah : Teori Interaksionisme Simbolik, Teori *The Looking Glass Self*, Teori Identitas, dan Teori *Self Disclosure*. Paradigma penelitian yang digunakan adalah subyektif, dengan metode Etnografi Komunikasi yang peneliti gunakan dalam mengupas fenomena ini, dengan melakukan *indepth interview*, observasi, FGD, dan telaah dokumen. Hasil penelitian dianalisis dengan analisis data Model Interaktif Miles & Huberman. Aktivitas komunikasi komunitas *gay* menjadi cara kaum gay mengatasi *gayphobia* berupa stigma negatif, *bullying*, dan diskriminasi dari masyarakat. Keterbukaan *gay coming out* pada keluarga, komunitas, dan masyarakat didahului proses *coming in*, yaitu penerimaan dirinya sebagai *gay* yang membentuk identitas diri dan konsep diri. Peristiwa komunikasi akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk. Identitas diri dan konsep diri terbentuk melalui keanggotaan dalam suatu komunitas dan dapat berubah seiring dengan perkembangan lingkungan yang mempengaruhinya.

Kata kunci : *gay coming out*, pola komunikasi, identitas diri.



HKI dan Publikasi

Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan, berjudul "*Kontroversi Terapi Komunikasi pada Kesehatan Psikologis Gay*", UNPAD Jatinangor, 16 September 2015.

Latar Belakang

Fenomena kaum gay yang unik ini tumbuh dan berkembang di negara Indonesia sebagai negara yang berbudaya. Keberadaan kaum *gay* di Indonesia sulit mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah budaya timur yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama, norma, moral, dan adat istiadat. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa *gay* tidak sesuai dengan norma agama, budaya, dan sebagai perilaku yang menyimpang. Karena perilaku seksual seperti ini belum berlaku secara umum dan dapat diterima oleh masyarakat. Agama merupakan pedoman dan landasan moral masyarakat. Tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku kaum gay, sehingga kaum gay berani muncul dan mendeklarasikan identitasnya ke ruang publik. Akibatnya, aktivitas gay yang terlarang dalam UU Anti Pornografi dan Pornoaksi itu tetap berlangsung. Di samping itu, media massa baik cetak maupun elektronik memberikan ruang gerak dan apresiasi atas eksistensi dan life style mereka di masyarakat melalui acara-acara di media massa. Gaya bahasa, cara bicara, dan cara berpakaian mereka kemudian diikuti oleh sebagian masyarakat yang menonton atau mengekspos media massa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi. Etnografi merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan mengkaji suatu kebudayaan yang menjadi karakteristik suatu kelompok yang diteliti. Inti Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dan kejadian pada sebuah kelompok budaya tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.



Foto : Anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta dengan peneliti

Hasil dan Manfaat

1. Pola komunikasi yang terbentuk di Komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi karena pola tersebut selalu berulang dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi. Sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam setiap aktivitas komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk, dari pertemanan hingga hubungan yang lebih intim. Peristiwa komunikasi dilakukan melalui tiga peristiwa, yakni : di antara anggota komunitas Arus Pelangi, dengan Lembaga LGBT lainnya dan instansi pemerintah/perusahaan swasta, serta dengan masyarakat.
2. Komunitas gay mengomunikasikan identitas diri dan konsep diri melalui proses komunikasi dan interaksi dalam keseharian. Perspektif beberapa anggota komunitas berubah dengan tidak lagi yakin terhadap mitos *gay-gene*, yaitu bahwa gay adalah bawaan lahir. Mereka percaya bahwa '*no body is born gay, everyone can change*'. Saat ini mereka sedang berproses menjadi hetero, sebagian dengan melakukan terapi. Terapi yang efektif dalam penelitian ini adalah terapi yang dilakukan dengan pendekatan komunikasi antar pribadi dan pendekatan agama (*Interpersonal Communications Psikospiritual Therapy*).



Foto : Kampanye "gay on the street" komunitas gay Arus Pelangi Jakarta